

INDIKATOR KEPENDUDUKAN KABUPATEN SLEMAN TAHUN 2017 - 2019

DINAS KEPENDUDUKAN DAN PENCATATAN SIPIL
KABUPATEN SLEMAN
2020

Kata Pengantar

Assalamu`alaikum Wr. Wb

Rasa syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat tersusun “Indikator Kependudukan Kabupaten Sleman Tahun 2017-2019”. Penyelenggaraan administrasi kependudukan antara lain bertujuan untuk menyediakan data dan informasi kependudukan secara nasional yang akurat, lengkap, mutakhir dan mudah diakses sehingga menjadi acuan bagi perumusan kebijakan dan pembangunan pada umumnya. Selain itu juga bertujuan untuk menyediakan data penduduk yang menjadi rujukan dasar bagi sektor terkait dalam penyelenggaraan setiap kegiatan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan.

Penyusunan buku ini memiliki maksud dan tujuan antara lain yaitu menyediakan suatu alat ukur berupa jumlah, proporsi, angka, rasio dan indeks kependudukan yang dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan dan/atau dinamika Kependudukan; 2) menyediakan informasi perkembangan dan dinamika kependudukan sebagai dasar penyusunan perencanaan pembangunan yang berwawasan Kependudukan; 3) mengetahui jumlah sumberdaya manusia yang ada, menurut umur, jenis kelamin maupun karakteristik yang lainnya; dan 4) mengetahui keadaan dan persebaran penduduk dari waktu ke waktu, agar penyebarannya serasi, selaras dan seimbang dengan daya dukung dan daya tampung lingkungan.

Sangat disadari, bahwa buku ini masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan yang memerlukan penyempurnaan lebih lanjut. Oleh karena itu, saran dan kritik terhadap buku ini sangat diharapkan, guna penyempurnaannya. Ucapan terimakasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah banyak memberikan dukungan, baik moril, material dan kerjasama yang baik, demi kelancaran penyusunan buku ini.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Sleman, Desember 2020
Kepala Dinas
Kependudukan dan Pencatatan Sipil
Kabupaten Sleman

Jazim Sumirat, S.H., M.Si
NIP. 19631128 198903 1 006

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi.....	ii
Daftar Tabel	v
Daftar Gambar.....	viii
Bab 1 Pendahuluan	9
1.1 Latar Belakang.....	9
1.2. Dasar Hukum	10
1.3. Maksud dan Tujuan.....	11
1.4. Sumber Data.....	11
1.5. Pengertian Umum	12
1.5.1. Kependudukan	12
1.5.2. Tenaga Kerja.....	14
1.5.3. Sosial	16
Bab 2 Gambaran Umum Kabupaten Sleman	28
2.1 Letak Geografis	28
2.2 Pembagian Wilayah dan Administrasi.....	29
2.3 Karakteristik Wilayah	30
Bab 3 Profil Kuantitas Penduduk Kabupaten Sleman	34
3.1 Struktur Penduduk.....	35
3.1.1. Jumlah, Persebaran dan Laju Pertumbuhan Penduduk	36
3.1.2. Kepadatan Penduduk.....	38
3.1.3. Rasio Jenis Kelamin dan Rasio Ketergantungan.....	40
3.1.4. Distribusi Penduduk Menurut Status Perkawinan.....	41
3.1.5. Distibusi Penduduk Menurut Agama.....	43

3.2.	Migrasi.....	44
3.2.1.	Migrasi Masuk.....	44
3.2.2.	Migrasi Keluar.....	45
3.2.3.	Migrasi Netto.....	45
3.4.	Karakteristik Keluarga.....	46
3.4.1.	Hubungan Kepala Keluarga.....	46
3.4.2.	Jumlah Anggota Keluarga.....	47
3.4.3.	Umur Kepala Keluarga	48
3.4.4.	Pendidikan KK	49
Bab 4	Kualitas Penduduk.....	50
4.1.	Fertilitas.....	50
4.1.1.	Angka Kelahiran Kasar (<i>Crude Birth Rate / CBR</i>).....	50
4.1.2.	Angka Kelahiran Umum (<i>General Fertility Rate / GFR</i>).....	51
4.1.3.	Rasio Anak dan Perempuan (<i>Child Women Ratio / CWR</i>)	52
4.2.	Mortalitas	53
4.2.1.	Angka Kematian Kasar (<i>Crude Mortality Rate / CBR</i>).....	53
4.2.2.	Angka Kematian Bayi (<i>Infant Mortality Rate / IMR</i>)	54
4.2.3.	Angka Kematian Neo-natal (Kematian Bayi Baru Lahir/ <i>Neo-Natal Death Rate (NNDR)</i>).....	55
4.2.4.	Angka Kematian Post Neo-Natal (Angka Kematian Lepas Baru Lahir/ <i>Post Neo-Natal Death Rate (PNNDR)</i>).....	56
4.2.5.	Angka Kematian Bayi.....	57
4.2.6.	Angka Kematian Anak	58
4.2.7.	Angka Kematian Ibu (<i>Maternal Mortality Rate / AKI</i>)	58
4.3.	Pendidikan	59
4.3.1.	Angka Partisipasi Kasar/APK (<i>Gross Enrollment Ratio/GER</i>).....	61
4.3.2.	Angka Partisipasi Murni (APM)	62

4.4.	Ketenagakerjaan.....	64
4.4.1.	Jumlah Tenaga Kerja dan Angkatan Kerja (Bekerja dan menganggur /Pencari Kerja)	65
4.5.	Dokumen Kependudukan	66
4.6.	Sosial.....	68
4.6.1.	Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)	68
4.6.2.	Proporsi Penduduk Penyandang Disabilitas	77
4.7.	Keluarga Berencana	83
Bab 5	Penutup.....	94
Daftar Pustaka.....		99

Daftar Tabel

Tabel 2. 1. Luas Wilayah dan Pembagian Daerah Administrasi Kabupaten Sleman..	29
Tabel 2. 2. Luas Wilayah, Karakteristik, dan Arah Pengembangan Wilayah Kabupaten Sleman	31
Tabel 3. 1. Jumlah Penduduk di Kabupaten Sleman Tahun 2017-2019.....	36
Tabel 3. 2. Laju Pertumbuhan Penduduk di Kabupaten Sleman	37
Tabel 3. 3. Kepadatan Penduduk di Kabupaten Sleman	38
Tabel 3. 4. Kepadatan Penduduk di Kabupaten Sleman	39
Tabel 3. 5. Rasio Jenis Kelamin Kabupaten Sleman Tahun 2017-2019.....	40
Tabel 3. 6. Rasio Ketergantungan Kabupaten Sleman Tahun 2017-2019.....	41
Tabel 3. 7. Penduduk Menurut Status Perkawinan Kabupaten Sleman Tahun 2017-2019.....	41
Tabel 3. 8. Penduduk Menurut Status Perkawinan Kabupaten Sleman Tahun 2017-2019.....	43
Tabel 3. 9. Migrasi Masuk di Kabupaten Sleman Tahun 2017-2019	44
Tabel 3. 10. Migrasi Keluar di Kabupaten Sleman Tahun 2017-2019	45
Tabel 3. 11. Migrasi Netto di Kabupaten Sleman Tahun 2017-2019.....	45
Tabel 3. 12. Hubungan Kepala Keluarga Kabupaten Sleman.....	46
Tabel 3. 13. Jumlah Anggota Keluarga Kabupaten Sleman.....	47
Tabel 3. 14. Umur Kepala Keluarga di Kabupaten Sleman	48
Tabel 3. 15. Pendidikan Kepala Keluarga di Kabupaten Sleman.....	49

Tabel 4. 1. Angka Kelahiran Kasar Kabupaten Sleman Tahun 2017-2019	50
Tabel 4. 2. Angka Kelahiran Umum Kabupaten Sleman Tahun 2017-2019	51
Tabel 4. 3. Rasio Anak dan Perempuan Kabupaten Sleman.....	52
Tabel 4. 4. Angka Kematian Kasar Kabupaten Sleman.....	53
Tabel 4. 5. Angka Kematian Bayi Kabupaten Sleman	54
Tabel 4. 6. Angka Kematian Neonatal Kabupaten Sleman.....	55
Tabel 4. 7. Angka Kematian Post Neonatal Kabupaten Sleman.....	56
Tabel 4. 8. Angka Kematian Balita Kabupaten Sleman	57
Tabel 4. 9. Angka Kematian Anak Kabupaten Sleman.....	58
Tabel 4. 10. Angka Kematian Ibu Kabupaten Sleman.....	58
Tabel 4. 11. Penduduk Menurut Pendidikan yang Ditamatkan.....	59
Tabel 4. 12. Penduduk Menurut Lama Pendidikan yang Ditamatkan.....	60
Tabel 4. 13. Angka Partisipasi Sekolah di Kabupaten Sleman	60
Tabel 4. 14. Angka Partisipasi Kasar di Kabupaten Sleman.....	61
Tabel 4. 15. Angka Partisipasi Murni di Kabupaten Sleman.....	62
Tabel 4. 16. Penduduk Usia Kerja di Kabupaten Sleman.....	64
Tabel 4. 17. Penduduk Bukan Angkatan Kerja di Kabupaten Sleman.....	65
Tabel 4. 18. Penduduk Angkatan Kerja di Kabupaten Sleman.....	65
Tabel 4. 19. Kepemilikan Kartu Keluarga di Kabupaten Sleman	66
Tabel 4. 20. Kepemilikan KTP Elektronik di Kabupaten Sleman	67

Tabel 4. 21. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan Tahun 2017.....	71
Tabel 4. 22. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan Tahun 2018.....	72
Tabel 4. 23. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan Tahun 2019.....	75
Tabel 4. 24. Data Penyandang Disabilitas Tahun 2017.....	80
Tabel 4. 25. Data Penyandang Disabilitas Tahun 2018.....	81
Tabel 4. 26. Data Penyandang Disabilitas Tahun 2019.....	82
Tabel 4. 27. Pencapaian Peserta KB Aktif Pemerintah Swasta	85
Tabel 4. 28. Jumlah Peserta KB Aktif Menurut Jaminan Kesehatan Sosial Tahun 2017	89
Tabel 4. 29. Pencapaian Peserta KB Aktif MKJP Menurut Jalur Pelayanan	91
Tabel 4. 30. Pencapaian Peserta KB Aktif Non MKJP Menurut Jalur Pelayanan	92
Tabel 4. 31. Jumlah Peserta KB Pria Menurut Jalur Pelayanan.....	93

Daftar Gambar

Gambar 2. 1. Peta Administrasi Kabupaten Sleman.....	28
Gambar 3. 1. Jumlah Penduduk di Kabupaten Sleman Tahun 2017-2019	37
Gambar 4. 1. Masalah Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Sleman Tahun 2017	68
Gambar 4. 2. Masalah Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Sleman Tahun 2018	69
Gambar 4. 3. Masalah Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Sleman Tahun 2019	70
Gambar 4. 4. Persentase Penduduk Penyandang Disabilitas di Kabupaten Sleman Tahun 2017	77
Gambar 4. 5. Persentase Penduduk Penyandang Disabilitas di Kabupaten Sleman Tahun 2018.....	78
Gambar 4. 6. Persentase Penduduk Penyandang Disabilitas di Kabupaten Sleman Tahun 2019.....	78
Gambar 4. 7. Persentase Peserta KB Aktif Pemerintah Swasta	83
Gambar 4. 8. Persentase Peserta KB Aktif MKJP	86
Gambar 4. 9. Persentase Peserta KB Aktif Non MKJP	87
Gambar 4. 10. Persentase Peserta KB Pria	87
Gambar 4. 11. Persentase Peserta KB Pria Aktif Menurut Pelayanan.....	88

Bab 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk yang meningkat pesat dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan dan kesejahteraan masyarakat. Pengetahuan tentang aspek-aspek dan komponen demografi seperti fertilitas, mortalitas, morbiditas, migrasi, ketenagakerjaan, perkawinan, dan aspek keluarga dan rumah tangga akan membantu para penentu kebijakan dan perencana program untuk dapat mengembangkan program pembangunan kependudukan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat yang tepat pada sasarannya. Masalah utama yang dihadapi di bidang kependudukan di Indonesia adalah masih tingginya pertumbuhan penduduk dan kurang seimbangnya penyebaran dan struktur umur penduduk. Program kependudukan dan keluarga berencana bertujuan turut serta menciptakan kesejahteraan ekonomi dan sosial bagi seluruh masyarakat melalui usaha-usaha perencanaan dan pengendalian penduduk. Dengan demikian diharapkan tercapai keseimbangan yang baik antara jumlah dan kecepatan pertambahan penduduk dengan perkembangan produksi dan jasa.

Menurut Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, demi terwujudnya pembangunan dan pertumbuhan penduduk yang seimbang dan keluarga berkualitas, dilakukan upaya pengendalian angka kelahiran dan penurunan angka kematian, pengarahan mobilitas penduduk, pengembangan kualitas penduduk pada seluruh dimensinya, peningkatan ketahanan dan kesejahteraan keluarga, penyiapan dan pengaturan perkawinan serta kehamilan. Tujuan tersebut diharapkan dapat menciptakan penduduk menjadi sumberdaya manusia yang tangguh bagi pembangunan dan ketahanan nasional, serta mampu bersaing dengan bangsa lain, dan dapat menikmati hasil pembangunan secara adil dan merata.

Upaya merealisasikan hal tersebut di atas diperlukan penyajian data dan informasi perkembangan kependudukan yang komprehensif. Data dan informasi perkembangan kependudukan menjadi sangat penting dan strategis dalam penyusunan perencanaan pembangunan, baik di bidang politik, pembangunan kesehatan, pendidikan maupun bidang pertanian. Bagi dunia usaha, data kependudukan diperlukan dalam menentukan perencanaan strategis bisnis, seperti: target pasar dan jumlah produksi. Data dan informasi kependudukan ini, juga dapat menjadi landasan untuk mengembangkan kebijakan yang berhubungan dengan pembangunan berwawasan kependudukan. Untuk menunjang pemenuhan kebutuhan informasi kependudukan dalam merencanakan kebijakan sektor maupun program sektoral terkait dalam upaya peningkatan kualitas dan kesejahteraan penduduk, maka disusunlah Indikator Kependudukan Kabupaten Sleman antara Tahun 2017-2019. Dengan indikator kependudukan ini, akan diketahui jumlah sumberdaya manusia yang dimiliki, menurut umur, jenis kelamin, persebaran, laju pertumbuhannya, maupun karakteristik lainnya.

1.2. Dasar Hukum

Dasar hukum penyusunan Indikator Kependudukan Kabupaten Sleman Tahun 2017-2017 antara lain yaitu:

- a. Undang-undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan
- b. Undang-undang Nomor 24 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan
- c. Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga
- d. Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1994 tentang Pengelolaan Perkembangan Kependudukan
- e. Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1994 tentang Pengelolaan Perkembangan Kependudukan
- f. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2007 tentang Pelaksanaan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan

- g. Menteri Dalam Negeri Nomor 68 Tahun 2012 tentang Tata Cara Pelaporan Penyelenggaraan Administrasi Kependudukan
- h. Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kesehatan Nomor 15 Tahun 2010/Nomor 162/Menkes/PB/I/2010 tentang Pelaporan Kematian dan Penyebab Kematian

1.3. Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan penyusunan Indikator Kependudukan yaitu.

- a. Menyediakan suatu alat ukur berupa jumlah, proporsi, angka, rasio dan indeks kependudukan yang dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan dan/atau dinamika kependudukan
- b. Menyediakan informasi perkembangan dan dinamika kependudukan sebagai dasar penyusunan perencanaan pembangunan yang berwawasan kependudukan.
- c. Mengetahui jumlah sumberdaya manusia yang ada, menurut umur, jenis kelamin maupun karakteristik yang lainnya.
- d. Mengetahui keadaan dan persebaran penduduk dari waktu ke waktu, agar penyebarannya serasi, selaras dan seimbang dengan daya dukung dan daya tampung lingkungan.

1.4. Sumber Data

Penyusunan Indikator Kependudukan Kabupaten Sleman Tahun 2017-2019 ini berbasis data registrasi dan SIAK di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil yang merupakan hasil konsolidasi dan pembersihan data dari Kementerian Dalam Negeri, dilengkapi dengan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman, Dinas Kesehatan, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, Dinas Tenaga Kerja, Dinas Sosial, Dinas Pendidikan, Dinas Pertanahan dan Tata Ruang, Dinas Lingkungan Hidup, serta instansi-instansi terkait.

Sebagai catatan dalam penyusunan laporan ini Dukcapil dengan kemendagri melakukan kegiatan pembersihan data kependudukan pada tahun 2017 karena masih adanya penduduk yang memiliki dua KTP sehingga data

penduduk tersebut di bersihkan hingga penduduk tersebut memutuskan berdomisili dimana. Hal ini untuk memperbaiki kualitas data kependudukan yang ada. Akibatnya, jumlah penduduk Kabupaten Sleman mengalami penurunan.

1.5. Pengertian Umum

Pengertian umum terhadap istilah yang digunakan dalam penyusunan indikator kependudukan:

1.5.1. Kependudukan

1. **Penduduk** adalah warga negara Indonesia dan orang asing yang bertempat tinggal di Indonesia.
2. **Data kependudukan** adalah data perseorangan dan/atau data agregat yang terstruktur sebagai hasil dari kegiatan pendaftaran penduduk dan pencatatan sipil.
3. **Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (SIAK)** adalah sistem informasi yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk memfasilitasi pengelolaan informasi administrasi kependudukan di tingkat penyelenggara dan instansi pelaksana sebagai satu kesatuan.
4. **Kependudukan** adalah hal ihwal yang berkaitan dengan jumlah, struktur, pertumbuhan, persebaran, mobilitas, penyebaran, kualitas dan kondisi kesejahteraan yang menyangkut politik, ekonomi, sosial budaya, agama serta lingkungan penduduk setempat.
5. **Perkembangan kependudukan** adalah kondisi yang berhubungan dengan perubahan keadaan kependudukan yang dapat berpengaruh dan dipengaruhi oleh keberhasilan pembangunan yang berkelanjutan.
6. **Persebaran penduduk** adalah kondisi sebaran penduduk menurut keruangan.
7. **Penyebaran penduduk** adalah upaya mengubah persebaran penduduk agar serasi, selaras dan seimbang dengan daya dukung dan daya tampung lingkungan.
8. **Umur median (median age)** adalah umur yang membagi penduduk menjadi dua bagian dengan jumlah yang sama, yaitu bagian yang pertama lebih muda dan bagian yang kedua lebih tua dari umur median.

9. **Rasio jenis kelamin (sex ratio)** adalah suatu angka yang menunjukkan perbandingan banyaknya jumlah penduduk laki-laki dan perempuan pada suatu daerah dan waktu tertentu.
10. **Rasio ketergantungan atau rasio beban tanggungan (dependency ratio)** adalah angka yang menyatakan perbandingan antara banyaknya penduduk usia non produktif (penduduk usia di bawah 15 tahun dan penduduk usia 65 tahun atau lebih) dengan banyaknya penduduk usia produktif (penduduk usia 15–64 tahun).
11. **Rasio kepadatan penduduk (density ratio)** adalah angka yang menyatakan perbandingan antara banyaknya penduduk terhadap luas wilayah atau berapa banyaknya penduduk per kilometer persegi pada periode tahun tertentu.
12. **Laju pertumbuhan penduduk** adalah rata-rata tahunan laju perubahan jumlah penduduk di suatu daerah selama periode waktu tertentu.
13. **Migrasi penduduk** adalah perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah administratif lainnya, dengan tujuan untuk menetap.
14. **Piramida penduduk** adalah grafik berbentuk piramida yang merupakan gambaran secara visual dari komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin.
15. **Rata-rata usia kawin pertama (singulate mean age at marriage)** adalah perkiraan rata-rata umur kawin pertama berdasarkan jumlah penduduk yang tetap lajang (belum kawin).
16. **Keluarga** adalah sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya.
17. **Keluarga inti (nuclear family)** adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak kandung, anak angkat maupun adopsi yang belum kawin, atau ayah dengan anak-anak yang belum kawin atau ibu dengan anak-anak yang belum kawin.
18. **Keluarga luas (extended family)** adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak (baik yang sudah kawin atau belum), cucu, orangtua, mertua maupun kerabat-kerabat lain yang menjadi tanggungan kepala keluarga.

19. **Jumlah kelahiran** adalah banyaknya kelahiran hidup yang terjadi pada waktu tertentu pada wilayah tertentu.
20. **Angka kelahiran menurut umur (ASFR= age specific fertility rate)** adalah angka yang menunjukkan banyaknya kelahiran per 1.000 perempuan usia produktif (15–49 tahun) menurut kelompok umur yang sama.
21. **Angka Kelahiran Umum (General Fertility Rate/GFR)**, adalah angka yang menunjukkan jumlah bayi yang lahir dari setiap 1.000 wanita pada usia reproduksi atau melahirkan yaitu pada kelompok usia 15-49 tahun.
22. **Angka Kelahiran Kasar (Crude Birth Rate/CBR)**, adalah angka kelahiran yang menunjukkan jumlah kelahiran perseribu penduduk dalam suatu periode.
23. **Rasio anak dan perempuan (CWR= child women ratio)** adalah rasio antara jumlah anak di bawah lima tahun di suatu tempat pada suatu waktu, dengan penduduk perempuan usia 15-49 tahun.
24. **Tingkat Kematian Kasar (Crude Death Rate/CDR)**, adalah angka yang menunjukkan rata-rata kematian perseribu penduduk dalam satu tahun.
25. **Tingkat Kematian Menurut Umur (Age Specific Death Rate/ASDR)**, adalah angka yang menunjukkan banyaknya kematian pada kelompok umur tertentu perseribu penduduk dalam kelompok yang sama.
26. **Tingkat Kematian Bayi (Infan Mortality Rate/IMR)**, adalah angka yang menunjukkan banyaknya bayi yang meninggal dari setiap 1.000 bayi yang lahir hidup.

1.5.2. Tenaga Kerja

Pengertian umum ketenagakerjaan:

1. **Penduduk usia kerja** adalah penduduk yang berumur 15 tahun atau lebih.
2. **Angkatan kerja** adalah penduduk usia 15 tahun atau lebih yang sudah bekerja dan yang belum bekerja tetapi punya keinginan bekerja (masih menganggur).
3. **Bekerja** adalah penduduk dengan usia 15 tahun atau lebih yang bekerja untuk memperoleh pendapatan, atau membantu memperoleh pendapatan.
4. **Penganggur terbuka** adalah penduduk dengan usia 15 tahun atau lebih yang tidak bekerja tetapi punya keinginan bekerja/sedang mencari pekerjaan atau disebut penganggur murni.

Pada definisi ini benar-benar tidak bekerja, tidak membantu orang lain termasuk orang tua dalam pekerjaannya meskipun tidak dibayar.

5. **Pekerja Tidak Penuh** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu). Pekerja tidak penuh terdiri dari :

- Setengah Penganggur adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan (sebelumnya disebut setengah pengangguran terpaksa).
- Pekerja Paruh Waktu adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain (sebelumnya disebut setengah pengangguran sukarela).

6. **Sekolah** adalah penduduk dengan usia 15 tahun atau lebih yang masih sekolah, sedangkan anak sekolah tetapi usianya di bawah 15 tahun tidak termasuk definisi ini, tetapi masuk definisi anak.

7. **Mengurus RT** adalah penduduk dengan usia 15 tahun atau lebih yang mengurus rumah tangga, karena sesuatu alasan misalnya pendapatan sudah cukup, mengurus anak dan alasan lain sehingga tidak ingin bekerja atau mencari pekerjaan lagi.

8. **Penerima pendapatan** dan lainnya adalah penduduk dengan usia 15 tahun atau lebih yang tidak bekerja karena alasan telah menerima pendapatan dari pensiun, simpanan/sewa atas milik dan karena alasan usia tua, pensiun, cacat dan alasan lainnya.

9. **Anak** adalah penduduk dengan usia di bawah 15 tahun, apapun kegiatannya baik sekolah, tidak sekolah dan lain-lain, masuk definisi ini:

Jumlah penduduk	: penduduk usia 15 tahun atau lebih+anak
Jumlah penduduk 15 tahun keatas	: angkatan kerja + bukan angkatan kerja
Jumlah angkatan kerja	: penganggur + bekerja
Jumlah bukan angkatan kerja	: sekolah + mengurus RT + penerima pendapatan

1.5.3. Sosial

Duapuluh enam jenis PMKS dengan batasan pengertian dan kriteria antara lain adalah sebagai berikut ini.

- a. Anak Balita Terlantar** adalah seorang anak berusia 5 (lima) tahun ke bawah yang diterlantarkan orang tuanya dan/atau berada di dalam keluarga tidak mampu oleh orang tua/keluarga yang tidak memberikan pengasuhan, perawatan, pembinaan dan perlindungan bagi anak sehingga hak-hak dasarnya semakin tidak terpenuhi serta anak dieksploitasi untuk tujuan tertentu.

Kriteria:

1. Yatim piatu atau tidak dipelihara, ditinggalkan oleh orang tuanya pada orang lain, di tempat umum, rumah sakit, dan sebagainya
2. Tidak pernah/tidak cukup diberi ASI dan/atau susu tambahan/pengganti
3. Makan makanan pokok tidak mencukupi
4. Anak dititipkan atau ditinggal sendiri yang menimbulkan keterlantaran
5. Apabila sakit tidak mempunyai akses kesehatan modern (dibawa ke Puskesmas, dan lain-lain)
6. Mengalami eksploitasi

- b. Anak Terlantar** adalah seorang anak berusia 5 (lima) sampai 18 (delapanbelas) tahun yang mengalami perlakuan salah dan diterlantarkan oleh orang tua/keluarga atau anak kehilangan hak asuh dari orang tua/keluarga.

Kriteria:

1. Berasal dari keluarga fakir miskin
2. Anak yang mengalami perlakuan salah (kekerasan dalam rumah tangga)
3. Diterlantarkan oleh orang tua/keluarga, atau
4. Anak kehilangan hak asuh dari orang tua/keluarga
5. Anak yang tidak pernah sekolah atau tidak sekolah lagi dan tidak tamat SMP
6. Makan makanan pokok kurang dari 2 kali sehari
7. Memiliki pakaian kurang dari 4 stel layak pakai

8. Bila sakit tidak diobati
9. Yatim, piatu atau yatim piatu
10. Tinggal bersama dengan bukan orang tua kandung yang miskin
11. Anak yang berusia kurang dari 18 tahun dan bekerja

c. Anak berhadapan dengan hukum adalah seorang anak yang berusia 6 (enam) sampai 18 (delapanbelas) tahun dan belum menikah, 1) yang diduga, disangka, didakwa, atau dijatuhi pidana karena melakukan tindak pidana; 2) yang menjadi korban tindak pidana atau melihat dan/atau mendengar sendiri terjadinya suatu tindak pidana.

Kriteria:

1. Anak diindikasikan (terlaporkan di kepolisian) melakukan pelanggaran hukum
2. Anak yang mengikuti proses peradilan
3. Anak yang berstatus diversi (pengalihan hak asuh anak kepada pihak lain atas keputusan pengadilan)
4. Anak yang telah menjalani masa hukuman pidana atau sedang mengikuti pembinaan dalam bimbingan kemasyarakatan lepas
5. Anak yang menjadi korban perbuatan pelanggaran hukum
6. Anak yang menjadi korban sengketa hukum akibat perceraian orang tua: perdata
7. Anak yang karena suatu sebab menjadi saksi tindak pidana

d. Anak Jalanan adalah seorang anak yang berusia 5-18 tahun, dan anak yang bekerja atau dipekerjakan di jalanan, dan/atau anak yang bekerja dan hidup di jalanan yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari.

Kriteria:

1. Anak yang rentan bekerja di jalanan karena suatu sebab
2. Anak yang melakukan aktivitas di jalanan
3. Anak yang bekerja atau dipekerjakan di jalanan

4. Jangka waktu di jalanan lebih dari 6 jam per hari dan dihitung untuk 1 bulan yang lalu

e. Anak dengan Kedisabilitasan (ADK) adalah seseorang yang berusia 18 tahun ke bawah yang mempunyai kelainan fisik atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan bagi dirinya untuk melakukan fungsi-fungsi jasmani, rohani maupun sosialnya secara layak, yang terdiri dari anak dengan disabilitas fisik, anak dengan disabilitas mental dan anak dengan disabilitas fisik dan mental.

Kriteria:

1. Anak dengan disabilitas fisik: tubuh, netra, rungu wicara
2. Anak dengan disabilitas mental: mental retardasi dan eks psikotik
3. Anak dengan disabilitas fisik dan mental/disabilitas ganda
4. Tidak mampu melaksanakan kehidupan sehari-hari

f. Anak yang memerlukan perlindungan khusus adalah anak usia 0-18 tahun dalam situasi darurat, anak korban perdagangan/penculikan, anak korban kekerasan baik fisik dan/atau mental, anak korban eksploitasi, anak dari kelompok minoritas dan terisolasi serta dari komunitas adat terpencil, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika dan zat adiktif lainnya (NAPZA), serta anak yang terinfeksi HIV/AIDS.

Kriteria:

1. Anak dalam situasi darurat
2. Anak korban perdagangan
3. Anak korban kekerasan, baik fisik dan/atau mental
4. Anak korban eksploitasi
5. Anak dari kelompok minoritas dan terisolasi, serta dari komunitas adat terpencil
6. Anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika dan zat adiktif lainnya (NAPZA), serta
7. Anak yang terinfeksi HIV/AIDS

g. Lanjut Usia Terlantar adalah seseorang berusia 60 tahun atau lebih yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya baik secara jasmani, rohani maupun sosial

Kriteria:

1. Tidak ada keluarga yang mengurusnya
2. Keterbatasan kemampuan keluarga yang mengurusnya
3. Tidak terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari
4. Menderita minimal 1 jenis penyakit yang dapat mengganggu pemenuhan kebutuhan hidupnya
5. Lanjut usia yang hidup dalam keluarga fakir miskin

Untuk Lanjut Usia Terlantar terbagi menjadi 2 kriteria yaitu:

LUT Potensial : lanjut usia terlantar yang masih mampu melakukan pekerjaan yang dapat menghasilkan barang dan/atau jasa

LUT Tidak Potensial : lanjut usia terlantar yang tidak berdaya untuk mencari nafkah sehingga hidupnya tergantung pada bantuan orang lain

h. Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan bagi dirinya untuk melakukan fungsi-fungsi jasmani, rohani maupun sosialnya secara layak, yang terdiri dari penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas mental, dan penyandang disabilitas fisik dan mental.

Kriteria:

1. Mengalami hambatan untuk melakukan suatu aktivitas sehari-hari
2. Mengalami hambatan dalam bekerja sehari-hari
3. Tidak mampu memecahkan masalah secara memadai
4. Penyandang disabilitas fisik: tubuh, netra, rungu wicara
5. Penyandang disabilitas mental: mental retardasi dan eks psikotik

6. Penyandang disabilitas fisik dan mental/disabilitas ganda

- i. **Tuna susila** adalah seseorang yang melakukan hubungan seksual dengan sesama atau lawan jenis secara berulang-ulang dan bergantian diluar perkawinan yang sah dengan tujuan mendapatkan imbalan uang, materi atau jasa.

Kriteria:

1. Seseorang (laki-laki/perempuan) usia 18–59 tahun
2. Menjajakan diri di tempat umum, di lokasi atau tempat pelacuran (bordil), dan tempat terselubung (warung remang-remang, hotel, mall dan diskotek)

- j. **Gelandangan** adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan yang tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai mata pencaharian dan tempat tinggal yang tetap serta mengembara di tempat umum.

Kriteria:

1. Seseorang (laki-laki/perempuan) usia 18–59 tahun, tinggal di sembarang tempat dan hidup mengembara atau menggelandang di tempat-tempat umum, biasanya di kota-kota besar
2. Tidak mempunyai tanda pengenalan atau identitas diri, berperilaku kehidupan bebas/liar, terlepas dari norma kehidupan masyarakat pada umumnya
3. Tidak mempunyai pekerjaan tetap, meminta-minta atau mengambil sisa makanan atau barang bekas, dan lain-lain

- k. **Pengemis** adalah orang-orang yang mendapat penghasilan meminta-minta ditempat umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan orang lain.

Kriteria:

1. Seseorang (laki-laki/perempuan) usia 18–59 tahun

2. Meminta-minta di rumah-rumah penduduk, pertokoan, persimpangan jalan (lampu lalu lintas), pasar, tempat ibadah dan tempat umum lainnya
3. Bertingkah laku untuk mendapatkan belas kasihan berpura-pura sakit, merintih, dan kadang-kadang mendoakan dengan bacaan-bacaan ayat suci, sumbangan untuk organisasi tertentu
4. Biasanya mempunyai tempat tinggal tertentu atau tetap, membaur dengan penduduk pada umumnya

l. Pemulung adalah orang-orang yang melakukan pekerjaan dengan cara mengais langsung dan pendaaur-ulang barang-barang bekas.

Kriteria:

Tidak mempunyai pekerjaan tetap atau mengais langsung dan mendaaur-ulang barang bekas, dan lain-lain

m. Kelompok minoritas adalah individu atau kelompok yang tidak dominan dengan ciri khas bangsa, suku bangsa, agama atau bahasa tertentu yang berbeda dari mayoritas penduduk seperti waria, gay dan lesbian.

Kriteria:

1. Tidak dominan dengan ciri khas, suku bangsa, agama atau bahasa tertentu yang berbeda dari mayoritas penduduk
2. Mempunyai perilaku menyimpang

n. Bekas Warga Binaan Pemasyarakatan (BWBP) adalah seseorang yang telah selesai atau dalam 3 bulan segera mengakhiri masa hukuman atau masa pidananya sesuai dengan keputusan pengadilan dan mengalami hambatan untuk menyesuaikan diri kembali dalam kehidupan masyarakat, sehingga mendapat kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan atau melaksanakan kehidupannya secara normal.

Kriteria:

1. Seseorang (laki-laki/perempuan) usia 18–59 tahun

2. Telah selesai atau segera keluar dari lembaga pemasyarakatan karena masalah pidana
3. Kurang diterima/dijauhi atau diabaikan oleh keluarga dan masyarakat
4. Sulit mendapatkan pekerjaan yang tetap
5. Berperan sebagai kepala keluarga/pencari nafkah utama keluarga yang tidak dapat melaksanakan tugas dan fungsinya

o. Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) adalah seseorang yang telah terinfeksi HIV dan membutuhkan pelayanan sosial, perawatan kesehatan, dukungan dan pengobatan untuk mencapai kualitas hidup yang optimal.

Kriteria:

1. Seseorang (laki-laki/perempuan) usia 18–59 tahun
2. Telah terinfeksi HIV/AIDS

p. Korban penyalahgunaan NAPZA adalah seseorang yang tidak sengaja menggunakan NAPZA karena dibujuk, diperdaya, ditipu, dipaksa dan/atau diancam untuk menggunakan NAPZA.

Kriteria:

1. Seseorang (laki-laki/perempuan)
2. Pernah menyalahgunakan narkotika, psikotropika, dan zat-zat adiktif lainnya termasuk minuman keras, yang dilakukan sekali, lebih sekali atau dalam taraf coba-coba
3. Secara medik sudah dinyatakan bebas dari ketergantungan obat oleh dokter yang berwenang
4. Tidak dapat melaksanakan keberfungsian sosialnya

q. Korban trafficking adalah seseorang yang mengalami penderitaan psikis, mental, fisik, seksual, ekonomi dan/atau sosial yang diakibatkan tindak pidana perdagangan orang. (Undang-undang Nomor 21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang)

Kriteria:

1. Mengalami tindak kekerasan
2. Mengalami eksploitasi seksual
3. Mengalami penelantaran
4. Mengalami pengusiran (deportasi)
5. Ketidakmampuan menyesuaikan diri di tempat kerja baru (negara tempat bekerja) sehingga mengakibatkan fungsi sosialnya terganggu

r. Korban tindak kekerasan adalah orang (baik individu, keluarga maupun kelompok) yang mengalami tindak kekerasan, baik sebagai akibat dari penelantaran, perlakuan salah, eksploitasi, diskriminasi dan bentuk kekerasan lainnya maupun orang yang berada dalam situasi yang membahayakan dirinya sehingga menyebabkan fungsi sosialnya terganggu.

Kriteria:

Individu, kelompok maupun kesatuan masyarakat yang mengalami hal berikut ini.

- tindak kekerasan
- penelantaran
- eksploitasi
- diskriminasi
- bentuk-bentuk tindak kekerasan lainnya berakibat terganggunya fungsi sosial

s. Pekerja Migran Bermasalah Sosial (PMBS) adalah pekerja migran internal dan lintas negara yang mengalami masalah sosial seperti tindak kekerasan, eksploitasi, penelantaran, pengusiran (deportasi), ketidakmampuan menyesuaikan diri ditempat kerja baru atau di negara tempatnya bekerja, sehingga mengakibatkan terganggunya fungsi sosial.

Kriteria:

1. Calon pekerja migran
2. Pekerja migran internal
3. Pekerja migran lintas negara

4. Eks pekerja migran yang mengalami masalah sosial dalam bentuk sebagai berikut ini.

- tindak kekerasan
- eksploitasi
- penelantaran
- pengusiran (deportasi)
- ketidakmampuan menyesuaikan diri di tempat kerja baru (negara tempat bekerja) sehingga mengakibatkan fungsi sosialnya terganggu

t. Korban bencana alam adalah orang atau sekelompok orang yang menderita atau meninggal dunia akibat bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.

Kriteria:

Seseorang atau sekelompok orang yang mengalami:

1. Korban jiwa
2. Kerusakan lingkungan
3. Kerugian harta benda, dan
4. Dampak psikologis

u. Korban bencana sosial adalah orang atau sekelompok orang yang menderita atau meninggal dunia akibat bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas masyarakat, dan teror.

Kriteria:

Seseorang atau sekelompok orang yang mengalami:

1. Korban jiwa manusia
2. Kerusakan lingkungan
3. Kerugian harta benda, dan
4. Dampak psikologis

- v. Perempuan Rawan Sosial Ekonomi** adalah seorang perempuan dewasa berusia 18-59 tahun belum menikah atau janda dan tidak mempunyai penghasilan cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

Kriteria:

1. Perempuan berusia 18-59 tahun
2. Istri yang ditinggal suami tanpa kejelasan
3. Menjadi pencari nafkah utama keluarga
4. Berpenghasilan kurang atau tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup layak (cek istilah BPS)

- w. Fakir miskin** adalah seseorang atau kepala keluarga yang sama sekali tidak mempunyai sumber matapencaharian dan/atau tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok atau orang yang mempunyai sumber matapencaharian akan tetapi tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarga yang layak bagi kemanusiaan.

Kriteria:

1. Penghasilan rendah atau berada di bawah garis sangat miskin yang dapat diukur dari tingkat pengeluaran per orang per bulan berdasarkan standar BPS per wilayah provinsi dan kabupaten/kota
2. Ketergantungan pada bantuan pangan untuk penduduk miskin (seperti zakat/beras untuk orang miskin/santunan sosial)
3. Keterbatasan kepemilikan pakaian untuk setiap anggota keluarga per tahun (hanya mampu memiliki 1 stel pakaian lengkap per orang per tahun)
4. Tidak mampu membiayai pengobatan jika ada salah satu anggota keluarga sakit
5. Tidak mampu membiayai pendidikan dasar 9 tahun bagi anak-anaknya
6. Tidak memiliki harta (asset) yang dapat dimanfaatkan hasilnya atau dijual untuk membiayai kebutuhan hidup selama tiga bulan atau dua kali batas garis sangat miskin
7. Tinggal di rumah yang tidak layak huni

8. Sulit memperoleh air yang bersih

- x. **Keluarga bermasalah sosial psikologis** adalah keluarga yang hubungan antar anggota keluarganya terutama antara suami-istri, orang tua dengan anak kurang serasi, sehingga tugas-tugas dan fungsi keluarga tidak dapat berjalan dengan wajar

Kriteria:

1. Suami atau istri sering tanpa saling memperhatikan atau anggota keluarga kurang berkomunikasi
2. Suami dan istri sering bertengkar, hidup sendiri-sendiri walaupun masih dalam ikatan keluarga
3. Hubungan dengan tetangga kurang baik, sering bertengkar tidak mau bergaul/berkomunikasi
4. Kebutuhan anak baik jasmani, rohani maupun sosial kurang terpenuhi

- y. **Keluarga Berumah Tidak Layak Huni** adalah keluarga yang kondisi rumah dan lingkungannya tidak memenuhi persyaratan yang layak untuk tempat tinggal baik secara fisik, kesehatan maupun sosial.

Kriteria:

1. Kondisi rumah:

- luas lantai perkapita $< 4 \text{ m}^2$ (perkotaan) dan $< 10 \text{ m}^2$ (perdesaan)
- sumber air tidak sehat, akses memperoleh air bersih terbatas
- tidak mempunyai akses MCK
- bahan bangunan tidak permanen atau atap/dinding dari bambu/rumbia
- tidak memiliki pencahayaan matahari dan ventilasi udara
- tidak memiliki pembagian ruangan
- lantai dari tanah dan rumah lembab atau pengap
- letak rumah tidak teratur dan berdempetan
- kondisi rusak

2. Kondisi lingkungan:

- lingkungan kumuh dan becek
- saluran pembuangan air tidak memenuhi standar
- jalan setapak tidak teratur

3. Kondisi keluarga:

- kebanyakan keluarga miskin (di bawah garis kemiskinan)
- kesadaran untuk ikut serta memiliki dan memelihara lingkungan pada umumnya rendah (ikut bersih kampung, ikut kerja bakti, membuang sampah sembarangan di sungai)

z. Komunitas Adat Terpencil adalah kelompok orang atau masyarakat yang hidup dalam kesatuan-kesatuan sosial kecil yang bersifat lokal dan terpencil, dan masih sangat terikat pada sumber daya alam dan habitatnya secara sosial budaya terasing dan terbelakang dibanding dengan masyarakat Indonesia pada umumnya, sehingga memerlukan pemberdayaan dalam menghadapi perubahan lingkungan dalam arti luas.

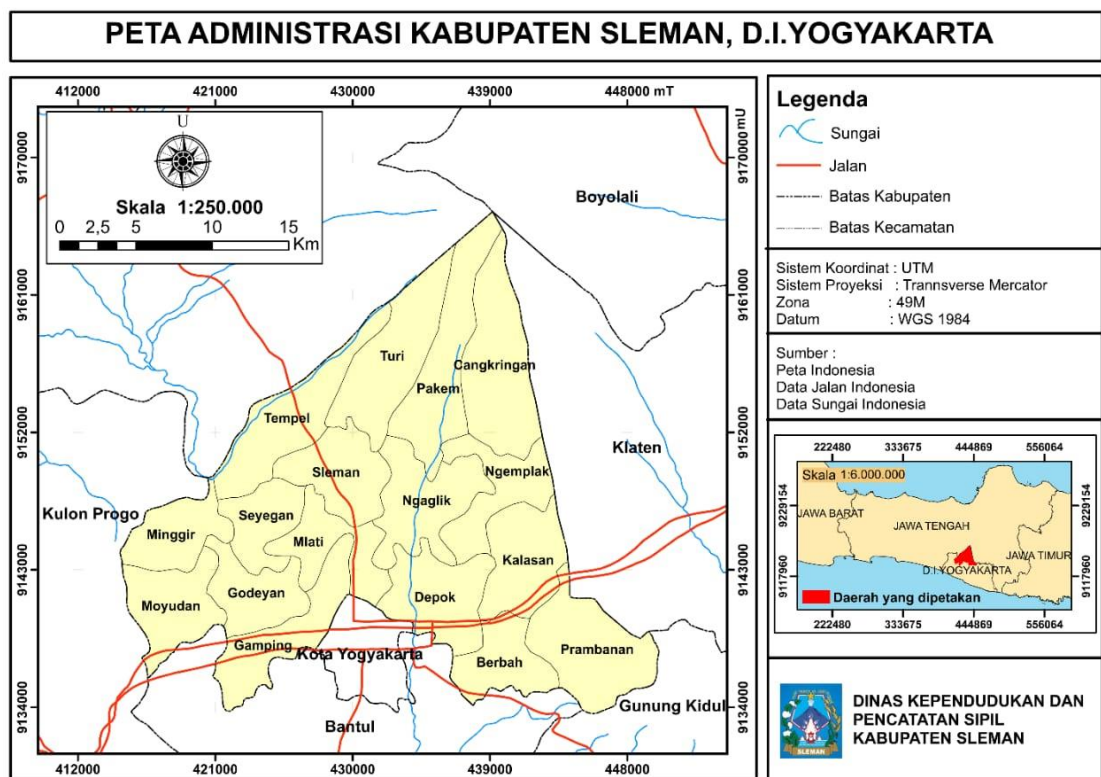
Kriteria:

1. Berbentuk komunitas relatif kecil, tertutup dan homogen
2. Pranata sosial bertumpu pada hubungan kekerabatan
3. Pada umumnya terpencil secara geografis dan relatif sulit dijangkau
4. Pada umumnya masih hidup dengan sistem ekonomi subsistem
5. Peralatan dan teknologinya sederhana
6. Ketergantungan pada lingkungan hidup dan sumberdaya alam setempat relatif tinggi
7. Terbatasnya akses pelayanan sosial ekonomi dan politik

Bab 2

Gambaran Umum Kabupaten Sleman

2.1 Letak Geografis



Gambar 2. 1. Peta Administrasi Kabupaten Sleman

Kabupaten Sleman merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta. Luas wilayah Kabupaten Sleman 574,82 Km² atau 18% dari luas wilayah DIY, terbentang di antara 110°33'00" dan 110°13'00" Bujur Timur, serta 7°34'51" dan 7°47'03" Lintang Selatan. Di sebelah utara, berbatasan dengan Kabupaten Magelang dan Kabupaten Boyolali, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Klaten. Sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten

Kulonprogo dan Kabupaten Magelang, serta di sebelah selatan berbatasan dengan Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul dan Gunungkidul.

2.2 Pembagian Wilayah dan Administrasi

Secara administratif, Kabupaten Sleman terbagi atas 17 kecamatan 86 desa, dan 1.212 pedukuhan. Pada Tabel 2.1 terlihat bahwa kecamatan yang memiliki jumlah desa paling banyak adalah Tempel yang terdiri 8 desa dengan 110 dusun. Pada sisi yang lain, kecamatan dengan jumlah desa paling sedikit adalah Depok yaitu hanya terdiri tiga desa dengan 58 dusun. Meskipun Depok hanya terdiri dari tiga desa dengan 58 dusun, ada kecamatan lain yang jumlah desanya lebih banyak namun jumlah dusunnya lebih sedikit dibanding Depok yakni Kecamatan Turi yang terdiri dari empat desa dengan 42 dusun.

Tabel 2. 1. Luas Wilayah dan Pembagian Daerah Aministrasi Kabupaten Sleman

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Jumlah Desa	Jumlah Pedukuhan
1.	Gamping	29,25	5	59
2.	Godean	26,84	7	77
3.	Moyudan	27,62	4	65
4.	Minggir	27,27	5	68
5.	Seyegan	26,63	5	67
6.	Mmlati	28,52	5	74
7.	Depok	35,55	3	58
8.	Berbah	22,99	4	58
9.	Prambanan	41,35	6	68
10.	Kalasan	35,84	4	80
11.	Ngemplak	35,71	5	82
12.	Ngaglik	38,52	6	87
13.	Sleman	31,32	5	83
14.	Tempel	32,49	8	110
15.	Turi	43,09	4	42
16.	Pakem	43,84	5	61
17.	Cangkringan	47,99	5	73
KABUPATEN SLEMAN		574,82	86	1.212

Sumber: Bappeda Sleman

2.3 Karakteristik Wilayah

Wilayah Kabupaten Sleman memiliki ketinggian antara 100 meter hingga 2.500 meter di atas permukaan laut. Bagian selatan relatif datar dengan peruntukan utama sebagai lahan pertanian, industri, dan permukiman, sedangkan bagian utara merupakan lereng Gunung Merapi yang memiliki banyak potensi sumber air. Di lereng selatan Gunung Merapi terdapat dua buah bukit, yaitu Bukit Turgo dan Bukit Plawangan yang merupakan bagian dari kawasan wisata Kaliurang. Beberapa sungai yang mengalir melalui Kabupaten Sleman menuju Pantai Selatan antara lain Sungai Progo, Krasak, Sempor, Kuning, Boyong, Winongo, Gendol dan Opak.

Berdasarkan karakteristik sumberdaya, wilayah Kabupaten Sleman terbagi menjadi empat kawasan, yaitu.

1. Kawasan Lereng Gunung Merapi, di mulai dari jalan yang menghubungkan Kota Tempel, Turi, Pakem, dan Cangkringan (*rightbelt*) sampai dengan puncak Gunung Merapi. Wilayah ini kaya sumberdaya air dan potensi ekowisata yang berorientasi pada aktivitas Gunung Merapi dan ekosistemnya.
2. Kawasan Timur yang meliputi Kecamatan Prambanan, Kalasan, Berbah. Wilayah ini kaya akan tempat peninggalan purbakala (candi) sebagai pusat wisata budaya dan daerah lahan kering serta sumber bahan batu putih.
3. Kawasan Tengah yaitu wilayah aglomerasi Perkotaan Yogyakarta yang meliputi Kecamatan Mlati, Sleman, Ngaglik, Ngemplak, Depok, dan Gamping. Wilayah ini cepat berkembang, merupakan pusat pendidikan, industri, perdagangan, dan jasa.
4. Kawasan Barat meliputi Kecamatan Godean, Minggir, Seyegan, dan Moyudan, merupakan daerah pertanian lahan basah dan penghasil bahan baku kegiatan industri kerajinan mendong, bambu, dan gerabah.

Berdasarkan pusat-pusat pertumbuhan, wilayah Kabupaten Sleman merupakan wilayah hulu kota Yogyakarta dan dapat dibedakan menjadi:

1. Wilayah aglomerasi Perkotaan Yogyakarta, yang meliputi Kecamatan Depok, Gamping, serta sebagian wilayah Kecamatan Ngaglik, Ngemplak, Kalasan, Berbah, Sleman, dan Mlati.

2. Wilayah sub-urban, meliputi kota Kecamatan Godean, Sleman, dan Ngaglik, yang terletak cukup jauh dari Kota Yogyakarta dan berkembang menjadi tujuan kegiatan masyarakat di wilayah kecamatan sekitarnya, sehingga menjadi pusat pertumbuhan.
3. Wilayah fungsi khusus atau wilayah penyangga (buffer zone) meliputi Kecamatan Tempel, Turi, Pakem, dan Cangkringan, yang merupakan pusat pertumbuhan bagi wilayah sekitarnya.

Karakteristik wilayah dan arah pengembangan wilayah di Kabupaten Sleman, khususnya pengembangan perumahan, dapat dilihat dalam Tabel 2.2.

Tabel 2. 2. Luas Wilayah, Karakteristik, dan Arah Pengembangan Wilayah Kabupaten Sleman

No.	Kecamatan (Luas)	Desa	Luas Wilayah (km ²)	Karakteristik Wilayah/Kawasan	Arah Pengembangan Perumahan
1.	Gamping (2.925 km ²)	Balecatur	9,86	Perkotaan	Perumahan
		Ambarketawang	6,28	Perkotaan (Ibukota Kecamatan)	Perumahan
		Banyuraden	4	Perkotaan	Perumahan
		Nogotirto	3,49	Perkotaan	Perumahan
		Trihanggo	5,62	Perkotaan	Perumahan
2.	Godean (2.684 km ²)	Sidorejo	5,44	Perdesaan	
		Sidoluhur	5,19	Perdesaan	
		Sidomulyo	2,5	Perdesaan	
		Sidoagung	3,32	Perdesaan (Ibukota Kecamatan)	
		Sidokarto	3,64	Perdesaan	
		Sidoarum	3,73	Perkotaan	Perumahan
		Sidomoyo	3,02	Perdesaan	
3.	Moyudan (2.762 km ²)	Sumberrahayu	6,31	Perdesaan	
		Sumbersari	5,46	Perdesaan	
		Sumberagung	8,2	Perdesaan (Ibukota Kecamatan)	
		Sumberarum	7,65	Perdesaan	
4.	Minggir (2.727 km ²)	Sendangmulyo	6,7	Perdesaan	
		Sendangarum	3,45	Perdesaan	
		Sendangrejo	5,98	Perdesaan	
		Sendangsari	4,58	Perdesaan (Ibukota Kecamatan)	
		Sendangagung	6,56	Perdesaan	
5.	Seyegan (2.663 km ²)	Margoluwih	5	Perdesaan	
		Margodadi	6,11	Perdesaan	
		Margomulyo	5,19	Perdesaan (Ibukota Kecamatan)	
		Margoagung	5,18	Perdesaan	
		Margokaton	5,15	Perdesaan	

No.	Kecamatan (Luas)	Desa	Luas Wilayah (km ²)	Karakteristik Wilayah/Kawasan	Arah Pengembangan Perumahan
6.	Mlati (2.852 km ²)	Tirtoadi	4,97	Perkotaan	Perumahan
		Sumberadi	6	Perkotaan	Perumahan
		Tlogoadi	4,82	Perkotaan (Ibukota Kecamatan)	Perumahan
		Sendangadi	5,36	Perkotaan	Perumahan
		Sinduadi	7,37	Perkotaan	Perumahan
7.	Depok (3.555 km ²)	Caturtunggal	11,04	Perkotaan	Perumahan
		Maguwoharjo	15,01	Perkotaan	Perumahan
		Condongcatur	9,5	Perkotaan	Perumahan
8.	Berbah (2.299 km ²)	Sendangtirto	5,22	Perdesaan	
		Tegaltirto	5,73	Perdesaan (Ibukota Kecamatan)	
		Jogotirto	5,84	Perdesaan	
		Kalitirto	6,2	Perkotaan	Perumahan
9.	Prambanan (4.135 km ²)	Sumberharjo	9,17	Perdesaan	
		Wukirharjo	4,75	Perdesaan	
		Gayamharjo	6,55	Perdesaan	
		Sambirejo	8,39	Perdesaan	
		Madurejo	7,09	Perdesaan	
		Bokoharjo	5,4	Perdesaan (Ibukota Kecamatan)	
10.	Kalasan (3.584 km ²)	Purwomartani	12,05	Perkotaan	Perumahan
		Tirtomartani	7,54	Perdesaan (Ibukota Kecamatan)	
		Tamanmartani	7,3	Perdesaan	
		Selomartani	8,95	Perdesaan	
11.	Ngemplak (3.571 km ²)	Wedomartani	12,44	Perkotaan	Perumahan
		Umbulmartani	6,15	Perdesaan	
		Widodomartani	6,02	Perdesaan (Ibukota Kecamatan)	
		Bimomartani	4,44	Perdesaan	
		Sindumartani	6,66	Perdesaan	
12.	Ngaglik (3.825 km ²)	Sariharjo	6,89	Perkotaan	Perumahan
		Sinduharjo	6,09	Perdesaan	
		Minomartani	1,53	Perkotaan	Perumahan
		Sukoharjo	8,03	Perdesaan	
		Sardonoharjo	9,38	Perdesaan (Ibukota Kecamatan)	
		Donoharjo	6,6	Perdesaan	
13.	Sleman (3.132 km ²)	Caturharjo	7,44	Perdesaan (Ibukota Kecamatan)	
		Triharjo	5,78	Perdesaan	
		Tridadi	5,04	Perkotaan (Ibukota Kabupaten)	Perumahan
		Pandowoharjo	7,27	Perdesaan	
		Trimulyo	5,79	Perdesaan	
14.	Tempel (3.249 km ²)	Banyurejo	4,82	Perdesaan	
		Tambakrejo	3,26	Perdesaan	
		Sumberrejo	2,92	Perdesaan	
		Pondokrejo	3,27	Perdesaan	
		Mororejo	3,37	Perdesaan	

No.	Kecamatan (Luas)	Desa	Luas Wilayah (km ²)	Karakteristik Wilayah/Kawasan	Arah Pengembangan Perumahan
		Margorejo	5,39	Perdesaan	
		Lumbungrejo	3,33	Perdesaan (Ibukota Kecamatan)	
		Merdikorejo	6,13	Perdesaan	
15.	Turi	Bangunkerto	7,03	Perdesaan	
	(4.309 km ²)	Donokerto	7,41	Perdesaan (Ibukota Kecamatan)	
		Girikerto	13,07	Perdesaan	
		Wonokerto	15,58	Perdesaan	
16.	Pakem	Purwobinangun	13,48	Perdesaan	
	(4.384 km ²)	Candibinangun	6,36	Perdesaan	
		Harjobinangun	5,52	Perdesaan	
		Pakembinangun	4,18	Perdesaan (Ibukota Kecamatan)	
		Hargobinangun	14,3	Perdesaan	
17.	Cangkringan	Wukirsari	14,56	Perdesaan	
	(4.799 km ²)	Argomulyo	8,47	Perdesaan (Ibukota Kecamatan)	
		Glagaharjo	7,95	Perdesaan	
		Kepuharjo	8,75	Perdesaan	
		Umbulharjo	8,26	Perdesaan	

Sumber :Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah dan Peraturan Bupati No.

11 Tahun 2007 tentang Pengembangan Perumahan, 2017

Bab 3

Profil Kuantitas Penduduk Kabupaten Sleman

Penduduk merupakan subyek dan obyek seluruh permasalahan kehidupan sosial ekonomi dan budaya suatu masyarakat. Oleh karenanya, untuk mengetahui jumlah dan komposisi penduduk, terdapat 4 (empat) masalah pokok yang berhubungan dengan penduduk, yaitu kualitas dan kuantitas, struktur dan komposisi, persebaran, dan pertumbuhan penduduk. Keempat masalah tersebut berjalan melalui suatu mekanisme alamiah yang jika tidak dilakukan antisipasi bisa semakin parah. Sebagai contoh, pertumbuhan penduduk karena kelahiran yang tinggi atau migrasi masuk yang tidak terkendali, dapat mengakibatkan berbagai konsekuensi atau dampak di masyarakat. Adanya permukiman kumuh dan pengangguran, terutama di perkotaan, bisa menjadi contoh dari dampak yang ditimbulkan.

Dua komponen pokok kependudukan yang penting dikaji adalah proses kependudukan dan struktur kependudukan. Proses kependudukan mencakup aspek kelahiran, kematian, dan mobilitas penduduk. Sementara itu, struktur kependudukan mencakup aspek komposisi, antara lain, mencakup komposisi penduduk menurut umur, jenis kelamin, dan status perkawinan. Hasil dari dua komponen tersebut, baik proses maupun struktur, merupakan dasar bagi proses pembangunan secara keseluruhan.

Keadaan penduduk yang ada sangat mempengaruhi dinamika pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh pemerintah. Jumlah penduduk yang besar, jika diikuti dengan kualitas penduduk yang memadai, akan merupakan pendorong bagi pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, jumlah penduduk yang besar, jika diikuti dengan tingkat kualitas rendah, menjadikan penduduk tersebut hanya sebagai beban bagi pembangunan nasional. Isu tentang kependudukan sangat

kompleks dan lintas sektoral sehingga diperlukan adanya upaya penyesuaian kebijakan kependudukan.

Demi mendukung lahirnya kebijakan kependudukan yang komprehensif dibutuhkan data dan informasi kependudukan yang baik. Data dan informasi perkembangan kependudukan menjadi sangat penting dan strategis dalam penyusunan perencanaan pembangunan, baik di bidang politik, pembangunan kesehatan, pendidikan maupun bidang pertanian. Bagi dunia usaha, data kependudukan diperlukan dalam menentukan perencanaan strategis bisnis, seperti target pasar dan jumlah produksi. Data dan informasi kependudukan ini, juga dapat menjadi landasan untuk mengembangkan kebijakan yang berhubungan dengan pembangunan berwawasan kependudukan.

3.1 Struktur Penduduk

Proses demografi dan tingkah laku sosial ekonomi bisa dipengaruhi oleh karakteristik penduduk. Karakteristik penduduk yang paling penting adalah umur dan jenis kelamin. Distribusi penduduk menurut umur tertentu dikelompokkan menurut umur satu tahunan atau umur tunggal (*single age*) dan lima tahunan, namun dapat juga dikelompokkan menurut distribusi umur tertentu sesuai dengan kebutuhan. Selain pengelompokan berdasarkan distribusi umur penduduk, terdapat juga pengelompokan penduduk berdasarkan struktur umur penduduk yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar (mengikuti ketentuan WHO), yaitu penduduk usia muda (0–14 tahun), penduduk usia produktif (15–59 tahun), dan penduduk usia lanjut (60 tahun ke atas). Struktur penduduk menurut umur dapat digunakan untuk mengetahui apakah penduduk di suatu wilayah termasuk kelompok umur muda atau tua.

Komponen pokok kependudukan yang mempengaruhi dinamika suatu wilayah adalah proses kependudukan dan proses kependudukan. Proses kependudukan mencakup aspek kelahiran, kematian dan mobilitas penduduk. Sementara struktur kependudukan mencakup aspek komposisi, antara lain komposisi penduduk menurut umur, jenis kelamin dan status perkawinan. Hasil dari dua komponen tersebut merupakan dasar bagi proses pembangunan secara keseluruhan.

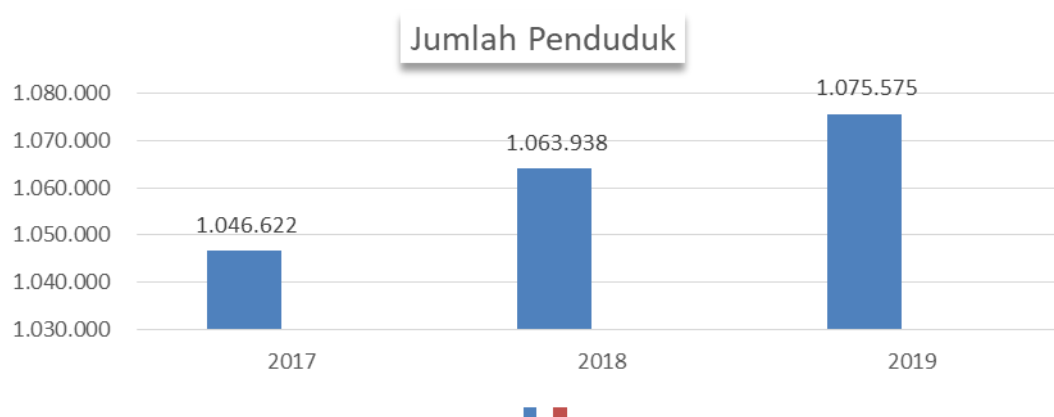
3.1.1. Jumlah, Persebaran dan Laju Pertumbuhan Penduduk

Tabel 3. 1. Jumlah Penduduk di Kabupaten Sleman Tahun 2017-2019

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)					
		SIAK 2017		SIAK 2018		2019	
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
1	Gamping	90,988	8.69	92,662	8,71	93,549	8.70
2	Godean	68,410	6.54	69,203	6,50	69,949	6.50
3	Moyudan	33,312	3.18	33,613	3,16	33,676	3.13
4	Minggir	32,463	3.10	32,555	3,06	32,585	3.03
5	Seyegan	49,845	4.76	50,514	4,75	50,965	4.74
6	Mlati	88,754	8.48	90,783	8,53	92,083	8.56
7	Depok	119,222	11.39	120,375	11,31	122,305	11.37
8	Berbah	53,290	5.09	54,311	5,10	54,789	5.09
9	Prambanan	52,562	5.02	53,090	4,99	53,948	5.02
10	Kalasan	79,216	7.57	81,325	7,64	82,267	7.65
11	Ngemplak	60,437	5.77	61,431	5,77	62,437	5.80
12	Ngaglik	93,875	8.97	95,663	8,99	96,996	9.02
13	Sleman	66,835	6.39	68,864	6,47	69,510	6.46
14	Tempel	53,478	5.11	54,079	5,08	54,345	5.05
15	Turi	36,356	3.47	37,013	3,48	37,274	3.47
16	Pakem	36,806	3.52	37,351	3,51	37,588	3.49
17	Cangkringan	30,773	2.94	31,106	2,92	31,309	2.91
Kabupaten Sleman		1,046,622	100	1,063,938	100	1,075,575	100

Sumber : DKB (Data Konsolidasi Bersih) Sistem Informasi Administrasi Kependudukan Kemendagri

Gambar 3. 1. Jumlah Penduduk di Kabupaten Sleman Tahun 2017-2019



Jumlah penduduk di Kabupaten Sleman sejak tahun 2017 sampai 2020 mengalami pertumbuhan naik sebesar 2,77 persen. Pertumbuhan dari tahun 2017 ke 2018 sebesar 1,67% . Pada tahun 2017 dan 2018 kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak adalah kecamatan Depok. Pada tahun 2017 sebanyak 119.222 jiwa dan pada tahun 2018 sebanyak 120.375 jiwa sedangkan kecamatan dengan laju pertumbuhan penduduk tertinggi dari tahun 2017 menuju tahun 2018 adalah Kecamatan Sleman sebesar 0,03. Pertumbuhan penduduk dari tahun 2018 menuju 219 mengalami kenaikan sebesar 1,09%. Pada tahun 2019 Kecamatan Depok masih menjadi kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu sebesar 122.305 jiwa sedangkan kecamatan laju pertumbuhan penduduk tertinggi dari tahun 2018 menuju tahun 2019 adalah Kecamatan Ngemplak 0,016. Pertumbuhan ini dipengaruhi oleh kelahiran, kematian dan migrasi penduduk.

Tabel 3. 2. Laju Pertumbuhan Penduduk di Kabupaten Sleman

Tahun	2018	2019
LPP	0,02	0,01

Laju pertumbuhan penduduk sebesar 0,02 di tahun 2018 dan 0,01 di tahun 2019. Angka ini relatif stabil dan bisa terprediksikan kondisi kependudukan di masa selanjutnya. Angka laju pertumbuhan penduduk yang semakin menurun berindikasi salah satunya pada kesadaran masyarakat dalam perencanaan kelahiran (KB) yang menekan angka fertilitas.

Persebaran penduduk di Kabupaten Sleman relatif tinggi di beberapa kecamatan yaitu Depok, Ngaglik, Gamping dan Mlati sedangkan penduduk yang relatif sedikit ada di kecamatan Cangkringan, Minggir, Moyudan dan Turi.

3.1.2. Kepadatan Penduduk

Tabel 3. 3. Kepadatan Penduduk di Kabupaten Sleman

	2017	2018	2019
Luas Wilayah	574,82	574,82	574,82
Jumlah Penduduk	1,046,622	1,063,938	1,075,575
Kepadatan Penduduk	1,820.78	1,850.91	1,871.15

Sumber : DKB (Data Konsolidasi Bersih)

Sistem Informasi Administrasi Kependudukan Kemendagri

Berdasarkan karakteristik sumberdaya, Kabupaten Sleman terbagi menjadi empat kawasan, salah satunya adalah kawasan tengah yaitu wilayah aglomerasi perkotaan Yogyakarta yang meliputi kecamatan Mlati, Sleman, Ngaglik, Ngemplak, Depok dan Gamping. Wilayah ini cepat berkembang, merupakan pusat pendidikan, industri, perdagangan, dan jasa. Sebagai pusat kegiatan masyarakat kecamatan-kecamatan tersebut memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tinggi.

Bila dilihat dari luas wilayah ada empat kecamatan yang memiliki luasan paling besar yaitu Cangkringan (8,35%), Pakem (7,63%), Turi (7,5%) dan Prambanan (7,19%) namun kepadatan penduduk nya relatif rendah. Daerah-daerah yang rentan bahaya aktivitas gunung Merapi, daya dukung lingkungan yang terbatas, topografi yang miring dan terjal menjadikan daerah tersebut memiliki kepadatan penduduk yang relatif rendah. Selain itu daerah tersebut memiliki akses yang cukup jauh dari pusat kota sehingga aktivitas perkotaan tidak berdampak besar terhadap perkembangan penduduk di daerah tersebut.

Kepadatan penduduk dari tahun 2017 hingga tahun 2019 terus mengalami peningkatan dari tahun 2017 sampai tahun 2018 sebesar 1,65% dan dari tahun 2018 sampai 2019 sebesar 1,09%. Kecamatan paling padat adalah Depok, Mlati dan Gamping sementara kecamatan paling jarang penduduk adalah Cangkringan, Pakem dan Turi. Hal itu menggambarkan akses fasilitas yang dimiliki daerah terhadap penduduknya.

Tabel 3. 4. Kepadatan Penduduk di Kabupaten Sleman

NO	KECAMATAN	LUAS WILAYAH	KEPADATAN PENDUDUK		
			2017	2018	2019
1	Gamping	29.25	3110.70	3167.93	3198.26
2	Godean	26.84	2548.81	2578.35	2606.15
3	Moyudan	27.62	1206.08	1216.98	1219.26
4	Minggir	27.27	1190.43	1193.80	1194.90
5	Seyegan	26.63	1871.76	1896.88	1913.82
6	Mlati	28.52	3111.99	3183.13	3228.72
7	Depok	35.55	3353.64	3386.08	3440.37
8	Berbah	22.99	2317.96	2362.37	2383.17
9	Prambanan	41.35	1271.15	1283.92	1304.67
10	Kalasan	35.84	2210.27	2269.11	2295.40
11	Ngemplak	35.71	1692.44	1720.27	1748.45
12	Ngaglik	38.52	2437.05	2483.46	2518.07
13	Sleman	31.32	2133.94	2198.72	2219.35
14	Tempel	32.49	1645.98	1664.48	1672.67
15	Turi	43.09	843.72	858.97	865.03
16	Pakem	43.84	839.55	851.98	857.39
17	Cangkringan	47.99	641.24	648.18	652.41
	Kabupaten	574.82	1820.78	1850.91	1871.15

Sumber : DKB (Data Konsolidasi Bersih) Sistem Informasi Administrasi Kependudukan Kemendagri

3.1.3. Rasio Jenis Kelamin dan Rasio Ketergantungan

Tabel 3. 5. Rasio Jenis Kelamin Kabupaten Sleman Tahun 2017-2019

No.	Kelompok Umur	Jumlah Penduduk (Jiwa)								
		SIAK 2017			SIAK 2018			2019		
		Laki-laki	Perempuan	RJK	Laki-laki	Perempuan	RJK	Laki-laki	Perempuan	RJK
1	0- 4	45,613	45,375	100.52	34,482	32,676	105.53	34578	32630	105.97
2	5- 9	34,382	34,028	101.04	40,789	39,022	104.53	41026	39042	105.08
3	10- 14	16,533	16,779	98.53	41,388	38,938	106.29	42100	39842	105.67
4	15- 19	15,900	16,563	96.00	39,327	37,543	104.75	37309	35769	104.31
5	20- 24	24,750	25,095	98.63	36,919	35,730	103.33	38099	36491	104.41
6	25- 29	44,439	44,315	100.28	36,029	36,378	99.04	37046	36929	100.32
7	30- 34	59,469	59,753	99.52	36,451	37,640	96.84	35966	37319	96.37
8	35- 39	26,410	26,880	98.25	43,261	43,675	99.05	43302	43707	99.07
9	40- 44	26,195	26,367	99.35	41,110	41,827	98.29	42337	43018	98.42
10	45- 49	39,519	39,697	99.55	39,967	40,885	97.75	39701	40392	98.29
11	50- 54	30,004	30,433	98.59	35,296	37,556	93.98	37311	39329	94.87
12	55- 59	46,810	47,065	99.46	29,508	32,224	91.57	29529	32785	90.07
13	60- 64	33,232	33,603	98.90	24,672	26,435	93.33	25537	27657	92.33
14	65- 69	26,638	26,840	99.25	16,629	17,917	92.81	18183	19236	94.53
15	70- 74	18,210	18,146	100.35	11,306	13,751	82.22	11184	14025	79.74
16	> 75	33,379	34,200	97.60	19,982	24,625	81.15	19672	24524	80.22
Total		521,483	525,139	99.30	527,116	536,822	98.19	532880	542695	98.19
Kabupaten Sleman		1,046,622			1.063.938			1,075,575		

Sumber : DKB (Data Konsolidasi Bersih) Sistem Informasi Administrasi Kependudukan Kemendagri

Tabel 3. 6. Rasio Ketergantungan Kabupaten Sleman Tahun 2017-2019

	0-14	15-64	65+	RASIO KETERGANTUNGAN
2017	192,710	696,499	157,413	50.27
2018	227,295	732,433	104,210	45.26
2019	229,218	739,533	106,824	45.44

Sumber : DKB (Data Konsolidasi Bersih) Sistem Informasi Administrasi Kependudukan Kemendagri

Rasio ketergantungan mencerminkan jumlah orang yang secara ekonomi tidak aktif per seratus penduduk yang aktif secara ekonomi. Hal ini menggambarkan beban tanggungan ekonomi penduduk usia produktif (15-64 tahun) terhadap kelompok usia muda (kurang dari 15 tahun) dan terhadap usia 65 tahun keatas. Tingginya rasio ketergantungan akan menyita lebih banyak pendapatan yang dihasilkan oleh penduduk yang bekerja.

Jumlah penduduk usia produktif (usia 15-64 tahun) mengalami kenaikan dari tahun 2017-2019 sebesar 6,18%. Merupakan satu peluang kependudukan yang bila dimanfaatkan dengan baik akan menjadi potensi pembangunan. Di sisi lain penduduk non produktif juga meningkat baik umur muda maupun umur tua. Sedangkan angka ketergantungan relatif stabil di angka 45,44 di tahun 2019 yang menandakan bonus demografi mulai sedikit terlampaui dan struktur umur penduduk mulai bergeser ke arah penduduk tua.

3.1.4. Distribusi Penduduk Menurut Status Perkawinan

Indikator perkawinan berguna bagi penentu kebijakan untuk mengembangkan program pembangunan keluarga dan peningkatan kualitas keluarga serta perencanaan keluarga.

Tabel 3. 7. Penduduk Menurut Status Perkawinan Kabupaten Sleman Tahun 2017-2019

Status Kawin	2017	%	2018	%	2019	%
Belum Kawin	433,220	41.39	443,138	41.65	446,682	41.53
Kawin	541,409	51.73	544,241	51.15	549,208	51.06
Cerai Hidup	14,704	1.40	16,048	1.51	17,493	1.63
Cerai Mati	57,309	5.48	60,511	5.69	62,192	5.78
Jumlah	1,046,642	100	1,063,938	100	1,075,575	100

Sumber : DKB (Data Konsolidasi Bersih) Sistem Informasi Administrasi Kependudukan Kemendagri

Penduduk berstatus kawin mendominasi status penduduk dari tahun 2017-2019. Menandakan potensi pasangan usia subur yang besar dan angka kelahiran yang harus di kendalikan sehingga pertumbuhan penduduk bisa ideal. Penduduk dengan status cerai hidup menunjukan kecenderungan peningkatan. Berindikasi pada penurunan ketahanan keluarga di Kabupaten Sleman.

3.1.5. Distibusi Penduduk Menurut Agama

Tabel 3. 8. Penduduk Menurut Status Perkawinan Kabupaten Sleman Tahun 2017-2019

AGAMA	2017			2018			2019		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	PERempuan	Jumlah
ISLAM	471,325	473,738	945,063	476,794	48,459	961,384	482,127	489,998	972,125
KRISTEN	15,029	15,657	30,686	15,201	16,049	31,250	15,462	16,270	31,732
KATHOLIK	34,160	34,879	69,039	34,130	35,274	69,404	34,299	35,504	69,803
HINDU	558	522	1,080	573	542	1,115	580	555	1,135
BUDHA	361	305	666	368	330	698	363	333	696
KONGHUCU	41	29	70	39	26	65	39	21	60
KEPERCAYAAN	9	9	18	11	11	22	10	14	24
JUMLAH	521,483	525,139	1,046,622	527,116	536,822	1,063,938	532,880	542,695	1,075,575

Sumber : DKB (Data Konsolidasi Bersih) Sistem Informasi Administrasi Kependudukan Kemendagri

Dinamika penganut agama dan kepercayaan di Kabupaten Sleman relatif stabil dari waktu ke waktu. Mayoritas penduduk beragama Islam, kemudian katolik, kristen, hindu, budha dan kemudian konghucu serta kepercayaan. Penganut konghucu menurun sejak tahun 2017 sampai 2019, sedangkan kepercayaan meningkat jumlahnya sebesar 30% sejak tahun 2017-2019. Hal ini menunjukkan kepercayaan diri penduduk bahwa kepercayaan diakui pemerintah menjadikan jumlahnya meningkat.

3.2. Migrasi

Migrasi atau perpindahan penduduk berperan mempengaruhi jumlah penduduk yaitu migrasi masuk akan menambah dan migrasi keluar akan mengurangi jumlah penduduk. Migrasi atau mobilitas penduduk mengacu pada perpindahan penduduk secara kewilayahan, fisik maupun geografi. Berbeda dengan konsep sosiologi dimana mobilitas penduduk dilihat dari sudut pandang perubahan status, misalnya pekerjaan. Mobilitas penduduk dibagi menjadi dua yakni permanen dan non permanen, dengan perbedaan ada tidaknya niatan untuk menetap di daerah tujuan.

3.2.1. Migrasi Masuk

Tabel 3. 9. Migrasi Masuk di Kabupaten Sleman Tahun 2017-2019

Migrasi masuk	2017	%	2018	%	2019	%
antar kec	5,406	22.67	3,105	23.83	5143	23.11
antar kab	4,758	19.95	2,749	21.10	4379	19.68
antar prov	13,684	57.38	7,174	55.07	12734	57.22
Jumlah	23,848	100	13,028	100	22,256	100

Sumber : DKB (Data Konsolidasi Bersih) Sistem Informasi Administrasi Kependudukan Kemendagri

Migrasi masuk di Kabupaten Sleman dinamis dari tahun 2017 sampai 2019. Sempat menurun signifikan (45%) di tahun 2018 dan naik lagi signifikan (70,83%) di tahun 2019. Kenaikan drastis terjadi di perpindahan antar kabupaten. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk melihat profil penduduk yang melakukan mobilitas masuk ini sehingga bisa diketahui motif perpindahan mereka, apakah karena sekolah atau memasuki hari tua. Migrasi masuk dari tahun 2017 sampai 2019 didominasi oleh perpindahan antar provinsi. Migrasi masuk relatif tinggi terjadi di Kecamatan Depok, Ngaglik, dan Mlati. Hal tersebut kerana ketiga kecamatan tersebut merupakan pusat pendidikan, industri, perdagangan, dan jasa di Kabupaten Sleman.

3.2.2. Migrasi Keluar

Tabel 3. 10. Migrasi Keluar di Kabupaten Sleman Tahun 2017-2019

Migrasi keluar	2017	%	2018	%	2019	%
antar kec	5,435	33.87	3,193	34.22	6,071	34.72
antar kab	3,544	22.09	2,171	23.27	4,050	23.16
antar prov	7,067	44.04	3,967	42.51	7,366	42.12
Jumlah	16,046	100	9,331	100	17,487	100

Sumber : DKB (Data Konsolidasi Bersih) Sistem Informasi Administrasi Kependudukan Kemendagri

Migrasi keluar di Kabupaten Sleman mengalami penurunan di tahun 2018 dari tahun 2017 sebesar 41,85% kemudian naik kembali drastis di tahun 2019 dari tahun 2018 sebesar 87,41%. Migrasi keluar juga didominasi oleh perpindahan antar provinsi. Perpindahan antar provinsi yang relatif tinggi terjadi di kecamatan Depok, Ngaglik dan Mlati. Ketiga kecamatan tersebut merupakan pusat pendidikan, industri, perdagangan, dan jasa di Kabupaten Sleman. Sebagai pusat kegiatan masyarakat ketiga kecamatan tersebut memiliki mobilitas penduduk yang tinggi dan menyebabkan tingginya angka migrasi masuk dan keluar di daerah tersebut.

3.2.3. Migrasi Netto

Tabel 3. 11. Migrasi Netto di Kabupaten Sleman Tahun 2017-2019

Migrasi Netto	2017	%	2018	%	2019	%
antar kec	-29	-0.37	-88	-2.38	-928	-19.46
antar kab	1,214	15.56	578	15.63	329	6.90
antar prov	6,617	84.81	3,207	86.75	5368	112.56
Jumlah	7,802	100.00	3,697	100	4,769	100

Sumber : DKB (Data Konsolidasi Bersih) Sistem Informasi Administrasi Kependudukan Kemendagri

Migrasi netto adalah hasil pengurangan antarmigrasi masuk dan migrasi keluar, menghasilkan pertambahan penduduk dari migrasi tersebut apakah berkurang atau bertambah. Migrasi antar kecamatan di Kabupaten Sleman menurun dari tahun ke tahun. Sedangkan migrasi antar kabupaten bertambah dan migrasi antar provinsi relatif besar. Pendatang di Kabupaten Sleman berasal dari luar provinsi mendominasi.

3.4. Karakteristik Keluarga

3.4.1. Hubungan Kepala Keluarga

Tabel 3. 12. Hubungan Kepala Keluarga Kabupaten Sleman

hubungan	2017		2018		2019	
	Jml	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
Kepala Keluarga	353,663	33.79	357,562	33.61	366,360	34.06
Suami	99	0.01	84	0.01	79	0.01
Istri	248,673	23.76	253,960	23.87	256,064	23.81
Anak	413,835	39.54	422,358	39.70	424,910	39.51
Menantu	956	0.09	850	0.08	774	0.07
Cucu	12,298	1.18	11,420	1.07	9,983	0.93
Orangtua	3,375	0.32	3,222	0.30	3,005	0.28
Mertua	1,252	0.12	1,256	0.12	1,230	0.11
Famili Lain	10,496	1.00	10,964	1.03	11,078	1.03
Pembantu	78	0.01	81	0.01	75	0.01
Lainnya	1,896	0.18	2,181	0.20	2,017	0.19
Kab Sleman	1,046,621	100	1,063,938	100	1,075,575	100

Sumber : DKB (Data Konsolidasi Bersih) Sistem Informasi Administrasi Kependudukan Kemendagri

Hubungan dengan kepala keluarga digunakan untuk melihat banyaknya kepala keluarga menurut jenis kelamin, pola pengaturan tinggal bersama (*living arrangement*) dan pola pengasuhan anak dalam keluarga tersebut. Setiap anggota dalam keluarga mempunyai status hubungan dengan kepala keluarga, seperti suami, istri, anak, menantu, cucu, keponakan, orang tua dan mertua, termasuk adanya orang lain yang tinggal bersama, seperti pembantu rumah tangga atau famili lain.

Di Kabupaten Sleman status anak mendominasi status dalam keluarga dari tahun ke tahun di kisaran 39 persen. Fenomena menarik terjadi di status lainnya dimana jumlahnya meningkat dari tahun 2017 sebanyak 6,38% dan ditahun 2019 jumlah anggota lainnya ada 0,9%. Hal ini kemungkinan disebabkan karena kebijakan zonasi sekolah sehingga perpindahan penduduk banyak terjadi.

3.4.2. Jumlah Anggota Keluarga

Tabel 3. 13. Jumlah Anggota Keluarga Kabupaten Sleman

Kecamatan	2017		2018		2019	
	Jml KK	Rata2 jml angg	Jml KK	Rata2 jml angg	Jml KK	Rata2 jml angg
Gamping	30,494	2.98	30,733	3.02	31,524	2.97
Godean	23,200	2.95	23,312	2.97	23,919	2.92
Moyudan	11,867	2.81	12,040	2.79	12,196	2.76
Minggir	11,694	2.78	11,649	2.79	11,830	2.75
Seyegan	17,267	2.89	17,448	2.90	17,865	2.85
Mlati	29,711	2.99	30,055	3.02	30,946	2.98
Depok	39,058	3.05	39,235	3.07	40,606	3.01
Berbah	17,776	3.00	18,132	3.00	18,559	2.95
Prambanan	18,394	2.86	18,305	2.90	18,897	2.85
Kalasan	26,631	2.97	27,129	3.00	27,761	2.96
Ngemplak	19,978	3.03	20,404	3.01	20,996	2.97
Ngaglik	30,796	3.05	31,096	3.08	31,982	3.03
Sleman	22,756	2.94	23,297	2.96	23,679	2.94
Tempel	18,516	2.89	18,645	2.90	18,955	2.87
Turi	12,191	2.98	12,337	3.00	12,619	2.95
Pakem	12,684	2.90	12,952	2.88	13,074	2.88
Cangkringan	10,648	2.89	10,793	2.88	10,952	2.86
Kabupaten	353,663	2.96	357,562	2.98	366,360	2.94

Sumber : DKB (Data Konsolidasi Bersih) Sistem Informasi Administrasi Kependudukan Kemendagri

Banyaknya jumlah anggota keluarga dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi lingkungan dan kesejahteraan dalam satu keluarga, dimana diasumsikan semakin kecil jumlah anggota keluarga biasanya akan semakin baik tingkat kesejahteraannya. Rata-rata jumlah anggota keluarga biasanya digunakan untuk melihat perubahan paradigma dari keluarga besar menjadi keluarga kecil.

Rata-rata jumlah anggota keluarga di Kabupaten Sleman stabil dari tahun 2017 sampai 2019 di kisaran 3 orang. Keberadaan rata-rata anggota keluarga ini merata di semua kecamatan.

3.4.3. Umur Kepala Keluarga

Tabel 3. 14. Umur Kepala Keluarga di Kabupaten Sleman

Kelompok Umur	2017		2018		2019	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
15-19	406	0.11	337	0.09	326	0.09
20-24	4,213	1.18	4,168	1.17	4,067	1.17
25-29	15,878	4.45	16,321	4.56	16,123	4.63
30-34	29,423	8.24	28,204	7.89	26,829	7.71
35-39	39,397	11.04	39,027	10.91	37,423	10.76
40-44	40,048	11.22	40,260	11.26	39,781	11.43
45-49	42,509	11.91	42,047	11.76	39,734	11.42
50-54	39,172	10.98	40,249	11.26	40,340	11.60
55-59	36,120	10.12	36,208	10.13	34,735	9.98
60-64	31,435	8.81	32,585	9.11	32,308	9.29
65-69	23,340	6.54	23,741	6.64	24,618	7.08
70-74	18,541	5.2	18,384	5.14	17,669	5.08
>75	36,397	10.2	36,031	10.08	33,948	10
Total	356,879	100	357,562	100	347,901	100

Sumber : DKB (Data Konsolidasi Bersih) Sistem Informasi Administrasi Kependudukan Kemendagri

Informasi tentang umur dari kepala keluarga dan anggota keluarga penting terutama untuk melakukan analisis kondisi demografi keluarga serta perencanaan kebijakan dasar seperti pangan, pendidikan, kesehatan, perumahan, kemiskinan dan lain-lain.

Pada tahun 2017 proporsi kepala keluarga paling banyak ada pada range umur 45-49 yaitu 11,9 persen dan paling sedikit pada kelompok umur 15-19 yaitu 0,1 persen. Sementara di tahun 2018 posisi ini tidak berubah hanya persentasenya menurun yaitu yang paling banyak di usia 45-49 sebesar 11,76 persen dan paling sedikit di kelompok umur 15-19 yaitu 0,09 persen. Di tahun 2019 kondisi ini bergeser dimana umur dominan kepala keluarga ada di kelompok umur 50-54 yaitu sebesar 11,60 % dan paling sedikit ada di kelompok umur 15-19 tahun yaitu sebesar 0,09 persen.

3.4.4. Pendidikan KK

Tabel 3. 15. Pendidikan Kepala Keluarga di Kabupaten Sleman

Pendidikan	2017	Persen	2018	Persen	2019	Persen
Tidak/Belum Sekolah	16,538	4.68	28,821	8.06	14,913	4.07
<SMA	128,374	36.30	114,294	31.96	128,060	34.95
SMA	137,388	38.85	140,759	39.37	145,685	39.77
DI-DIII	18,650	5.27	18,970	5.31	19,662	5.37
>S1	52,713	14.90	54,718	15.30	58,040	15.84
Jumlah	353,663	100.00	357,562	100	366,360	100

Sumber : DKB (Data Konsolidasi Bersih) Sistem Informasi Administrasi Kependudukan Kemendagri

Pendidikan yang dicapai merupakan salah satu indikator kualitas hidup manusia, serta menunjukkan status sosial dan status kesejahteraan seseorang. Semakin tinggi pendidikan yang dicapai seorang kepala keluarga diharapkan semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan keluarga. Untuk itu jenjang pendidikan yang dicapai oleh kepala keluarga dapat digunakan untuk melihat gambaran kualitas sosial maupun ekonomi keluarga.

Tingkat pendidikan kepala keluarga di Kabupaten Sleman relatif rendah. Dominasi ada di tamat SMA dan kurang dari SMA yang mana persentasenya masing-masing lebih dari 30 persen. Sedangkan pada tamatan DI-DIII dan S1 selebihnya meskipun mengalami sedikit peningkatan di tahun 2019 persentasenya masih kecil yakni masing-masing hanya berkisar 5 persen dan 15 persen.

Bab 4

Kualitas Penduduk

4.1. Fertilitas

Fertilitas diartikan sebagai hasil reproduksi yang nyata dari seorang atau sekelompok perempuan. Fertilitas atau kelahiran tersebut menyangkut banyaknya bayi dilahirkan hidup. Dalam melakukan pengukuran fertilitas terdapat beberapa permasalahan antara lain.

- Lebih kompleks daripada pengukuran mortalitas karena perempuan dapat melahirkan lebih dari satu kali, sementara di lain pihak perempuan hanya mengalami satu kali kematian
- Perempuan yang telah melahirkan tidak berarti menurunkan resiko terhadap kelahiran, sebaliknya perempuan yang meninggal otomatis tidak ada resiko meninggal lagi
- Ada perempuan yang tidak mempunyai resiko melahirkan

Kelahiran merupakan komponen pertumbuhan penduduk yang bersifat menambah. Banyaknya kelahiran berkonsekuensi pada pemenuhan kebutuhan tumbuh kembang bayi, dan pemenuhan kebutuhan gizi sampai perawatan kesehatan ibu dan anak, dan pada gilirannya membutuhkan fasilitas pendidikan termasuk pemenuhan kesempatan kerja. Tingkat kelahiran di masa lalu akan mempengaruhi tinggi rendahnya jumlah kelahiran di masa kini. Jumlah kelahiran didefinisikan sebagai banyaknya kelahiran hidup yang terjadi pada waktu tertentu pada wilayah tertentu.

4.1.1. Angka Kelahiran Kasar (*Crude Birth Rate / CBR*)

Tabel 4. 1. Angka Kelahiran Kasar Kabupaten Sleman Tahun 2017-2019

	2017	2018	2019
Jumlah Penduduk	1,046,622	1,063,938	1,075,575
Jumlah Kelahiran	13,139	12,415	13,462
Jumlah Kelahiran Kasar	12,55	11.65	12.52

Sumber : Dinas Kesehatan dan Dinas Dukcapil, diolah

Angka kelahiran kasar (*Crude Birth Rate* = CBR) menunjukkan banyaknya kelahiran di suatu wilayah pada tahun tertentu per 1000 penduduk pada pertengahan tahun yang sama. Angka ini merupakan ukuran paling mudah dihitung tetapi masih kasar karena mengabaikan jumlah penduduk yang berisiko melahirkan. Angka ini berguna untuk mengetahui tingkat kelahiran yang terjadi di suatu daerah tertentu pada waktu tertentu.

Angka kelahiran kasar Kabupaten Sleman dari tahun 2017 menuju tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 0,9. Penurunan angka kelahiran kasar dari tahun 2017 menuju tahun 2018 terjadi di hampir semua kecamatan di Kabupaten Sleman. Kecamatan yang mengalami penurunan angka kelahiran kasar terbesar yaitu Kecamatan Pakem sebesar 1,83 sedangkan kenaikan angka kelahiran kasar hanya terjadi di Kecamatan Prambanan sebesar 0,01.

Angka kelahiran kasar Kabupaten Sleman dari tahun 2018 menuju tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 0,87. Kenaikan angka kelahiran kasar di Kabupaten Sleman terjadi di hampir seluruh kecamatan. Kecamatan yang mengalami kenaikan tertinggi yaitu Kecamatan Gamping sebesar 2,35 sedangkan penurunan angka kelahiran kasar terjadi di Kecamatan Minggir sebesar 1,71 dan Kecamatan Kalasan sebesar 1,36.

4.1.2. Angka Kelahiran Umum (*General Fertility Rate* / GFR)

Tabel 4. 2. Angka Kelahiran Umum Kabupaten Sleman Tahun 2017-2019

	2017	2018	2019
Jml perempuan 15-49 tahun	267.787	273.197	273,625
Jumlah Kelahiran	14.025	12.415	13,462
Angka Kelahiran Umum	52,37	51,34	49.20

Sumber : Dinas Kesehatan dan Dinas Dukcapil, diolah

Angka Kelahiran Umum merupakan garis besar penggolongan natalitas atau yang sering disebut angka kelahiran terdapat tiga golongan, salah satunya adalah angka kelahiran umum atau *General Fertility Rate* (GFR).

Angka Kelahiran Umum = *General Fertility Rate* = GFR diterjemahkan sebagai banyaknya kelahiran tiap seribu wanita yang berumur 15-49 tahun. Angka kelahiran umum digunakan sebagai indikator untuk membandingkan keberhasilan antar wilayah dalam melaksanakan pembangunan sosial ekonomi,

menunjukkan tingkat keberhasilan program KB, membantu para perencana program pembangunan untuk meningkatkan rata-rata usia kawin, meningkatkan program pelayanan kesehatan yang berkaitan dengan pelayanan ibu hamil dan perawatan anak, serta mengembangkan program penurunan tingkat kelahiran.

Angka kelahiran umum Kabupaten Sleman dari tahun 2017 hingga tahun 2019 terus mengalami penurunan. Penurunan angka kelahiran umum dari tahun 2017 menuju tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 1,04. Penurunan angka kelahiran kasar dari tahun 2017 menuju tahun 2018 terjadi semua kecamatan. Kecamatan yang mengalami penurunan angka kelahiran umum terbesar yaitu Kecamatan Gamping sebesar 37,85 sedangkan penurunan terendah terjadi di Kecamatan Cangkringan sebesar 0,23.

Angka kelahiran umum Kabupaten Sleman dari tahun 2018 menuju tahun 2019 kembali mengalami penurunan sebesar 2,14. Penurunan angka kelahiran umum terbesar terjadi di Kecamatan Godean sebesar 7,23 sedangkan kenaikan angka kelahiran umum terbesar di Kecamatan Gamping sebesar 34,09. Hal ini berindikasi pada kesadaran penduduk untuk menhendalkan kelahiran, salah satunya melalui program keluarga berencana atau KB.

4.1.3. Rasio Anak dan Perempuan (*Child Women Ratio / CWR*)

Tabel 4. 3. Rasio Anak dan Perempuan Kabupaten Sleman

	2017	2018	2019
Jml penduduk 0-4 tahun	67.568	67.158	67.208
Jml perempuan 15-49 tahun	267.787	273.197	273.625
Rasio anak dan perempuan	25,07	24,58	24.56

Sumber : Dinas Kesehatan dan Dinas Dukcapil, diolah

Rasio anak dan perempuan adalah rasio antara jumlah anak di bawah lima tahun (0-4 tahun) di suatu tempat pada waktu tertentu dengan penduduk perempuan berusia 15-49 tahun. Rasio ini untuk melihat tingkat fertilitas pada suatu wilayah dan berguna sebagai indikator fertilitas penduduk.

Rasio anak dan perempuan pada tahun 2017 sebesar 25,07 dan mengalami penurunan sebesar 0,49 pada tahun 2018 menjadi sebesar 24,58. Penurunan rasio anak dan perempuan terjadi di sebagian besar kecamatan di

Kabupaten Sleman. Penurunan terbesar terjadi di Kecamatan Gamping sebesar 4,08 sedangkan kenaikan terbesar terjadi di Kecamatan Cangkringan sebesar 3.

Pada tahun 2019 rasio anak dan perempuan kembali mengalami penurunan tetapi tergolong stabil. Penurunan rasio anak dan perempuan tahun 2019 sebesar 0,02 menjadi 24,56. Penurunan terbesar terjadi di Kecamatan Cangkringan sebesar 2,79 sedangkan kenaikan terbesar terjadi di Kecamatan Kalasan sebesar 3,13.

4.2. Mortalitas

4.2.1. Angka Kematian Kasar (*Crude Mortality Rate / CBR*)

Tabel 4. 4. Angka Kematian Kasar Kabupaten Sleman

	2017	2018	2019
Jumlah Penduduk	1.046.622	1.063.938	1.075.575
Jumlah Kematian	4.986	5.722	8.467
Jumlah Kematian Kasar	4,76	5,38	7,87

Sumber : Dinas Kesehatan dan Dinas Dukcapil, diolah

Menurut PBB kematian adalah peristiwa menghilangnya semua tanda-tanda kehidupan secara permanen, yang bisa terjadi setiap saat setelah kelahiran hidup. Besar kecilnya tingkat kematian merupakan petunjuk atau indikator bagi tingkat kesehatan tingkat kehidupan penduduk di suatu wilayah. Tinggi rendahnya tingkat kematian (mortalitas) penduduk di suatu daerah akan mempengaruhi pertumbuhan penduduk tetapi juga merupakan cerminan dari tinggi rendahnya tingkat kesehatan penduduk di daerah tersebut, sehingga indikator kematian penting dalam merencanakan berbagai kebijakan di bidang kesehatan maupun untuk mengevaluasi program kegiatan pembangunan yang telah dilakukan. Tingkat kematian dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, pekerjaan, tempat tinggal, pendidikan, umur, jenis kelamin dan lain-lain. Kematian juga dapat dilihat dari penyebabnya, seperti akibat penyakit menular atau penyakit degeneratif, kecelakaan maupun penyebab lain.

Kematian dewasa umumnya disebabkan karena penyakit menular, penyakit degeneratif, kecelakaan atau gaya hidup yang berisiko terhadap kematian. Sedangkan kematian bayi dan balita umumnya disebabkan oleh penyakit sistem pernapasan bagian atas (ISPA) dan diare, yang merupakan

penyakit karena infeksi kuman. Faktor gizi buruk juga menyebabkan anak-anak rentan terhadap penyakit menular, sehingga mudah terinfeksi dan menyebabkan tingginya kematian bayi dan balita di suatu daerah.

Angka kematian kasar di Kabupaten Sleman mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dari 4,76 di tahun 2017 menjadi 5,38 di tahun 2018 dan 7,87 di tahun 2019 (naik 46,28% selama dua tahun). Kenaikan angka kelahiran kasar tiap tahun dari tahun 2017 hingga 2019 ini terjadi di hampir semua kecamatan di Kabupaten Sleman. Hanya terdapat dua desa yang sempat mengalami penurunan sedikit di tahun 2018 yakni Desa Pakem dan Gamping. Kecamatan dengan angka kematian kasar relatif tinggi diantaranya adalah Kecamatan Moyudan dan Minggir. Kedua kecamatan ini memiliki angka kematian kasar lebih tinggi dibandingkan angka kematian kasar kabupaten tiap tahun. Kecamatan Moyudan mengalami kenaikan yakni 6,03 di tahun 2017 menjadi 6,55 di tahun 2018 dan 11,19 di tahun 2019. Kecamatan Minggir juga mengalami kenaikan yakni dari 5,98 di tahun 2017 menjadi 7,28 di tahun 2018 dan 10,25 di tahun 2019.

Sedangkan kecamatan yang memiliki angka kematian kasar elative rendah dibandingkan angka kematian kasar kabupaten tiap tahunnya adalah Kecamatan Prambanan. Angka kematian kasar kecamatan ini di tahun 2017 sebesar 3,75 kemudian meningkat menjadi 4,01 di tahun 2018 dan 7,28 di tahun 2019. Kecenderungan peningkatan angka kematian kasar di Kabupaten Sleman ini bisa berindikasi pada penurunan derajat kesehatan, namun bisa berarti pula peningkatan kesadaran masyarakat untuk melaporkan peristiwa kematian tepat waktu sehingga dinamika kematian bisa tercatat lebih cepat dan *update*.

4.2.2. Angka Kematian Bayi (*Infant Mortality Rate / IMR*)

Tabel 4. 5. Angka Kematian Bayi Kabupaten Sleman

	2017	2018	2019
Kelahiran Hidup	14,025	13,879	13,462
Kematian Bayi	59	57	55
Angka Kematian Bayi	4.31	4,11	4.09

Sumber : Dinas Kesehatan dan Dinas Dukcapil, diolah

Angka kematian bayi di Kabupaten Sleman relatif rendah dari tahun ke tahun. Angkanya mengalami penurunan dari 4,31 di tahun 2017 menjadi 4,11 tahun 2018 dan 4,09 di tahun 2019. Namun jika dilihat dari tingkat kecamatan, selama dua tahun ini angka kematian bayi cenderung fluktuatif dan cenderung memiliki nilai yang berbeda-beda di setiap kecamatan. Kecamatan yang memiliki angka kematian bayi relatif lebih tinggi dibandingkan angka kematian bayi kabupaten selama dua tahun tersebut yakni Kecamatan Prambanan, Ngemplak, dan Cangkringan. Kecamatan Prambanan dari tahun 2017 hingga 2019 memiliki angka kematian bayi konstan yakni di angka delapan. Kecamatan Ngemplak mengalami peningkatan dari 9,06 di tahun 2017 menjadi 12,94 di tahun 2018 dan mengalami penurunan di tahun 2019 menjadi 6,21. Kecamatan Cangkringan mengalami peningkatan tiap tahun yakni 5,25 di tahun 2017 menjadi 9,48 di tahun 2018 dan 10,00 di tahun 2019.

Sedangkan kecamatan yang memiliki angka kematian relatif rendah yakni Kecamatan Berbah dan Godean. Kecamatan Berbah selama dua tahun tidak memiliki kasus kematian bayi sehingga angka kematian bayi nol. Kecamatan Godean di tahun 2017 dan 2018 juga memiliki angka kematian bayi nol namun sedikit mengalami peningkatan di tahun 2019 menjadi 1,19. Meskipun demikian angka tersebut masih jauh di bawah angka kematian bayi kabupaten. Penurunan angka kematian bayi di Kabupaten Sleman ini berindikasi pada peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan bayi dan peningkatan fasilitas kesehatan untuk masyarakat sehingga angka kematian bayi bisa turun. Namun, hal tersebut belum merata dirasakan oleh seluruh masyarakat sehingga angka kematian bayi di tiap kecamatan berbeda-beda dan tidak semuanya mengalami penurunan.

4.2.3. Angka Kematian Neo-natal (Kematian Bayi Baru Lahir/*Neo-Natal Death Rate (NNDR)*)

Tabel 4. 6. Angka Kematian Neonatal Kabupaten Sleman

	2017	2018	2019
Kelahiran Hidup	14,025	13,879	13,462
Kematian Neo Natal	49	36	43
Angka Kematian Neo Natal	3.49	2.59	3.19

Sumber : Dinas Kesehatan dan Dinas Dukcapil, diolah

Angka kematian neonatal merupakan kematian bayi sebelum berumur satu bulan atau 28 hari tetapi kurang dari satu tahun per 1000 kelahiran hidup. Kematian ini umumnya disebabkan asfiksia atau kondisi yang terjadi ketika bayi kekurangan oksigen sebelum, selama dan setelah proses persalinan. Tanpa asupan oksigen yang cukup, jaringan dan organ tubuh bayi mengalami kerusakan.

Angka kematian neonatal di Kabupaten Sleman sempat turun dari tahun 2017 ke tahun 2018 sebesar 0,9 namun naik lagi ketahun 2019 sebesar 0,6. Sedangkan pada tiap kecamatan trend angka kematian neo natal berbeda-beda. Tidak semua kecamatan mengalami peningkatan di tahun 2018 dan penurunan di tahun 2019. Seperti pada Kecamatan Cangkringan yang mengalami peningkatan tiap tahun dan sebaliknya Kecamatan Mlati yang mengalami penurunan tiap tahun. Angka kematian neo natal yang relatif tinggi tiap tahunnya terdapat di Kecamatan Pakem yakni 8,68 di tahun 2017, 9,52 di tahun 2018 dan 6,80 di tahun 2019. Angka tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan angka kematian neo natal kabupaten. Sedangkan angka kematian neo natal terendah terdapat di Kecamatan Godean yakni nilai nol di tahun 2017 hingga 2018 dan 1,19 di tahun 2019. Peningkatan kematian neo natal di Kabupaten Sleman ini dimungkinkan adanya kasus baru di tahun 2019 sehingga perlu dijadikan catatan antisipasi di tahun kedepannya.

4.2.4. Angka Kematian Post Neo-Natal (Angka Kematian Lepas Baru Lahir/*Post Neo-Natal Death Rate (PNNDR)*)

Tabel 4. 7. Angka Kematian Post Neonatal Kabupaten Sleman

	2017	2018	2019
Kelahiran Hidup	14.025	13.879	13.462
Kematian Post Neo Natal	10	21	12
Angka Kematian Post Neo Natal	0,71	1,51	0,89

Sumber : Dinas Kesehatan dan Dinas Dukcapil, diolah

Angka kematian post neonatal adalah kematian yang terjadi pada bayi yang berumur 1 bulan sampai kurang dari 1 tahun per 1000 kelahiran hidup. Di Kabupaten Sleman angkanya sempat naik di tahun 2018 namun turun lagi di tahun 2019 menjadi 0,89. Trend tersebut hampir terjadi di semua kecamatan di

Kabupaten Sleman. Hanya Kecamatan Gamping yang mengalami penurunan di tahun 2018 yakni dari sebelumnya 4,58 di tahun 2017 menjadi nol dan kembali meningkat di tahun 2019 menjadi 2,38. Di sisi lain terdapat kecamatan yang tidak memiliki kasus kematian post neo natal dari tahun 2017 hingga 2019 yakni Kecamatan Godean, Moyudan, Depok, Brebah, dan Sleman. Sedangkan angka kematian post neo natal tertinggi terdapat di Kecamatan Cangkringan yakni dengan angka 2,62 di tahun 2017 menjadi 4,74 di tahun 2018 dan 5,00 di tahun 2019. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan angka kematian post neo natal Kabupaten Sleman.

4.2.5. Angka Kematian Bayi

Tabel 4. 8. Angka Kematian Balita Kabupaten Sleman

	2017	2018	2019
Penduduk Usia 0-4 th sm 1	60,958	67,158	67,158
Kematian Balita	61	60	61
Angka Kematian Balita	1.01	0.89	0.91

Sumber : Dinas Kesehatan dan Dinas Dukcapil, diolah

Angka kematian balita adalah kematian yang terjadi pada anak usia 0-5 tahun per 1000 kelahiran hidup. Kondisi di Kabupaten Sleman relatif stabil, dimana sempat terjadi penurunan pada tahun 2018 daripada tahun 2017 sebesar 0,12 namun naik lagi walaupun sangat kecil yaitu 0,02. Namun angka kematian nya relatif sama yaitu 60, dan 61 jiwa. Namun trend tersebut tidak terjadi di tiap kecamatan di Kabupaten Sleman. Terdapat beberapa kecamatan yang justru memiliki trend peningkatan di tahun 2018 dan menurun di tahun 2019 seperti Kecamatan Cangkringan, Ngemplak, Kalasan, Depok, MInggir, Moyudan, dan Gamping. Meskipun demikian nilai kenaikan dan penurunannya juga relatif stabil. Sedangkan kecamatan yang memiliki kenaikan dan penurunan yang cukup signifikan adalah Kecamatan Gamping. Tahun 2017 kecamatan ini memiliki angka kematian balita 1,86 dengan jumlah kematian balita 10 jiwa. Tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 0,34 dengan jumlah kematian 2 jiwa, dan di tahun 2019 kembali meningkat menjadi 1,85 dengan jumlah kematian balita 11 jiwa.

4.2.6. Angka Kematian Anak

Tabel 4. 9. Angka Kematian Anak Kabupaten Sleman

	2017	2018	2019
Penduduk Usia 1-4 th sm 1	57,555	67,158	67,158
Kematian Anak	2	3	6
Angka Kematian Anak	0.03	0.04	0.09

Sumber : Dinas Kesehatan dan Dinas Dukcapil, diolah

Angka kematian anak adalah peristiwa kematian penduduk berusia 1 sampai menjelang 5 tahun atau tepatnya 1 tahun sampai dengan 4 tahun 11 bulan 29 hari per 1000 nya. Angka kematian anak mencerminkan kondisi kesehatan lingkungan yang langsung mempengaruhi tingkat kesehatan anak. Angka kematian anak juga dipengaruhi oleh tingkat kecukupan gizi, tingginya prevalensi penyakit menular pada anak atau kecelakaan yang terjadi di dalam atau sekitar rumah.

Angka kematian anak Kabupaten Sleman mengalami peningkatan dari tahun 2017 sampai 2019. Tahun 2017 angka kematian anak 0,026 dengan jumlah kematian 2 jiwa. Tahun 2018 meningkat menjadi 0,04 dengan jumlah kematian 3 jiwa. Pada tahun 2019 terus mengalami peningkatan cukup tinggi menjadi 0,09 dan dengan jumlah kematian 9 jiwa. Meskipun peningkatan angka kematian anak tersebut tidak terjadi di tiap kecamatan namun tetap dibutuhkan perhatian dari instansi kesehatan untuk menurunkan angka kematian ini.

4.2.7. Angka Kematian Ibu (*Maternal Mortality Rate / AKI*)

Tabel 4. 10. Angka Kematian Ibu Kabupaten Sleman

	2017	2018	2019
Jml Kelahiran Hidup	14.025	13.879	1,462
Jml Kematian Ibu Maternal	6	6	8
Angka Kematian Ibu	42,78	43,23	59.43

Sumber : Dinas Kesehatan dan Dinas Dukcapil, diolah

Angka kematian ibu (AKI) adalah banyaknya kematian perempuan pada saat hamil atau selama 42 hari sejak terminasi kehamilan tanpa memandang lamanya kehamilan dan tempat persalinan per 100.000 kelahiran hidup. Kematian ini disebabkan karena faktor kehamilan atau komplikasi kehamilan dan kelahiran atau pengelolaannya, dan bukan karena sebab lain. Informasi mengenai AKI bermanfaat untuk pengembangan program peningkatan kesehatan

reproduksi, terutama pelayanan kehamilan dan menjadikan kehamilan yang aman dan bebas risiko tinggi, serta program peningkatan jumlah kelahiran yang dibantu oleh tenaga kesehatan, penyiapan sistem rujukan dalam penanganan komplikasi kehamilan, penyiapan keluarga dan suami siaga dalam menyongsong kelahiran.

Kondisi AKI di Kabupaten Sleman relatif mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tahun 2017 angka kematian ibu 42,78 dan mengalami sedikit peningkatan di tahun 2018 menjadi 43,23. Namun jumlah kematiannya sama yakni 6 jiwa. Sedangkan di tahun 2019 mengalami peningkatan yang cukup signifikan menjadi 59,43 dengan jumlah kematian 8 jiwa. Angka kematian ibu yang mengalami peningkatan signifikan di tahun 2019 adalah di Kecamatan Gamping, Depok, dan Ngaglik. Sehingga dibutuhkan perhatian khusus sebagai antisipasinya.

4.3. Pendidikan

Tabel 4. 11. Penduduk Menurut Pendidikan yang Ditamatkan

Ijazah Tertinggi	Jenis Penduduk (jiwa)					
	Tahun 2017		Tahun 2018		Tahun 2019	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Tidak mempunyai ijazah	136,289	146,445	83,186	90,149	86,404	92,606
belum tamat SD			53,377	56,530	52,556	55,437
SD/MI	65,084	77,335	63,472	77,111	61,309	75,316
SMP/MTs	69,298	67,715	71,719	70,858	71,671	71,020
SMA/SMK/MA	174,616	154,940	177,677	159,140	180,471	161,402
DI/DII	4,052	5,757	4,072	5,849	4,118	5,886
DIII/Akademi	15,081	18,758	14,992	19,424	15,210	20,027
DIV/S1	48,775	48,897	49,905	51,958	51,934	54,675
S2/S3	8,351	5,292	7,294	5,246	7,720	5,721
KABUPATEN SLEMAN	521,483	525,139	527,116	536,822	532,881	542,695

Sumber : DKB (Data Konsolidasi Bersih) Sistem Informasi Administrasi Kependudukan Kemendagri

Partisipasi sekolah merupakan salah satu ukuran yang digunakan dalam menilai keberhasilan program wajib belajar. Angka partisipasi sekolah mengukur daya serap sektor pendidikan terhadap penduduk usia sekolah, dimana angka ini memperhitungkan adanya perubahan umur penduduk terutama

penduduk umur muda. Meningkatnya persentase jumlah murid bukan berarti partisipasi sekolah juga meningkat, karena ukuran perubahan jumlah murid sekolah tidak langsung berpengaruh terhadap partisipasi sekolah.

Jenjang pendidikan menggambarkan

Tabel 4. 12. Penduduk Menurut Lama Pendidikan yang Ditamatkan

	2017	2018	2019
Rata2 lama sekolah	10,64	10,65	10,66

Sumber : Dinas Pendidikan

Rata-rata lama sekolah menunjukkan kemampuan penduduk menyelesaikan sekolah di seluruh hidupnya. Di Kabupaten Sleman rata-rata lama sekolah di tahun 2017 sampai 2019 stabil di angka 10,65. Artinya penduduk sekolah sampai jenjang SMA atau Diploma 1. Hal ini menunjukkan keberhasilan dari program wajib belajar 9 tahun

Tabel 4. 13. Angka Partisipasi Sekolah di Kabupaten Sleman

Angka Partisipasi Sekolah	2017	2018	2019
SD-MI	116,03	117,11	100,90
SMP	112,16	114,65	106,21

Sumber : Dinas Pendidikan

Angka partisipasi sekolah di Kabupaten Sleman dari tahun 2017 hingga 2019 memiliki nilai lebih dari 100 baik di tingkat SD-MI maupun SMP. Hal ini memiliki arti bahwa terjadi kelebihan partisipasi di tiap jenjang sekolah yang bisa disebabkan oleh *range* umur sekolah maupun adanya penduduk luar wilayah Sleman yang bersekolah di Kabupaten Sleman. Kondisi ini dapat mengindikasikan kualitas sekolah yang baik di Kabupaten Sleman sehingga dipercaya menjadi rujukan sekolah bagi warganya maupun penduduk luar Kabupaten Sleman. Angka partisipasi sekolah selama dua tahun tersebut relatif mengalami penurunan dengan penurunan paling signifikan di tahun 2019. Pada tahun tersebut angka partisipasi sekolah mendekati angka 100 yang menunjukkan bahwa pemerataan kualitas sekolah sudah semakin merata.

4.3.1. Angka Partisipasi Kasar/APK (*Gross Enrollment Ratio/GER*)

Tabel 4. 14. Angka Partisipasi Kasar di Kabupaten Sleman

Jenjang	2017			2018			2019		
Pendidikan	Jml Penduduk Usia Sekolah	Jml Siswa	APK	Jml Penduduk	Jml Siswa	APK	Jml Penduduk	Jml Siswa	APK
SD/MI/Paket A	80,950	94,631	116.96	83,995	98,258	116.98	98,875	98,918	100.04
SMP/MTs/Paket B	40,850	45,634	112.67	41,709	47,011	112.71	46,880	50,593	107.92
SMA/MA/SMK/Paket C	44,765	39,146	87.54	47,940	43,785	91.33	41,150	42,338	102.89
KABUPATEN SLEMAN	166,565	179,411	105.72	173,644	189,054	108.87	186,905	191,849	102.65

Sumber : Dinas Pendidikan dan Dinas Dukcapi, diolah

Angka partisipasi kasar (APK) adalah rasio jumlah murid, berapapun usianya, yang sedang sekolah di tingkat pendidikan tertentu terhadap jumlah penduduk pada kelompok usia yang berkaitan dengan jenjang pendidikan tertentu. APK menunjukkan tingkat partisipasi penduduk secara umum di masing-masing tingkat atau jenjang pendidikan.

Pada tahun 2017 diketahui APK di Kabupaten Sleman sejumlah 105,72 dan meningkat di tahun 2018 menjadi 108,87 serta menurun di tahun 2019 menjadi 102, 65. Jenjang SD dan SMP pada tahun 2017 hingga 2018 relatif stabil yakni di angka 116 dan 112. Sedangkan pada tahun 2019 masing-masing mengalami penurunan menjadi 100,04 dan 107,92. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pada tahun 2019 terjadi pemerataan kualitas sekolah sehingga angka partisipasi mendekati 100. Pada jenjang SMA mengalami peningkatan tiap tahun yakni dari 87,54 di tahun 2017 menjadi 91,33 di tahun 2018 dan 102,89 di tahun 2019. Angka partisipasi SMA

yang kurang dari 100 pada tahun 2017 dan 2018 mengindikasikan bahwa terjadi kekurangan partisipan pada tahun tersebut. Namun pada tahun 2019 meningkat hingga mencapai angka 100 sehingga menunjukkan bahwa minat penduduk untuk melanjutkan sekolah pada jenjang tersebut semakin banyak. APK terbesar di jenjang SD dan SMP terdapat pada tahun 2017 dan 2018 sedangkan di tahun 2019 besar APK dominan dijenjang SMP dan SMA. Tingginya APK dapat mengindikasikan banyaknya siswa yang berasal dari luar Sleman atau diluar *range* umur pada jenjangnya.

4.3.2. Angka Partisipasi Murni (APM)

Tabel 4. 15. Angka Partisipasi Murni di Kabupaten Sleman

Jenjang	2017			2018			2019		
Pendidikan	Jml Penduduk	Jml Siswa	APM	Jml Penduduk	Jml Siswa	APM	Jml Penduduk	Jml Siswa	APM
SD/MI/Paket A/SDLB	80,095	84,153	104.61	80,950	84,153	103.96	98,875	93,115	94.17
SMP/MTs/SMPLB/Paket B	44,765	34,679	85.16	40,850	34,769	85.11	46,880	40,739	86.90
SMA/MA/SMK/Paket C	44,765	27,018	64.18	47,940	31,227	65.14	41,150	30,306	73.65
KABUPATEN SLEMAN	166,565	145,940	84.65	166,565	145,940	87.62	186,905	164,160	87.83

Sumber : Dinas Pendidikan dan Dinas Dukcapi, diolah

Angka Partisipasi Murni (APM) adalah persentase siswa dengan umur yang berkaitan dengan jenjang pendidikannya dari jumlah penduduk di usia yang sama dan berasal dari daerah tersebut. APM ini dapat menunjukkan partisipasi sekolah penduduk usia sekolah pada tingkat pendidikan tersebut. APM juga merupakan indikator daya serap penduduk usia sekolah di setiap jenjang pendidikan. Namun APM merupakan indikator daya serap yang lebih baik dibandingkan APK, karena APM melihat atau menunjukkan partisipasi penduduk yang tinggal di suatu wilayah pada kelompok usia standar pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan kelompok umurnya.

APM di Kabupaten Sleman mengalami kenaikan 3,5% dari tahun 2017 ke tahun 2018. Kemudian stabil di angka 87,83 di tahun 2019. Pada jenjang SD, APM cenderung mengalami penurunan, yakni dari yang sebelumnya stabil di atas angka 100, pada tahun 2019 menurun signifikan menjadi 94,17. Meskipun demikian APM SD paling tinggi dibandingkan dua jenjang lainnya. Pada jenjang SMP, APM stabil di angka 85. Sedangkan pada jenjang SMA, APM relatif meningkat, akan tetapi angkanya paling kecil dibandingkan jenjang SD dan SMP. Penurunan APM yang selaras dengan kenaikan jenjang pendidikan tersebut mengindikasikan bahwa Kabupaten Sleman menjadi daerah tujuan untuk menyekolahkan anak di jenjang SD tetapi untuk jenjang selanjutnya cenderung melanjutkan di lokasi lain di luar Kabupaten Sleman.

4.4. Ketenagakerjaan

Tabel 4. 16. Penduduk Usia Kerja di Kabupaten Sleman

Kelompok Umur	2017			2018			2019		
	L	P	J	L	P	J	L	P	J
15 - 19	36,704	35,625	72,329	39.327	37.543	76.87	37.309	35.769	73.078
20 - 24	34,720	33,853	68,573	36.919	35.73	72.649	38.099	36.491	74.59
25 - 29	34,855	35,347	70,202	36.029	36.378	72.407	37.046	36.929	73.975
30 - 34	37,824	38,305	76,129	36.451	37.64	74.091	35.966	37.319	73.285
35 - 39	43,440	42,962	86,402	43.261	43.675	86.936	43.302	43.707	87.009
40 - 44	40,856	40,878	81,734	41.11	41.827	82.937	42.337	43.018	85.355
45 - 49	40,153	40,817	80,970	39.967	40.885	80.852	39.701	40.392	80.093
50 - 54	34,270	35,858	70,128	35.296	37.556	72.852	37.311	39.329	76.64
55 - 59	29,329	31,679	61,008	29.508	32.224	61.732	29.529	32.785	62.314
60 - 64	24,028	24,743	48,771	24.672	26.435	51.107	25.537	27.657	53.194
KABUPATEN SLEMAN	356,179	360,067	716,246	362.54	369.893	732.433	366.137	373.396	739.533

Sumber : DKB (Data Konsolidasi Bersih) Sistem Informasi Administrasi Kependudukan Kemendagri

Penduduk usia kerja di Kabupaten Sleman relatif tinggi, di kisaran 68,45 % dan dengan kisaran angka ketergantungan 42 % dari penduduk yang ada. Proporsi penduduk usia produktif perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Sedangkan kelompok umur yang banyak ialah pada umur 35-39. Jumlah penduduk usia produktif Kabupaten Sleman dari tahun 2017 hingga 2019 mengalami

peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Sleman relatif masih bisa menikmati bonus demografi yang mana berpotensi sangat besar untuk memajukan wilayah maupun untuk kesejahteraan penduduk di tahun-tahun ini.

Tabel 4. 17. Penduduk Bukan Angkatan Kerja di Kabupaten Sleman

Bukan Angkatan Kerja	2017			2018			2019		
	L	P	J	L	P	J	L	P	J
Sekolah	71,786	70,391	142,177	71,786	70,391	142,177	57,344	58,850	116,194
Mengurus RT	1,076	51,597	52,673	1,076	51,597	52,673	1,326	49,056	50,382
Menerima Pendapatan Lain	20,115	21,561	41,676	20,115	21,561	41,676	23,667	23,059	46,726
Jml	92,977	143,549	236,526	92,977	143,549	236,526	82,337	130,965	213,302

Sumber : DKB (Data Konsolidasi Bersih) Sistem Informasi Administrasi Kependudukan Kemendagri

Penduduk yang bukan angkatan kerja dipisahkan menurut status sekolah, mengurus rumah tangga, dan menerima pendapatan lain. Di tahun 2017, 2018 dan 2019 penduduk lebih banyak angkatan kerja (71,16 persen) dibandingkan yang bukan angkatan kerja. Sehingga potensi untuk kesejahteraan penduduk bisa diartikan relatif tinggi. Jumlah penduduk bukan angkatan kerja di Kabupaten Sleman mengalami penurunan pada tahun 2019. Sedangkan jika dilihat dari proporsinya, penduduk bukan angkatan kerja dalam status sekolah memiliki jumlah paling banyak.

4.4.1. Jumlah Tenaga Kerja dan Angkatan Kerja (Bekerja dan menganggur /Pencari Kerja)

Tabel 4. 18. Penduduk Angkatan Kerja di Kabupaten Sleman

Angkatan Kerja	2017		2018		2019	
	Jml	%	jml	%	jml	%
Penganggur	34,951	15.40	34,679	5.76	23,234	3.69
Bekerja <35 jam/minggu	157,007	69.19	160,816	26.73	192,258	30.56
Bekerja>35 jam/minggu	34,951	15.40	406,065	67.50	413,564	65.74
Jml	226,909	100	601,560	100	629,056	100

Sumber : Dinas Tenaga Kerja dan Dinas Dukkapi, diolah

Angkatan kerja di Kabupaten Sleman dari tahun 2017 ke 2018 meningkat drastis sebesar 165% dan meningkat lagi di tahun 2019 sebesar 4,57%. Namun apabila dilihat jumlah pekerja <35 jam per minggu angkanya relatif tinggi yaitu 69,19% menjadi 26,73% dan naik lagi menjadi 30,56%. Sementara penganggur turun angkanya sebesar 62,6% dibandingkan tahun 2017 dengan angka di tahun

2019 sebanyak 23.234 jiwa atau 3,69%. Meskipun persentase pengangguran dan bekerja <35 jam per minggu cenderung mengalami penurunan, jumlahnya masih relatif tinggi sehingga perlu perhatian khusus dari pemerintah untuk mengatasi tantangan tersebut.

4.5. Dokumen Kependudukan

Tabel 4. 19. Kepemilikan Kartu Keluarga di Kabupaten Sleman

Kecamatan	2017	2018	2019
Gamping	30,494	30,733	31,524
Godean	23,200	23,312	23,919
Moyudan	11,867	12,040	12,196
Minggir	11,694	11,649	11,830
Seyegan	17,267	17,448	17,865
Mlati	29,711	30,055	30,946
Depok	39,058	39,235	40,606
Berbah	17,776	18,132	18,559
Prambanan	18,394	18,305	18,897
Kalasan	26,631	27,129	27,761
Ngemplak	19,978	20,404	20,996
Ngaglik	30,796	31,096	31,982
Sleman	22,756	23,297	23,679
Tempel	18,516	18,645	18,955
Turi	12,191	12,337	12,619
Pakem	12,684	12,952	13,074
Cangkringan	10,648	10,793	10,952
Kabupaten	353,663	357,562	366,360

Sumber : DKB (Data Konsolidasi Bersih) Sistem Informasi Administrasi Kependudukan Kemendagri

Tabel 4. 20. Kepemilikan KTP Elektronik di Kabupaten Sleman

Kecamatan	2017	Jml wajib KTP	%	2018	Jml wajib KTP	%	2019	Jml Wajib KTP	%
Gamping	67,191	68,920	97.49	68,262	69,253	98.57	70,210	70,471	99.63
Godean	51,445	52,978	97.11	52,222	53,235	98.10	53,297	53,508	99.61
Moyudan	25,884	26,241	98.64	26,032	26,275	99.08	26,384	26,430	99.83
Minggir	24,922	25,470	97.85	25,107	25,428	98.74	25,332	25,431	99.61
Seyegan	37,381	38,110	98.09	37,948	38,363	98.92	38,741	38,875	99.66
Mlati	66,000	67,856	97.26	66,899	67,982	98.41	68,956	69,181	99.67
Depok	88,524	91,026	97.25	89,503	90,946	98.41	91,599	91,865	99.71
Berbah	39,030	39,956	97.68	39,769	40,267	98.76	40,816	40,980	99.60
Prambanan	38,549	39,752	96.97	39,272	39,929	98.35	40,310	40,498	99.54
Kalasan	58,499	59,727	97.94	59,386	60,035	98.92	61,439	61,610	99.72
Ngemplak	44,565	45,431	98.09	45,125	45,616	98.92	46,277	46,415	99.70
Ngaglik	68,822	70,825	97.17	69,909	71,006	98.46	71,809	72,010	99.72
Sleman	49,210	50,418	97.60	50,243	50,940	98.63	51,851	51,992	99.73
Tempel	39,714	40,600	97.82	40,334	40,830	98.79	41,070	41,201	99.68
Turi	27,067	27,659	97.86	27,564	27,915	98.74	28,277	28,358	99.71
Pakem	27,580	28,101	98.15	27,993	28,278	98.99	28,533	28,606	99.74
Cangkringan	22,856	23,382	97.75	23,205	23,424	99.07	23,663	23,714	99.78
Kabupaten	777,239	796,452	97.59	788,773	799,722	98.63	808,564	811,145	99.68

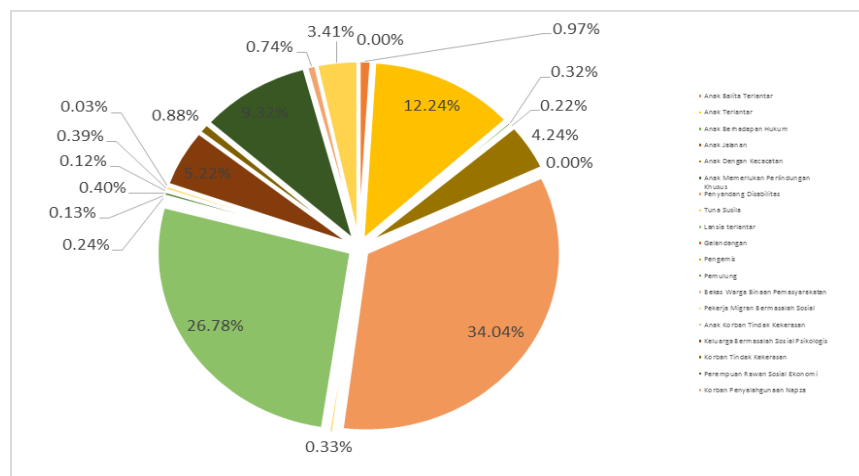
Sumber : DKB (Data Konsolidasi Bersih) Sistem Informasi Administrasi Kependudukan Kemendagri

Identitas warga berupa KTP merupakan hak setiap warga yang sudah berusia 17 tahun. Negara berwajib melakukan perekaman terhadap seluruh warga wajib KTP di domisili tersebut. Kepemilikan KTP elektronik di Kabupaten Sleman mengalami peningkatan tiap tahunnya sehingga pada tahun 2019 persentasenya mencapai lebih dari 99 persen di semua kecamatan. Hal ini berarti hampir semua penduduk di Kabupaten Sleman menerima haknya untuk memiliki KTP elektronik. Keberhasilan tersebut merupakan hasil dari upaya pemerintah Kabupaten Sleman untuk memenuhi kewajiban identitas warganya, yakni melalui program jemput bola dan penyisiran ke tempat-tempat yang terdapat penduduk yang belum terjamah pelayanan perekaman KTP elektronik.

4.6. Sosial

4.6.1. Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)

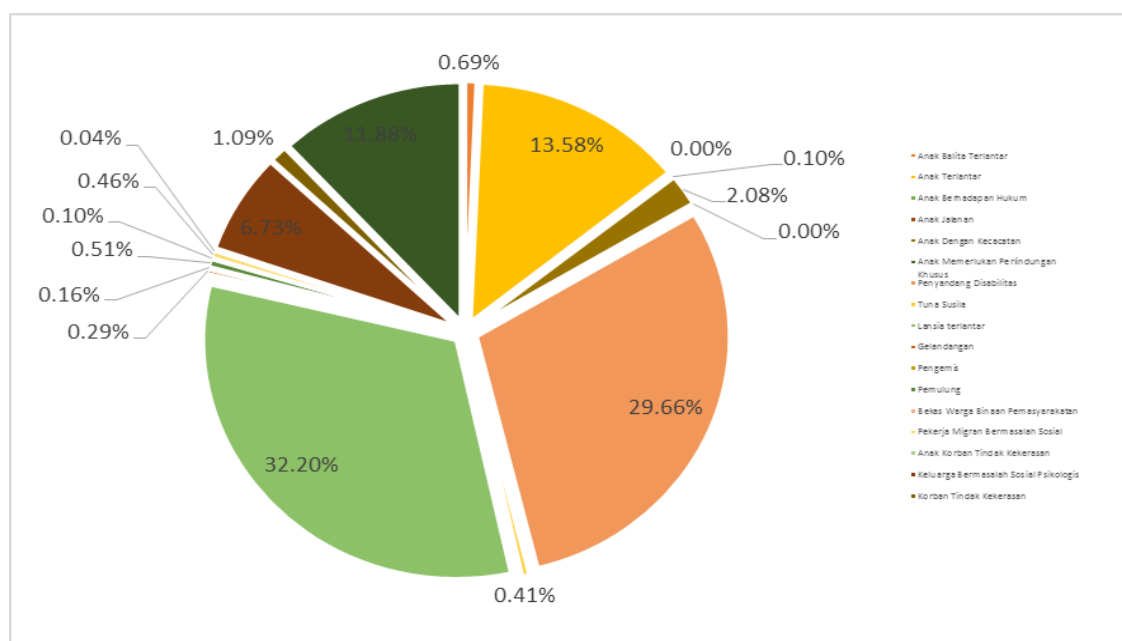
Masalah kesejahteraan sosial adalah masalah sosial yang menyangkut hajat hidup masyarakat dan sangatlah beragam jenisnya. Masalah kesejahteraan sosial tersebut meliputi balita terlantar, anak terlantar, anak jalanan, anak dengan kecacatan, anak memerlukan perlindungan khusus, penyandang disabilitas, tuna susila, gelandangan, pengemis, pemulung, bekas warga binaan pemasyarakatan, NAPZA, korban tindak kekerasan, pekerja migrant bermasalah sosial, korban bencana alam, korban bencana sosial, perempuan rawan sosial ekonomi, fakir miskin, dan keluarga bermasalah sosial psikologis.



Gambar 4. 1. Masalah Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Sleman Tahun 2017

Sumber: Dinas Sosial

Pada tahun 2017, masalah penduduk penyandang disabilitas merupakan masalah yang terjadi paling tinggi di Kabupaten Sleman sebanyak 9.130 jiwa atau 34,04 persen. Jumlah penduduk penyandang disabilitas ini tersebar di semua kecamatan dan paling banyak ditemukan di Kecamatan Gamping sebanyak 780. Diikuti Kecamatan Ngemplak sebanyak 738 jiwa dan Kecamatan Tempel sebanyak 712 jiwa. Selain penduduk penyandang disabilitas, pada tahun 2017 juga masih banyak ditemukan lansia terlantar yang jumlahnya mencapai 7.183 orang. Banyaknya jumlah lansia terlantar di Kabupaten Sleman tersebar di seluruh kecamatan. Kecamatan yang memiliki jumlah lansia terlantar terbanyak yaitu Kecamatan Godean sebanyak 735 jiwa, berikutnya Kecamatan Sleman sebanyak 691 jiwa, dan Kecamatan Kalasan sebanyak 528 jiwa.

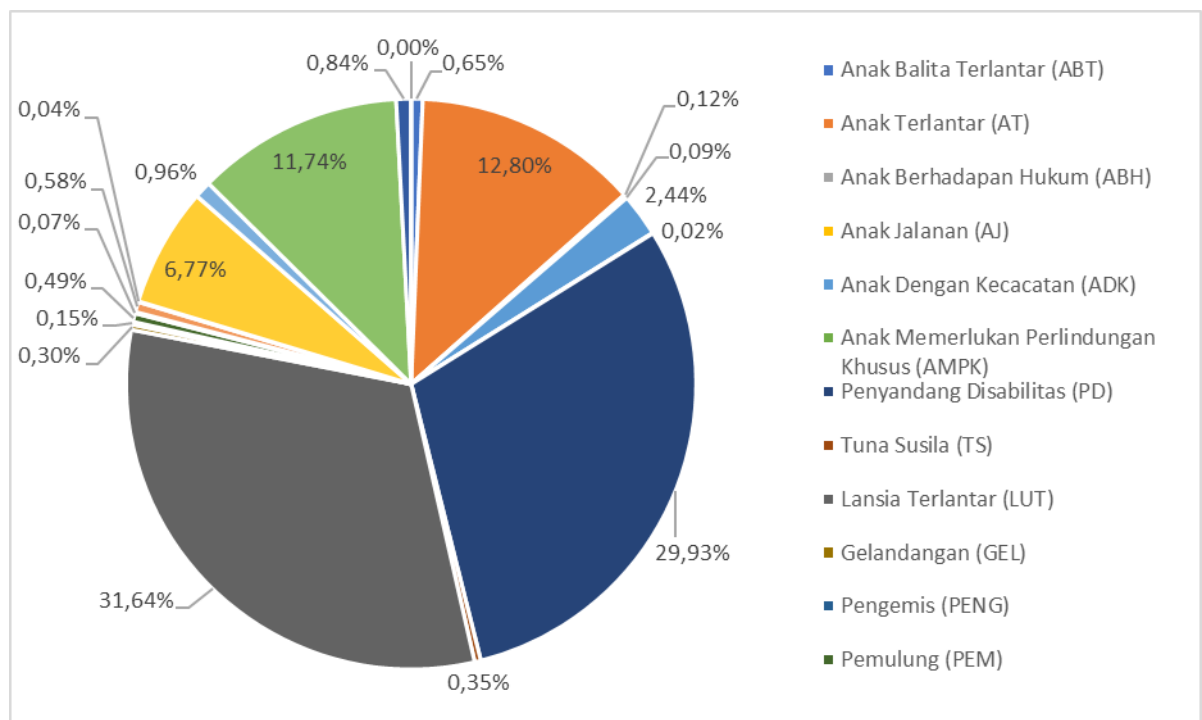


Gambar 4. 2. Masalah Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Sleman Tahun 2018

Sumber: Dinas Sosial

Pada tahun 2018, masalah penduduk lanjut usia terlantar menjadi masalah yang terjadi paling tinggi di Kabupaten Sleman yaitu sebanyak 6.600 jiwa atau 32,20 persen. Jumlah penduduk lanjut usia terlantar ini tersebar di semua kecamatan dan paling banyak ditemukan di Kecamatan Sleman yang mencapai 695 jiwa. Selanjutnya Kecamatan Kalasan sebanyak 626 jiwa, dan Kecamatan Seyegan

sebanyak 471 jiwa. Selain permasalahan lansia terlantar, pada tahun 2018 juga terdapat banyak penduduk penyandang disabilitas yang jumlahnya mencapai 6.079 orang. Banyaknya jumlah penduduk penyandang disabilitas di Kabupaten Sleman tersebar di seluruh kecamatan. Kecamatan yang memiliki jumlah penduduk penyandang disabilitas terbanyak adalah Kecamatan Gamping sebanyak 635 jiwa, berikutnya adalah Kecamatan Ngemplak sebanyak 511 jiwa, dan Kecamatan Sleman sebanyak 501 jiwa.



Gambar 4. 3. Masalah Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Sleman Tahun 2019

Sumber: Dinas Sosial

Pada tahun 2019, masalah penduduk lanjut usia terlantar masih menjadi masalah yang terjadi paling tinggi di Kabupaten Sleman sebanyak 6.813 jiwa atau 31,64 persen. Jumlah penduduk lanjut usia terlantar ini tersebar di semua kecamatan dan paling banyak ditemukan di Kecamatan Godean yang mencapai 698 jiwa. Selanjutnya adalah Kecamatan Sleman (696 jiwa), dan Kalasan (514 jiwa). Secara keseluruhan memang lansia terlantar sudah mengalami penurunan dari tahun 2017-2019. Namun kondisi seharusnya mengundang keprihatinan karena jumlah penduduk lansia terlantar masih paling tinggi di Kabupaten Sleman, sehingga perlu menjadi perhatian khusus untuk pemerintah agar dapat segera teratasi

Tabel 4. 21. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan Tahun 2017

Kecamatan	Anak Balita Terlantar	Anak Terlantar	Anak Berhadapan Hukum	Anak Jalanan	Anak Dengan Kecacatan	Anak Memerlukan Perlindungan Khusus	Penyandang Disabilitas	Tuna Susila	Lansia terlantar	Gelandangan
Gamping	2	103		2	115	0	780	0	334	0
Godean	19	208		1	76	0	578	1	735	2
Moyudan	15	522		0	63	0	620	1	416	0
Minggir	11	180		1	66	0	455	3	516	5
Seyegan	12	136		6	84	0	497	16	482	11
Mlati	48	79		21	64	0	442	6	347	1
Depok	0	15		1	65	0	379	0	66	0
Berbah	10	200		0	36	0	420	1	376	0
Prambanan	7	46		1	52	0	361	2	522	0
Kalasan	23	342		0	63	0	585	0	528	1
Ngemplak	2	172		0	65	0	738	1	408	1
Ngaglik	14	184		1	79	0	640	4	237	3
Sleman	26	257		6	65	0	675	3	691	5
Tempel	27	287		7	87	0	712	37	492	34
Turi	21	144		5	74	0	460	2	267	0
Pakem	3	78		0	44	0	377	12	261	1
Cangkringan	20	330		6	40	0	411	0	505	1
KAB SLEMAN	260	3283	87	58	1138	0	9130	89	7183	65

Sumber: Dinas Sosial

Lanjutan 4.21

Kecamatan	Pengemis	Pemulung	Bekas Warga Binaan Pemasyarakatan	Pekerja Migran Bermasalah Sosial	Anak Korban Tindak Kekerasan	Keluarga Bermasalah Sosial Psikologis	Korban Tindak Kekerasan	Perempuan Rawan Sosial Ekonomi	Korban Penyalahgunaan Napza	Orang Dengan HIV/AIDS	Korban Trafficking
Gamping	10	16	9	17	0	62	5	145	23		
Godean	2	11	0	15	0	139	6	194	26		
Moyudan	1	3	0	26	1	46	1	128	10		
Minggir	1	4	0	14	0	33	5	120	16		
Seyegan	8	10	0	6	1	70	4	114	8		
Mlati	0	3	6	4	0	29	49	161	15		
Depok	0	2	5	0	0	2	4	12	0		
Berbah	0	9	1	1	0	152	5	161	15		
Prambanan	3	15	0	1	0	8	1	81	1		
Kalasan	1	5	4	2	0	145	5	238	5		
Ngemplak	0	0	0	3	0	30	15	130	4		
Ngaglik	0	5	6	4	3	69	12	202	18		
Sleman	2	8	0	2	2	181	72	224	21		
Tempel	6	8	0	6	0	172	25	269	22		
Turi	0	1	0	2	0	22	1	116	0		
Pakem	0	5	0	1	0	64	22	86	14		
Cangkringan	0	1	0	0	1	177	3	118	1		
KAB SLEMAN	34	106	31	104	8	1401	235	2499	199	915	0

Sumber: Dinas Sosial

Tabel 4. 22. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan Tahun 2018

Kecamatan	Anak Balita Terlantar	Anak Terlantar	Anak Berhadapan Hukum	Anak Jalanan	Anak Dengan Kecacatan	Anak Memerlukan Perlindungan Khusus	Penyandang Disabilitas	Tuna Susila	Lansia terlantar	Gelandangan
Gamping	1	78		1	37		635		328	
Godean	5	103			34		413	1	466	1
Moyudan	16	500			18		318	1	390	
Minggir	4	149			12		382	3	443	5
Seyegan	9	128		6	21		315	16	471	11
Mlati	18	97		12	30		348	6	396	2
Depok		3			16		121		37	
Berbah	4	150			21		348	2	372	
Prambanan	1	30			14		232	1	450	
Kalasan	16	319			40		341		526	1
Ngemplak	11	143			36		511	1	434	
Ngaglik	7	129			18		272	4	215	3
Sleman	15	218		1	22		501	3	695	4
Tempel	11	265			57		428	33	463	32
Turi	11	161			14		226	2	268	
Pakem		57			23		358	12	261	1
Cangkringan	13	254			14		330		385	
KABUPATEN SLEMAN	142	2784		20	427		6079	85	6600	60

Sumber: Dinas Sosial

Lanjutan 4.22

Kecamatan	Pengemis	Pemulung	Bekas Warga Binaan Pemasyarakatan	Pekerja Migran Bermasalah Sosial	Anak Korban Tindak Kekerasan	Keluarga Bermasalah Sosial Psikologis	Korban Tindak Kekerasan	Perempuan Rawan Sosial Ekonomi
Gamping	10	16	2	17		62	5	9
Godean	2	10	2	10		61	5	96
Moyudan		3		24	1	46	1	134
Minggir	1	4		14		33	5	119
Seyegan	8	10	2	6	1	70	4	113
Mlati	1	3	1	4		53	46	185
Depok		2	3			2	3	15
Berbah		9	1	1	1	148	5	163
Prambanan	3	15	1	1		30	1	83
Kalasan	1	5	4	2		145	5	238
Ngemplak	1		1	1		31	9	160
Ngaglik		5	2	4	3	68	12	201
Sleman	2	8		2	2	182	72	238
Tempel	4	7	1	5		181	24	351
Turi		2		2		31	1	129
Pakem		5		1		64	22	86
Cangkringan					1	172	3	115
KABUPATEN SLEMAN	33	104	20	94	9	1379	223	2435

Sumber: Dinas Sosial

Tabel 4. 23. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan Tahun 2019

Kecamatan	Anak Balita Terlantar (ABT)	Anak Terlantar (AT)	Anak Berhadapan Hukum (ABH)	Anak Jalanan (AJ)	Anak Dengan Kecacatan (ADK)	Anak Memerlukan Perlindungan Khusus (AMPK)	Penyandang Disabilitas (PD)	Tuna Susila (TS)	Lansia Terlantar (LUT)
Gamping	1	78		1	37		635		328
Godean	11	143			45		487	3	698
Moyudan	16	500			18		318	1	390
Minggir	4	149			12		382	3	443
Seyegan	9	128		6	21		315	16	471
Mlati	18	97		12	30		348	6	396
Depok		14			79		397		75
Berbah	4	150			21		348	2	372
Prambanan	1	35			17		245	1	473
Kalasan	21	319			42		341		514
Ngemplak	8	100			42		509	1	398
Ngaglik	7	129			18		272	3	215
Sleman	13	222		1	31		496	3	696
Tempel	4	237			54		439	32	460
Turi	11	161			14		226	2	268
Pakem		40			31		358	3	231
Cangkringan	13	254			14		330		385
KABUPATEN SLEMAN	141	2,756	26	20	526	5	6,446	76	6,813

Sumber: Dinas Sosial

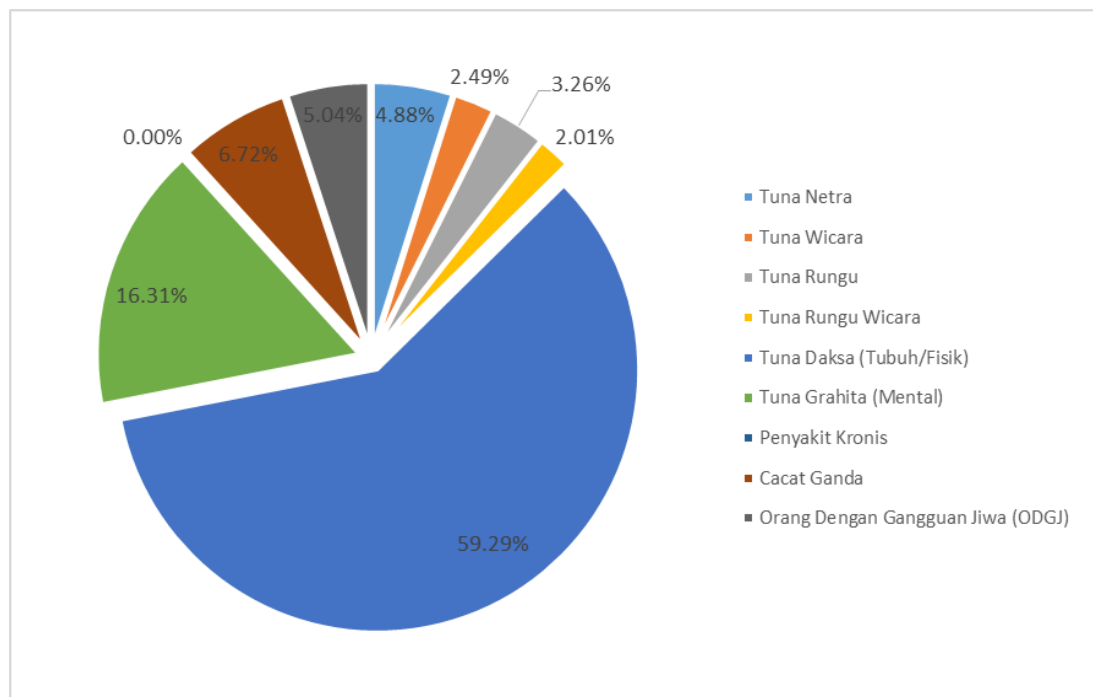
Lanjutan 4.23

Kecamatan	Pengemis (PENG)	Pemulung (PEM)	Bekas Warga Binaan Pemasyarakatan (BWBLP)	Pekerja Migran Bermasalah Sosial (PMBS)	Anak Korban Tindak Kekerasan (AKTK)	Keluarga Bermasalah Sosial Psikologis (KBSP)	Korban Tindak Kekerasan (KTK)	Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)	Korban Penyalahgunaan NAPZA (KPN)	Kelompok Minoritas (KM)
Gamping	10	16	2	17		62	5	9	23	
Godean	2	11	2	43		130	5	174	25	
Moyudan		3		24	1	46	1	134	10	
Minggir	1	4		14		33	5	119	16	
Seyegan	8	10	2	6	1	70	4	113	8	
Mlati	1	3	1	4		53	46	171	15	
Depok		2	2			1	4	26		
Berbah		9	1	1	1	148	5	160	14	
Prambanan	2	15	2	1		44	1	103	1	
Kalasan	1	5	1	2		140	5	234	5	
Ngemplak	1			1		30	9	134	2	
Ngaglik		5	2	4	3	68	12	201	18	
Sleman	3	9		1	2	197	60	275	21	
Tempel	4	7	1	5		180	24	340	20	
Turi		2		2		31	1	129		
Pakem		4				52	17	92	3	
Cangkringan					1	172	3	115		
KABUPATEN SLEMAN	33	105	16	125	9	1457	207	2529	181	0

Sumber: Dinas Sosial

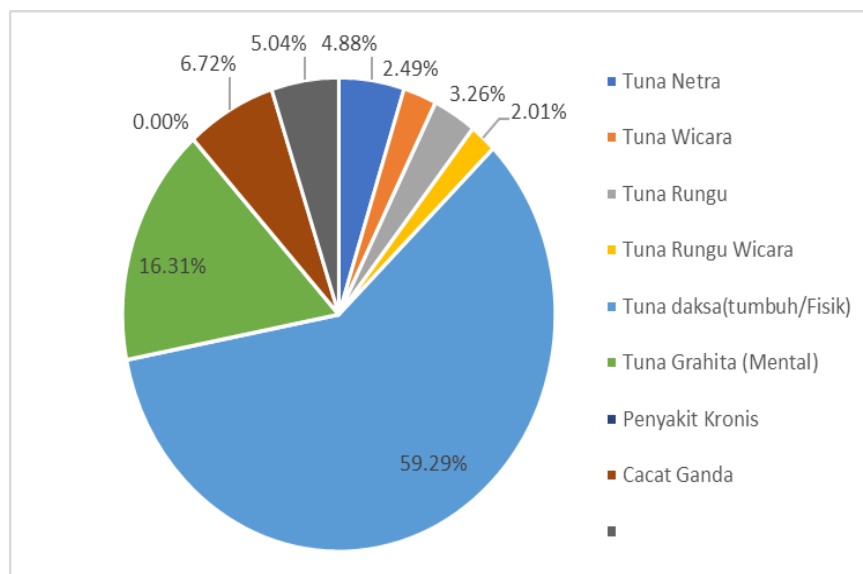
4.6.2. Proporsi Penduduk Penyandang Disabilitas

Persentase penduduk penyandang disabilitas di Kabupaten Sleman secara umum diidentifikasi terdiri dari disabilitas tubuh, disabilitas ganda, mental retardasi, tuna netra, Eks kronis, dan Eks psikotik. Persentase penyandang Tuna daksa merupakan penyandang paling tinggi di Kabupaten Sleman sebanyak 6.088 jiwa atau 59,29 persen. Berdasarkan Tabel 4.25, jumlah penyandang disabilitas yang terdapat di Kabupaten Sleman sebesar 10.268 jiwa pada tahun 2018. Kecamatan Gamping menjadi penyumbang jumlah penyandang disabilitas tertinggi di Kabupaten Sleman yaitu sebanyak 895 jiwa. Berikutnya adalah Kecamatan Ngemplak sebanyak 803 jiwa, Tempel sebanyak 799 jiwa, dan Sleman sebanyak 740 jiwa.



Gambar 4. 4. Persentase Penduduk Penyandang Disabilitas di Kabupaten Sleman Tahun 2017

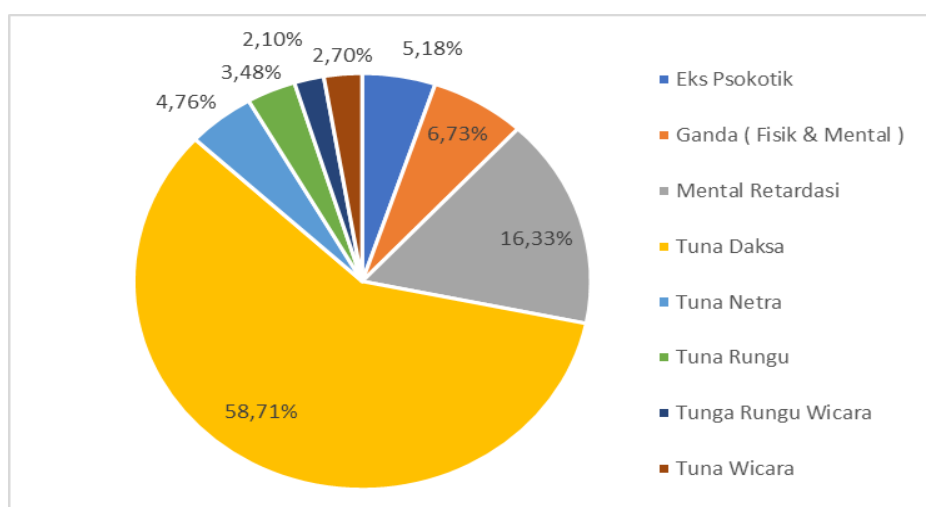
Sumber: Dinas Sosial



Gambar 4. 5. Persentase Penduduk Penyandang Disabilitas di Kabupaten Sleman Tahun 2018

Sumber: Dinas Sosial

Pada tahun 2018 tidak menunjukkan perubahan persentase penduduk penyandang disabilitas secara drastis. Persentase penyandang Tuna daksa masih menjadi penyandang paling tinggi di Kabupaten Sleman yaitu sebanyak 6.088 jiwa atau 59,29 persen. Berdasarkan Tabel 4.25, jumlah penyandang disabilitas yang terdapat di Kabupaten Sleman sebesar 10.268 jiwa pada tahun 2018. Berdasarkan wilayah, Kecamatan Gamping menjadi penyumbang jumlah penyandang disabilitas tertinggi di Kabupaten Sleman yaitu sebanyak 895 jiwa. Berikutnya adalah Kecamatan Ngemplak (803 jiwa), Tempel (799 jiwa), dan Sleman (740 jiwa).



Gambar 4. 6. Persentase Penduduk Penyandang Disabilitas di Kabupaten Sleman Tahun 2019

Sumber: Dinas Sosial

Pada tahun 2019, persentase penyandang Tuna daksa masih menjadi penyandang paling tinggi di Kabupaten Sleman. Terdapat sebanyak 4.978 jiwa atau 58,71 persen penyandang Tuna Daksa di Kabupaten Sleman. Penyandang Tuna daksa paling banyak terdapat di Kecamatan Gamping sebanyak 529 jiwa, berikutnya Kecamatan Tempel sebanyak 428 jiwa, dan Kecamatan Ngemplak 397 jiwa. Berdasarkan Tabel 4.26, jumlah penyandang disabilitas yang terdapat di Kabupaten Sleman sebesar 8.479 jiwa pada tahun 2019. Kecamatan Gamping menjadi penyumbang jumlah penyandang disabilitas tertinggi di Kabupaten Sleman yaitu sebanyak 768 jiwa. Berikutnya adalah Kecamatan Tempel sebanyak 670 jiwa, Sleman sebanyak 595 jiwa, dan Ngaglik sebanyak 587 jiwa.

Dalam rangka melindungi dan merawat anak penyandang cacat, pemerintah Kabupaten Sleman menjamin dan memfasilitasi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan aturan pendidikan inklusi. Dalam memberikan fasilitas pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus, Kabupaten Sleman mengacu pada Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009. Permendiknas tersebut mengatur tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki kecerdasan dan atau bakat istimewa. Pada dasarnya dalam permen tersebut dibuat dalam rangka menjamin seluruh anak usia sekolah mempunyai hak yang sama untuk mendapat pendidikan yang layak. Hal ini sesuai dengan amanat UUD 1945 pasal 31 ayat (1) yaitu setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan. Sampai saat ini, sebanyak 42 sekolah inklusi, yaitu sekolah umum yang menerima anak berkebutuhan khusus, dari jenjang taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas (SMA) telah tersedia di Kabupaten Sleman untuk menampung seluruh anak - anak yang berada pada kategori penyandang cacat.

Tabel 4. 24. Data Penyandang Disabilitas Tahun 2017

Kecamatan	Tuna Netra	Tuna Wicara	Tuna Rungu	Tuna Rungu Wicara	Tuna Daksa (Tubuh/Fisik)	Tuna Grahita (Mental)	Penyakit Kronis	Cacat Ganda	Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)	Jumlah Penyandang Disabilitas
Gamping	38	15	17	15	594	117		51	48	895
Godean	37	22	19	11	365	117		42	41	654
Moyudan	37	14	29	16	451	68		33	35	683
Minggir	26	15	14	7	330	78		28	23	521
Seyegan	28	19	11	15	291	131		50	36	581
Mlati	23	12	24	17	256	90		50	34	506
Depok	26	8	12	7	272	71		32	16	444
Berbah	31	20	16	2	256	75		26	30	456
Prambanan	26	9	18	14	204	88		27	27	413
Kalasan	53	17	17	12	375	94		53	27	648
Ngemplak	36	17	22	11	556	91		38	32	803
Ngaglik	27	14	43	20	341	164		77	33	719
Sleman	37	13	28	14	418	146		52	32	740
Tempel	39	14	29	10	509	123		38	37	799
Turi	14	25	18	15	257	128		48	29	534
Pakem	12	10	4	10	319	34		19	13	421
Cangkringan	11	12	14	10	294	60		26	24	451
KABUPATEN SLEMAN	501	256	335	206	6088	1675	0	690	517	10268

Sumber: Dinas Sosial

Tabel 4. 25. Data Penyandang Disabilitas Tahun 2018

Kecamatan	Tuna Netra	Tuna Wicara	Tuna Rungu	Tuna Rungu Wicara	Tuna daksa(tumbuh/Fisik)	Tuna Grahita (Mental)	Penyakit Kronis	Cacat Ganda	Jumlah Penyandang Disabilitas
Gamping	38	15	17	15	594	117		51	895
Godean	37	22	19	11	365	117		42	654
Moyudan	37	14	29	16	451	68		33	683
Minggir	26	15	14	7	330	78		28	521
Seyegan	28	19	11	15	291	131		50	581
Mlati	23	12	24	17	256	90		50	506
Depok	26	8	12	7	272	71		32	444
Berbah	31	20	16	2	256	75		26	456
Prambanan	26	9	18	14	204	88		27	413
Kalasan	53	17	17	12	375	94		53	648
Ngemplak	36	17	22	11	556	91		38	803
Ngaglik	27	14	43	20	341	164		77	719
Sleman	37	13	28	14	418	146		52	740
Tempel	39	14	29	10	509	123		38	799
Turi	14	25	18	15	257	128		48	534
Pakem	12	10	4	10	319	34		19	421
Cangkringan	11	12	14	10	294	60		26	451
KABUPATEN SLEMAN	501	256	335	206	6088	1.675	-	690	10.268

Sumber: Dinas Sosial

Tabel 4. 26. Data Penyandang Disabilitas Tahun 2019

Kecamatan	Eks Psokotik	Ganda (Fisik & Mental)	Mental Retardasi	Tuna Daksa	Tuna Netra	Tuna Rungu	Tunga Rungu Wicara	Tuna Wicara	Jumlah
Gamping	40	35	92	529	31	16	12	13	768
Godean	39	35	107	316	34	17	10	21	579
Moyudan	31	29	54	343	30	27	16	13	543
Minggir	22	26	71	285	23	13	5	14	459
Seyegan	30	45	117	256	26	10	15	18	517
Mlati	31	39	81	231	20	23	15	9	449
Depok	15	28	63	174	20	11	10	8	329
Berbah	24	23	59	219	22	11	2	17	377
Prambanan	25	25	78	180	20	17	14	9	368
Kalasan	21	38	68	292	41	14	11	16	501
Ngemplak	23	30	66	397	21	18	8	16	579
Ngaglik	21	65	132	289	20	36	13	11	587
Sleman	27	47	122	322	30	24	11	12	595
Tempel	32	32	95	428	36	26	10	11	670
Turi	28	35	104	203	9	15	8	20	422
Pakem	11	19	27	261	12	4	8	10	352
Cangkringan	19	20	49	253	9	13	10	11	384
KABUPATEN SLEMAN	439	571	1,385	4,978	404	295	178	229	8,479

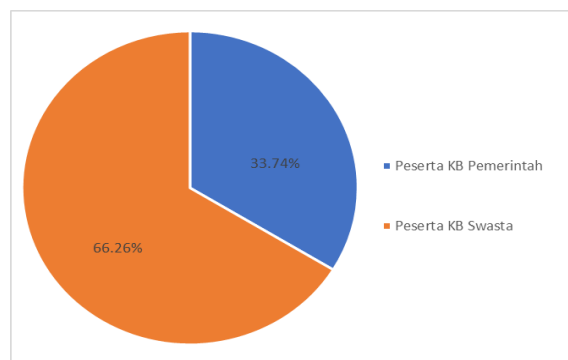
Sumber: Dinas Sosial

4.7. Keluarga Berencana

Program Keluarga Berencana atau program KB merupakan program yang dicanangkan oleh pemerintah untuk menekan angka kelahiran dan mengendalikan pertumbuhan penduduk. Pengendalian kelahiran dalam program KB dilakukan dengan pemasangan alat kontrasepsi untuk menunda dan mencegah kehamilan. Pelaksanaan program KB dapat dilakukan baik oleh pria maupun wanita. Alat kontrasepsi yang digunakan dalam program KB dapat bersifat sementara dan permanen sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Alat yang digunakan dalam program KB antara lain, yaitu: kondom, pil KB, IUD, dan KB implan, sedangkan untuk KB permanen dapat menggunakan vasektomi dan tubektomi.

Pasangan usia subur atau PUS menjadi sasaran utama dalam program KB. Jumlah pasangan usia subur di Kabupaten Sleman pada tahun 2017 mencapai 144.053 pasang dan 108.377 pasang diantaranya mengikuti program KB. Kecamatan dengan jumlah pasangan usia subur terbanyak di Kabupaten Sleman yaitu Kecamatan Depok sebanyak 15.493 pasangan, kemudian Gamping sebanyak 14.017 pasangan dan Mlati sebanyak 11.386 pasangan.

Presentase jumlah peserta KB aktif terhadap perkiraan permintaan masyarakat (PPM) di Kabupaten Sleman yaitu sebesar 78,92 persen. Hal tersebut menandakan bahwa kebutuhan dan KB di Kabupaten Sleman berdasarkan PPM sudah terpenuhi hingga 78,92 persen. Kecamatan dengan presentase jumlah peserta KB aktif terhadap PPM tertinggi berasal dari Kecamatan Pakem yaitu sebesar 95,20 persen, kemudian Gamping sebesar 88,24 persen dan Turi sebesar 86,73 persen.



Gambar 4. 7. Persentase Peserta KB Aktif Pemerintah Swasta

Sumber: F/I/Kec Dal on line

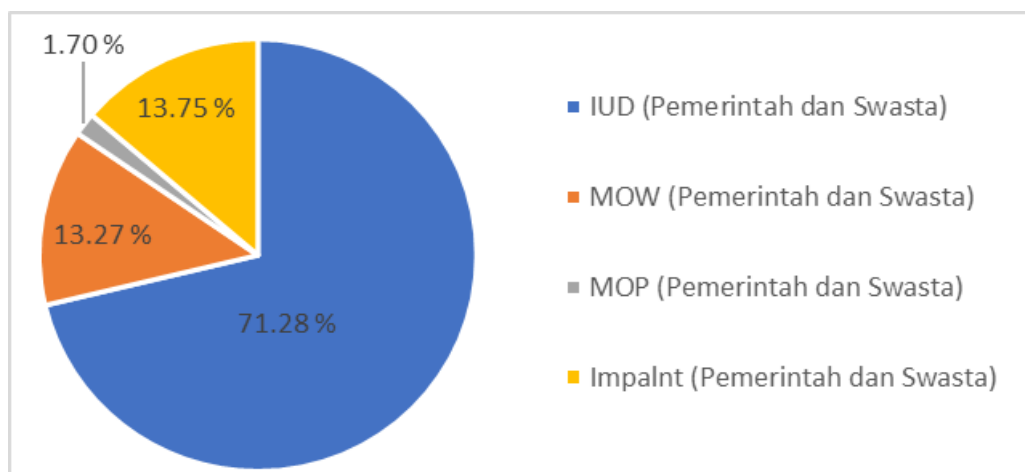
Peserta KB pemerintah yaitu peserta KB yang memperoleh pelayanan KB dari tempat-tempat pelayanan KB yang disediakan oleh pemerintah, sedangkan peserta KB swasta yaitu peserta KB yang memperoleh pelayanan KB dari tempat-tempat pelayanan KB swasta. Presentase peserta KB pemerintah terhadap jumlah peserta KB aktif di Kabupaten Sleman sebesar 33,74 persen, sedangkan peserta KB swasta terhadap jumlah peserta KB aktif yaitu sebesar 66,26 persen. Hal tersebut menandakan bahwa sebagian besar pemenuhan kebutuhan akan KB dipenuhi melalui pihak swasta dibanding pihak pemerintah.

Tabel 4. 27. Pencapaian Peserta KB Aktif Pemerintah Swasta

No	Kecamatan	PPM	PUS		JUMLAH		JML PEM SWASTA	PA / PUS	JML PEM SWASTA THD PPM (%)	PEM THD PA (%)	SWASTA THD PA (%)
			Semua Tahapan	Pra KS dan KS I	PEM	SWAS					
1	Gamping	12,254	14,017	4,369	3,464	7,349	10,813	77.14	88.24	32.04	67.96
2	Godean	9,974	9,308	2,170	1,889	5,137	7,026	75.48	70.44	26.89	73.11
3	Moyudan	3,874	4,365	905	1,142	2,098	3,240	74.23	83.63	35.25	64.75
4	Minggir	3,400	4,043	1,337	1,297	1,543	2,840	70.24	83.53	45.67	54.33
5	Seyegan	7,010	7,217	2,403	1,977	3,744	5,721	79.27	81.61	34.56	65.44
6	Mlati	10,486	11,386	2,205	2,935	5,348	8,283	72.75	78.99	35.43	64.57
7	Depok	14,571	15,493	1,494	3,059	8,756	11,815	76.26	81.09	25.89	74.11
8	Berbah	7,197	7,344	2,235	1,831	3,485	5,316	72.39	73.86	34.44	65.56
9	Prambanan	8,115	8,506	2,362	1,966	4,534	6,500	76.42	80.10	30.25	69.75
10	Kalasan	10,710	10,754	6,226	2,475	5,451	7,926	73.70	74.01	31.23	68.77
11	Ngemplak	7,887	7,293	2,408	2,299	3,162	5,461	74.88	69.24	42.10	57.90
12	Ngaglik	11,629	10,032	2,852	2,069	5,693	7,762	77.37	66.75	26.66	73.34
13	Sleman	7,995	9,402	3,115	2,365	4,312	6,677	71.02	83.51	35.42	64.58
14	Tempel	7,320	8,131	0	2,118	3,988	6,106	75.10	83.42	34.69	65.31
15	Turi	4,831	5,431	1,291	1,665	2,525	4,190	77.15	86.73	39.74	60.26
16	Pakem	5,329	6,521	5,141	1,984	3,089	5,073	77.79	95.20	39.11	60.89
17	Cangkringan	4,749	4,810	2,506	2,032	1,596	3,628	75.43	76.40	56.01	43.99
JUMLAH		137,331	144,053	43,019	36,567	71,810	108,377	75.23	78.92	33.74	66.26

Sumber data F/I/Kec Dal on line

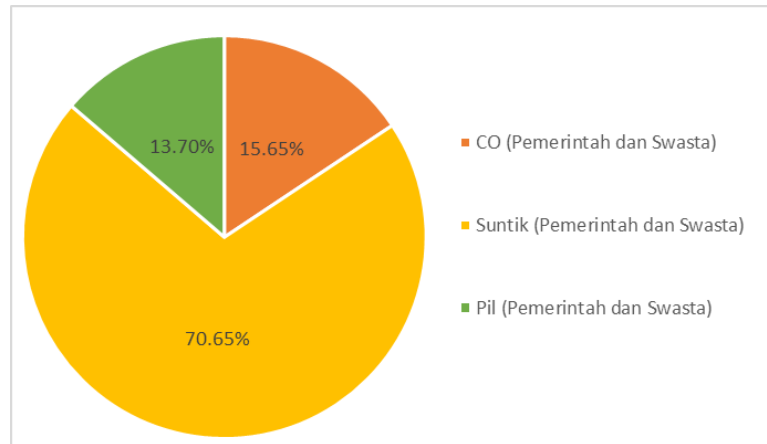
Pelayanan KB yang dilakukan pemerintah diujukan kepada seluruh tingkatan masyarakat. Pemberian bantuan iuran untuk melakukan program KB diberikan agar tiap-tiap tingkatan keluarga dapat mengikuti program KB. Terdapat sebanyak 18.381 peserta penerima bantuan iuran (PBI) dan 21.448 peserta yang bukan penerima bantuan iuran (PBI) yang terdata di Kabupaten Sleman. Terdapat tujuh kecamatan yang jumlah pasangan penerima bantuan iuran (PBI) dan bukan pasangan penerima bantuan iuran (PBI) tidak terdata, yaitu Kecamatan Gamping, Godean, Minggir, Mlati, Depok, Berbah, dan Ngaglik. Sarana KB yang paling banyak di gunakan di Kabupaten Sleman berdasarkan tabel 4.27 yaitu KB dengan melalui suntikan, sebanyak 4.741 pasangan penerima bantuan iuran yang melakukan KB melalui suntik dan 8.586 pasangan bukan penerima bantuan iuran yang menggunakan sistem KB yang sama.



Gambar 4. 8. Persentase Peserta KB Aktif MKJP

Sumber: F/I/Kec Dal on line

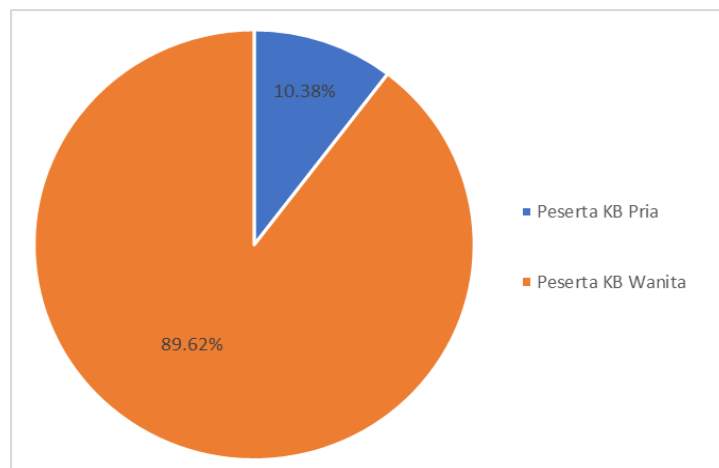
Sarana KB metode kontrasespsi jangka panjang atau MKJP yang paling banyak digunakan di Kabupaten Sleman adalah alat kontrasepsi IUD yaitu sebanyak 12.575 peserta KB pemerintah dan 16.577 peserta KB swasta, sedangkan sarana KB Non MKJP yang paling banyak digunakan di Kabupaten Sleman adalah suntik yaitu sebanyak 9.701 peserta KB pemerintah dan 27.973 peserta KB swasta.



Gambar 4. 9. Persentase Peserta KB Aktif Non MKJP

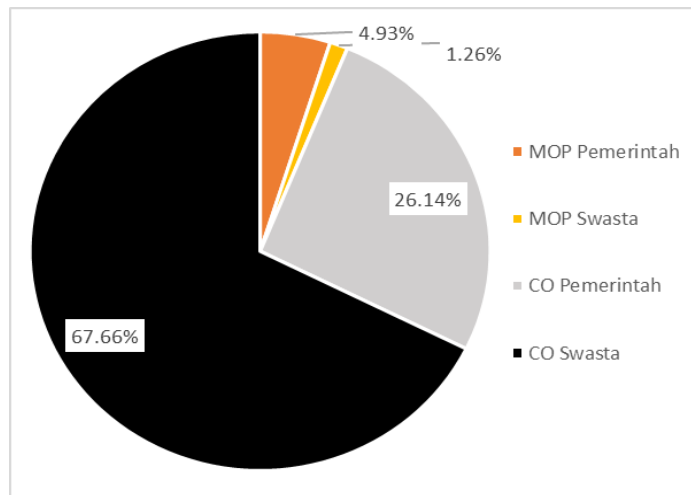
Sumber: F/I/Kec Dal on line

Jumlah peserta KB pria di Kabupaten Sleman yaitu sebanyak 11.524 peserta. Kecamatan dengan jumlah peserta KB pria tertinggi adalah Kecamatan Gamping yaitu sebanyak 1.382 peserta, kemudian Ngaglik sebesar 1.253 peserta dan Depok 1.121 peserta. Persentase jumlah KB pria di Kabupaten Sleman lebih rendah dibanding KB wanita. Persentase jumlah peserta KB pria terhadap total peserta KB aktif yaitu sebesar 10,38 persen. Kecamatan dengan persentase jumlah peserta KB terhadap total peserta KB aktif tertinggi yaitu di Kecamatan Moyudan yaitu sebesar 27,41 persen, kemudian Ngaglik sebesar 16,14 persen dan Turi sebesar 15,89 persen.



Gambar 4. 10. Persentase Peserta KB Pria

Sumber: F/I/Kec Dal on line



Gambar 4. 11. Persentase Peserta KB Pria Aktif Menurut Pelayanan

Sumber: F/I/Kec Dal on line

Prosedur KB pria metode CO lebih diminati di Kabupaten Sleman dibanding metode MOP. Terdapat sebanyak 2.942 peserta KB pemerintah dan 3.497 peserta KB swasta yang melakukan proseduk KB CO. Jumlah peserta KB swasta secara keseluruhan lebih banyak dibanding jumlah peserta KB pemerintah, hal tersebut dikarenakan akses, fleksibilitas, dan ketersediaan layanan KB swasta yang lebih mudah dijangkau dibanding layanan KB Pemerintah yang jumlahnya terbatas.

Prevalensi penggunaan kontrasepsi / *Contraceptive Prevalance Rate (CPR)* di Kabupaten Sleman pada tahun 2017 mencapai 75,23 persen. Hal tersebut juga terjadi pada semua kecamatan yang mana prevalensi penggunaan kontrasepsinya masing-masing lebih dari 70 persen. CPR tertinggi terdapat pada Kecamatan Seyegan yakni 79,27 persen. Sedangkan kecamatan yang memiliki CPR terendah ialah Kecamatan Minggir dengan capaian 70.24 persen. Angka tersebut berjarak sekitar 5 persen dibawah CPR kabupaten. Sehingga diperlukan perhatian lebih dari pemerintah terhadap kecamatan tersebut.

Tabel 4. 28. Jumlah Peserta KB Aktif Menurut Jaminan Kesehatan Sosial Tahun 2017

Kecamatan	PUS		IUD		MOW		MOP		CO	
	PBI	Bukan PBI	PBI	Bukan PBI	PBI	Bukan PBI	PBI	Bukan PBI	PBI	Bukan PBI
Gamping	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Godean	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Moyudan	950	1.666	90	268	28	52	8	1	218	287
Minggir	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Seyegan	2.612	4.605	779	636	235	68	38	5	126	164
Mlati	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Depok	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Berbah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Pramb	2.092	356	634	54	68	8	2	-	124	12
Kalasan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Ngemplak	2.224	1.306	266	266	213	104	27	11	186	71
Ngaglik	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Sleman	3.114	4.628	706	789	237	116	28	15	167	461
Tempel	2.344	1.577	524	277	126	46	15	3	209	124
Turi	1.116	175	165	31	62	8	11	-	88	6
Pakem	1.423	4.871	310	1.100	170	105	9	18	48	147
Cangkr	2.506	2.304	344	211	136	24	16	1	51	72
Jumlah	18.381	21.488	3.818	3.632	1.275	531	154	54	1.217	1.344

Sumber data F/I/Kec Dal on line

Lanjutan 4.27

Kecamatan	Implant		Suntik		Pil		Jumlah	
	PBI	Bukan PBI	PBI	Bukan PBI	PBI	Bukan PBI	PBI	Bukan PBI
Gamping	-	-	-	-	-	-	-	-
Godean	-	-	-	-	-	-	-	-
Moyudan	23	22	231	500	134	36	732	1.166
Minggir	-	-	-	-	-	-	-	-
Seyegan	183	66	235	2.591	381	214	1.977	3.744
Mlati	-	-	-	-	-	-	-	-
Depok	-	-	-	-	-	-	-	-
Berbah	-	-	-	-	-	-	-	-
Prambanan	232	21	583	88	217	118	1.860	301
Kalasan	-	-	-	-	-	-	-	-
Ngemplak	42	55	383	357	253	60	1.370	924
Ngaglik	-	-	-	-	-	-	-	-
Sleman	125	74	826	1.451	123	187	2.212	3.093
Tempel	117	59	785	559	189	103	1.965	1.171
Turi	59	6	347	65	112	25	844	141
Pakem	193	296	250	1.840	103	264	1.083	3.770
Cangkringan	205	38	1.101	1.135	179	115	2.032	1.596
Jumlah	1.179	637	4.741	8.586	1.691	1.122	14.075	15.906

Sumber data F/I/Kec Dal on lin

Tabel 4. 29. Pencapaian Peserta KB Aktif MKJP Menurut Jalur Pelayanan

No	Kecamatan	Jumlah PA	IUD		MOW		MOP		Implant		Jumlah		Jumlah Total MKJP	Persentase MKJP terhadap PA
			PEM	Swasta	PEM	Swasta	PEM	Swasta	PEM	Swasta	PEM	Swasta		
1	Gamping	10.813	1.223	1.696	314	240	60	44	295	280	1.892	2.260	4.152	38,40
2	Godean	7.026	557	1.071	204	128	23	11	64	109	848	1.319	2.167	30,84
3	Moyudan	3.240	295	320	78	59	12	1	70	18	455	398	853	26,33
4	Minggir	2.840	374	246	145	30	7	5	72	22	598	303	901	31,73
5	Seyegan	5.721	779	636	235	68	38	5	183	66	1.235	775	2.010	35,13
6	Mlati	8.283	1.349	1.331	302	102	68	3	297	94	2.016	1.530	3.546	42,81
7	Depok	11.815	1.227	3.278	276	306	38	29	231	463	1.772	4.076	5.848	49,50
8	Berbah	5.316	639	943	218	60	14	0	54	52	925	1.055	1.980	37,25
9	Prambanan	6.500	611	595	126	72	10	6	320	201	1.067	874	1.941	29,86
10	Kalasan	7.926	790	1.262	214	133	27	8	205	126	1.236	1.529	2.765	34,89
11	Ngemplak	5.461	621	755	254	81	44	2	165	49	1.084	887	1.971	36,09
12	Ngaglik	7.762	903	1.378	221	120	39	15	204	389	1.367	1.902	3.269	42,12
13	Sleman	6.677	901	911	320	105	40	4	153	83	1.414	1.103	2.517	37,70
14	Tempel	6.106	752	680	197	85	30	3	244	84	1.223	852	2.075	33,98
15	Turi	4.190	587	429	264	33	66	1	206	56	1.123	519	1.642	39,19
16	Pakem	5.073	623	835	180	96	23	4	440	86	1.266	1.021	2.287	45,08
17	Cangkringan	3.628	344	211	136	24	16	1	205	38	701	274	975	26,87
JUMLAH		108.377	12.575	16.577	3.684	1.742	555	142	3.408	2.216	20.222	20.677	40.899	37,74

Sumber data F/I/Kec Dal on lin

Tabel 4. 30. Pencapaian Peserta KB Aktif Non MKJP Menurut Jalur Pelayanan

No	Kecamatan	Jumlah PA	CO		Suntik		Pil		Jumlah		Jumlah Total Non MKJP	Persentase Non MKJP terhadap PA
			PEM	Swasta	PEM	Swasta	PEM	Swasta	PEM	Swasta		
1	Gamping	10.813	479	799	694	3.593	399	697	1.572	5.089	6.661	61,60
2	Godean	7.026	172	448	592	2.981	277	389	1.041	3.818	4.859	69,16
3	Moyudan	3.240	239	636	316	912	132	152	687	1.700	2.387	73,67
4	Minggir	2.840	133	124	537	978	29	138	699	1.240	1.939	68,27
5	Seyegan	5.721	126	164	235	2.591	381	214	742	2.969	3.711	64,87
6	Mlati	8.283	126	779	588	2.554	205	485	919	3.818	4.737	57,19
7	Depok	11.815	243	811	621	3.240	423	629	1.287	4.680	5.967	50,50
8	Berbah	5.316	152	148	544	2.095	210	187	906	2.430	3.336	62,75
9	Prambanan	6.500	177	148	392	3.203	330	309	899	3.660	4.559	70,14
10	Kalasan	7.926	140	379	898	3.076	201	467	1.239	3.922	5.161	65,11
11	Ngemplak	5.461	222	202	788	1.916	205	157	1.215	2.275	3.490	63,91
12	Ngaglik	7.762	212	987	239	2.450	251	354	702	3.791	4.493	57,88
13	Sleman	6.677	137	697	715	2.113	99	399	951	3.209	4.160	62,30
14	Tempel	6.106	110	568	628	2.156	157	412	895	3.136	4.031	66,02
15	Turi	4.190	137	462	303	1.348	102	196	542	2.006	2.548	60,81
16	Pakem	5.073	86	191	510	1.632	122	245	718	2.068	2.786	54,92
17	Cangkringan	3.628	51	72	1.101	1.135	179	115	1.331	1.322	2.653	73,13
JUMLAH		108.377	2.942	7.615	9.701	37.973	3.702	5.545	16.345	51.133	67.478	62,26

Sumber data F/I/Kec Dal on lin

Tabel 4. 31. Jumlah Peserta KB Pria Menurut Jalur Pelayanan

No	Kecamatan	Jumlah PA	MOP		CO		Jumlah KB Pria		Jumlah KB Pria	Persentase Terhadap PA (%)
			Pemerintah	Swasta	Pemerintah	Swasta	Pemerintah	Swasta		
1	Gamping	10.813	60	44	479	799	539	843	1.382	12,78
2	Godean	7.026	23	11	172	448	195	459	654	9,31
3	Moyudan	3.240	12	1	239	636	251	637	888	27,41
4	Minggir	2.840	7	5	133	124	140	129	269	9,47
5	Seyegan	5.721	38	5	126	164	164	169	333	5,82
6	Mlati	8.283	68	3	126	779	194	782	976	11,78
7	Depok	11.815	38	29	243	811	281	840	1.121	9,49
8	Berbah	5.316	14	0	152	148	166	148	314	5,91
9	Prambanan	6.500	10	6	177	148	187	154	341	5,25
10	Kalasan	7.926	27	8	140	379	167	387	554	6,99
11	Ngemplak	5.461	44	2	222	202	266	204	470	8,61
12	Ngaglik	7.762	39	15	212	987	251	1.002	1.253	16,14
13	Sleman	6.677	40	4	137	697	177	701	878	13,15
14	Tempel	6.106	30	3	110	568	140	571	711	11,64
15	Turi	4.190	66	1	137	462	203	463	666	15,89
16	Pakem	5.073	23	4	86	191	109	195	304	5,99
17	Cangkringan	3.628	16	1	51	72	67	73	140	3,86
	JUMLAH	108.377	555	142	2.942	7.615	3.497	7.757	11.254	10,38

Sumber data F/I/Kec Dal on lin

Bab 5

Penutup

5.1 Kesimpulan

Profil kependudukan di Kabupaten Sleman terbagi menjadi 5 jenis yaitu komposisi penduduk menurut karakteristik demografi, komposisi penduduk menurut karakteristik sosial, aspek keluarga, aspek fertilitas, dan terakhir adalah aspek mortalitas. Pertama adalah komposisi penduduk dari aspek demografi dan terkait dengan kuantitas penduduk di Kabupaten Sleman adalah jumlah dan pertumbuhan penduduk yang masih tinggi serta persebaran atau distribusi penduduk yang tidak merata. Pertumbuhan penduduk di Kabupaten Sleman memiliki pola selalu naik antara tahun 2017-2019. Beberapa wilayah Sleman menjadi tujuan migran untuk bertempat tinggal dengan berbagai macam tujuan antara lain Kecamatan Gamping, Godean, Depok, Berbah, Ngaglik, dan Ngemplak. Naiknya pertumbuhan di beberapa wilayah tersebut disebabkan daya tarik sebagai daerah tujuan untuk melanjutkan pendidikan, tempat bekerja, dan daerah pengembangan pemukiman/perumahan.

Profil kependudukan yang kedua yaitu komposisi penduduk menurut karakteristik sosial yang terdiri atas tingkat pendidikan, agama dan kepercayaan, dan status perkawinan serta perceraian. Dari aspek tingkat pendidikan penduduk di Kabupaten Sleman mayoritas masuk dalam kategori pendidikan rendah, yaitu SMA kebawah dari tahun 2017-2019. Meskipun penduduk dengan pendidikan rendah tersebut menunjukkan kecenderungan yang terus menurun. Disisi lain, penduduk dengan tingkat pendidikan tinggi juga semakin meningkat dari tahun ke tahun. Aspek agama dan kepercayaan terlihat sebagian besar bertempat tinggal di Kecamatan Depok, baik yang beragama Islam, Katolik, Kristen, Hindu, dan Budha. Sementara menurut aspek perkawinan penduduk Sleman diketahui bahwa rata-rata umur kawin pertama berada pada usia 27-28 tahun. Hal ini memperlihatkan

bahwa penduduk menikah dalam usia yang telah matang. Akan tetapi, ditemukan juga indikasi terjadinya pernikahan dini karena jumlah penduduk yang berstatus menikah dalam usia 15-19 tahun jumlahnya cukup banyak. Sedangkan angka perceraian penduduk termasuk rendah karena hanya berada pada kisaran 14-16 yang berarti dari setiap 1.000 penduduk yang statusnya cerai hidup hanya 14-16 jiwa.

Profil kependudukan yang ketiga menggambarkan kondisi penduduk Sleman dari aspek keluarga. Rata-rata jumlah anggota keluarga menunjukkan jumlahnya tidak besar yakni hanya 2,9 atau setiap keluarga rata-rata hanya terdiri atas tiga orang. Kepala keluarga masih didominasi oleh laki-laki, namun proporsi kepala keluarga perempuan juga cukup tinggi yaitu seperlima dari total kepala keluarga. Umumnya pendidikan kepala keluarga tergolong rendah karena rata-rata hanya berpendidikan rendah, meskipun jumlahnya semakin menurun dari tahun ke tahun. Berdasarkan status pekerjaan kepala keluarga, sebagian besar bekerja, meskipun ditemukan juga yang statusnya masih mahasiswa dan mengurus rumah tangga. Profil Kependudukan keempat dan kelima yaitu kelahiran dan kematian, jumlahnya tergolong rendah.

Selain profil kependudukan, juga diulas tentang isu kualitas penduduk. Terdapat empat isu kependudukan terkait dengan kualitas, antara lain urusan kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan sosial. Aspek kesehatan menunjukkan perkembangan yang baik, dimana jumlah kematian bayi, balita, anak, dan ibu semakin berkurang. Namun demikian, masih ditemukannya kasus kematian bayi, balita, anak, dan ibu harus mendapatkan perhatian serius dari Pemerintah Kabupaten Sleman. Salah satunya adalah cakupan jaminan kesehatan belum optimal, pelayanan kesehatan ke masyarakat belum optimal karena masih adanya kematian ibu melahirkan dan bayi lahir. Aspek pendidikan juga menunjukkan perkembangan yang baik, indikasinya adalah semakin meningkatnya Angka Partipasi Kasar (APK), Angka Partisipasi Murni (APM), dan menurunnya jumlah siswa putus sekolah. Hal yang menjadi perhatian pada urusan pendidikan adalah belum meratanya kualitas pendidikan serta masih adanya anak putus sekolah. Sementara itu, aspek ekonomi permasalahan yang masih perlu mendapat

perhatian adalah masih tingginya tingkat pengangguran di Kabupaten Sleman. Aspek kualitas penduduk terakhir adalah masalah kesejahteraan sosial. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial masih relatif besar dengan permasalahan yang semakin kompleks, terutama penduduk lanjut usia terlanjar yang semakin meningkat jumlahnya. Isu lainnya adalah balita terlanjar dan anak kedisabilitas.

5.2 Rekomendasi Kebijakan

Proses demografi dan tingkah laku sosial ekonomi bisa dipengaruhi oleh karakteristik penduduk. Karakteristik penduduk yang paling penting adalah umur dan jenis kelamin. Distribusi penduduk menurut umur tertentu dikelompokkan menurut umur satu tahunan atau umur tunggal (single age) dan lima tahunan, namun dapat juga dikelompokkan menurut distribusi umur tertentu sesuai dengan kebutuhan. Selain pengelompokan berdasarkan distribusi umur penduduk, terdapat juga pengelompokan penduduk berdasarkan struktur umur penduduk yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar (mengikuti ketentuan WHO), yaitu penduduk usia muda (0– 14 tahun), penduduk usia produktif (15–59 tahun), dan penduduk usia lanjut (60 tahun ke atas). Struktur penduduk menurut umur dapat digunakan untuk mengetahui apakah penduduk di suatu wilayah termasuk kelompok umur muda atau tua.

Berdasarkan kondisi kuantitas dan kualitas penduduk Kabupaten Sleman beberapa alternatif kebijakan yang bisa diajukan. Terkait kondisi kuantitas penduduk, perlu adanya kebijakan untuk melakukan pengaturan fertilitas dan penurunan mortalitas. Pengaturan fertilitas dengan program Keluarga Berencana yang diubah orientasinya dari supply side approach ke demand side approach. Strategi yang dikembangkan salah satunya adalah melakukan integrasi, desentralisasi, kemitraan, dan pemberdayaan serta fokus kepada penduduk miskin. Strategi lain yang dapat dilakukan yaitu dengan mengatur usia ideal perkawinan, mengatur usia ideal melahirkan, mengatur jarak ideal melahirkan, dan jumlah ideal anak yang dilahirkan.

Beberapa kebijakan pokok dalam penanganan kuantitas penduduk diantaranya yaitu.

1. Perlu perencanaan pembangunan yang terpadu untuk wilayah yang menjadi pusat perkembangan di Kabupaten Sleman dengan menciptakan kutub-kutub pertumbuhan baru. Langkah tersebut diharapkan dapat mengurangi kesenjangan ekonomi antar wilayah dan sebagai salah satu usaha untuk menurunkan angka kemiskinan
2. Jumlah penduduk perempuan di Kabupaten Sleman tergolong tinggi karena jumlahnya hampir sama dengan laki-laki. Untuk itu perlu adanya perencanaan pembangunan yang berwawasan gender, sehingga peran perempuan dalam pembangunan dapat lebih dioptimalkan
3. Meningkatkan efektivitas program pemberdayaan perempuan kepala keluarga agar bisa meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraannya dan juga bisa membuka akses terhadap berbagai sumberdaya.

Sementara penanganan aspek kualitas penduduk perlu beberapa alternatif kebijakan untuk meningkatkan kualitas penduduk antara lain dengan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam rangka menurunkan angka kematian ibu dan anak dan meningkatkan angka harapan hidup. Kebijakan lain yang dapat diambil untuk meningkatkan kualitas penduduk diantaranya.

- Dalam aspek kesehatan perlunya upaya deteksi dini dengan mengefektifkan kader kesehatan di setiap desa sehingga jika kasus kematian bayi dan ibu diketahui sebelumnya sehingga bisa dilakukan tindakan agar bisa mengurangi resiko kematian bayi dan kematian ibu.
- Kebijakan dalam bidang pendidikan dengan efektivitas bantuan pendidikan sehingga angka putus sekolah bisa dikurangi sampai tidak ditemukan anak usia sekolah yang tidak dapat melanjutkan pendidikan. Selain itu, perlu mengurangi kesenjangan pendidikan menurut jenis kelamin melalui peningkatan akses perempuan untuk memperoleh pendidikan

- Meningkatkan status ekonomi penduduk melalui perluasan kesempatan kerja dan pengurangan pengangguran dan setengah pengangguran.
- Penanganan penyandang masalah Kesejahteraan sosial terutama lansia terlantar dengan pendirian panti asuhan lansia dan pemberian pendampingan kepada lansia

Daftar Pustaka

- Guttentag, M., & Secord, P. 1983. Too Many Women? The Sex Ratio Question. Beverly Hills, CA: Sage Publications
- Heer, D.M and Grossbard-Shechtman, A. 1981. 'The Impact of the Female Marriage Squeeze and the Contraceptive Revolution on Sex Roles and the Women's Liberation Movement in the United States, 1960 to 1975. Journal of Marriage and the Family, vol. 43, pp. 49-65.
- Oppenheimer, V.K., 1988. Theory of marriage timing. American Journal of Sociology. The University of Chicago Press.
- William G. Bowen and T. Aldrich Finegan. 1969. The Economics of Labor Force Participation, Princeton, New Jersey: Princeton University Press

LAMPIRAN

Lampiran 1
Distribusi Penduduk Menurut Agama di Kabupaten Sleman Tahun 2017-2019

Kecamatan	2017						
	Islam	Kristen	Katolik	Hindhu	Budha	Konghucu	Kepercayaa n
Gamping	81,840	3,718	5,239	76	112	3	0
Godean	62,208	2,831	3,269	39	52	11	0
Moyudan	28,696	456	4,152	6	1	1	0
Minggir	25,543	681	6,234	4	0	1	0
Seyegan	48,214	344	1,19	89	8	0	0
Mlati	79,167	2,993	6,364	112	105	13	0
Depok	100,672	7,318	10,751	274	192	10	5
Berbah	48,951	1,75	2,538	37	14	0	0
Prambanan	49,691	407	2,437	16	5	6	0
Kalasan	70,299	2,674	6,074	130	36	2	1
Ngemplak	55,368	1,69	3,245	115	17	2	0
Ngaglik	84,042	3,109	6,466	149	99	6	4
Sleman	62,009	1,115	3,682	8	13	8	0
Tempel	52,437	207	817	2	11	3	1
Turi	33,986	161	2,199	3	0	0	7
Pakem	31,742	1,016	4,041	7	0	0	0
Cangkringan	30,198	216	341	13	1	4	0
Kabupaten	945,063	30,686	69,039	1,08	666	70	18

Sumber : DKB (Data Konsolidasi Bersih) Sistem Informasi Administrasi Kependudukan Kemendagri

Distribusi Penduduk Menurut Agama di Kabupaten Sleman Tahun 2017-2019

Kecamatan	2018						
	Islam	Kristen	Katolik	Hindhu	Budha	Konghucu	Kepercayaan
Gamping	83,453	3,764	5,247	77	118	3	-
Godean	62,986	2,835	3,285	36	52	9	0
Moyudan	28,980	469	4,154	8	1	1	0
Minggir	2,5667	691	6,193	4	0	0	0
Seyegan	48,871	344	1,198	92	9	0	0
Mlati	81,008	3,053	6,474	119	118	11	0
Depok	101,683	7,443	10,74	288	200	13	8
Berbah	49,953	1,782	2,527	36	13	0	0
Prambanan	50,206	431	2,421	21	6	5	0
Kalasan	72,229	2,771	6,153	134	34	3	1
Ngemplak	56,333	1,707	3,254	118	15	3	1
Ngaglik	85,701	3,159	6,533	152	106	9	3
Sleman	63,939	1,168	3,73	8	14	5	0
Tempel	53,053	203	806	2	11	2	2
Turi	34,597	162	2,244	3	0	0	7
Pakem	32,194	1,048	4,1	8	1	0	0
Cangkringan	30,531	220	345	9	0	1	0
Kabupaten	961,384	30,686	69,225	1,115	698	65	22

Sumber : DKB (Data Konsolidasi Bersih) Sistem Informasi Administrasi Kependudukan Kemendagri

Distribusi Penduduk Menurut Agama di Kabupaten Sleman Tahun 2017-2019

Kecamatan	2019						
	Islam	Kristen	Katolik	Hindhu	Budha	Konghucu	Kepercayaa n
Gamping	84,281	3,777	5,297	81	110	3	0
Godean	63,689	2,863	3,304	34	50	9	0
Moyudan	29,087	468	4,111	8	1	1	0
Minggir	25,686	693	6,201	4	1	-	0
Seyegan	49,307	345	1,209	95	9	-	0
Mlati	82,187	3,090	6,554	125	116	11	0
Depok	103,391	7,543	10,840	292	214	13	12
Berbah	50,375	1,785	2,576	43	10	-	0
Prambanan	51,037	464	2,417	21	7	2	0
Kalasan	73,106	2,809	6,187	128	33	3	1
Ngemplak	57,201	1,800	3,300	116	17	2	1
Ngaglik	86,878	3,231	6,621	155	100	8	3
Sleman	64,538	1,184	3,753	12	17	5	1
Tempel	53,311	206	812	2	10	2	2
Turi	34,876	175	2,216	3	-	-	4
Pakem	32,433	1,078	4,069	7	1	-	0
Cangkringan	30,742	221	336	9	-	1	0
Kabupaten	824,155	25,092	61,202	1.020	536	48	24

Sumber : DKB (Data Konsolidasi Bersih) Sistem Informasi Administrasi Kependudukan Kemendagri

Lampiran 2**Distribusi Penduduk Menurut Status Kawin di Kabupaten Sleman tahun 2017-2019**

Kecamatan	2017			
	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati
Gamping	38,108	47,163	1,132	4,585
Godean	27,77	35,98	992	3,668
Moyudan	13,024	17,463	345	2,48
Minggir	12,664	17,132	339	2,328
Seyegan	20,047	26,127	730	2,941
Mlati	37,313	45,658	1,382	4,401
Depok	51,714	60,007	1,825	5,676
Berbah	22,136	27,518	813	2,823
Prambanan	20,719	28,136	682	3,025
Kalasan	33,02	40,765	1,204	4,227
Ngemplak	25,319	30,901	857	3,36
Ngaglik	40,189	47,929	1,263	4,494
Sleman	27,809	34,475	948	3,603
Tempel	21,437	28,049	791	3,201
Turi	14,915	18,859	449	2,133
Pakem	15,105	18,75	510	2,441
Cangkringan	11,931	16,497	442	1,923
Kabupaten	433,22	541,409	14,704	57,309

Sumber : DKB (Data Konsolidasi Bersih) Sistem Informasi Administrasi Kependudukan Kemendagri

Distribusi Penduduk Menurut Status Kawin di Kabupaten Sleman tahun 2017-2019

Kecamatan	2018			
	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati
Gamping	39,243	47,3	1,298	4,821
Godean	28,305	36,023	1,037	3,838
Moyudan	13,195	17,458	375	2,585
Minggir	12,8	16,962	361	2,432
Seyegan	20,394	26,267	771	3,082
Mlati	38,483	46,06	1,521	4,719
Depok	52,473	59,872	2,005	6,025
Berbah	22,599	27,795	891	3,026
Prambanan	20,996	28,163	733	3,198
Kalasan	34,225	41,312	1,31	4,478
Ngemplak	25,674	31,291	920	3,546
Ngaglik	41,162	48,363	1,408	4,73
Sleman	29,049	34,877	1,064	3,874
Tempel	21,891	27,958	850	3,38
Turi	15,291	18,978	482	2,262
Pakem	15,27	18,971	561	2,549
Cangkringan	12,088	16,591	461	1,966
Kabupaten	443,138	544,241	16,048	60,511

Sumber : DKB (Data Konsolidasi Bersih) Sistem Informasi Administrasi Kependudukan Kemendagri

Distribusi Penduduk Menurut Status Kawin di Kabupaten Sleman tahun 2017-2019

Kecamatan	2019			
	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati
Gamping	39.375	48.659	1.454	5.179
Godean	28.528	37.287	1.090	4.162
Moyudan	13.185	18.461	395	2.617
Minggir	12.645	18.048	393	2.617
Seyegan	20.471	27.467	822	3.323
Mlati	40.048	47.866	1.633	5.083
Depok	52.922	61.864	2.204	6.463
Berbah	22.690	28.961	956	3.300
Prambanan	21.188	29.538	820	3.520
Kalasan	34.530	42.731	1.390	4.734
Ngemplak	26.072	32.735	961	855
Ngaglik	41.614	49.891	1.552	5.057
Sleman	29.087	18.558	1.097	4.080
Tempel	21.786	29.159	1.115	3.609
Turi	15.101	20.271	523	2.497
Pakem	15.342	20.006	609	2.952
Cangkringan	12.098	17.706	479	2.144
Kabupaten	446.682	549.208	17.493	62.192

Sumber : DKB (Data Konsolidasi Bersih) Sistem Informasi Administrasi Kependudukan Kemendagri

Lampiran 3
Migrasi Masuk di Kabupaten Sleman Tahun 2017-2019

Kecamatan	2017			2018			2019		
	antar kec	antar kab	antar prov	antar kec	antar kab	antar prov	antar kec	antar kab	antar prov
Gamping	342	638	1.037	186	390	551	310	597	1.069
Godean	319	377	665	196	209	406	363	358	594
Moyudan	115	119	303	56	78	146	95	114	231
Minggir	111	102	357	84	49	152	137	97	230
Seyegan	329	168	422	196	100	198	265	130	387
Mlati	598	511	1.241	309	308	685	570	506	1.036
Depok	452	659	2.312	321	430	1.208	485	620	1.978
Berbah	231	409	622	140	247	351	200	338	519
Prambanan	175	174	598	96	68	312	134	176	578
Kalasan	532	378	1.158	269	151	657	401	297	1.213
Ngemplak	463	222	926	244	102	488	417	254	938
Ngaglik	565	456	1.719	332	296	892	519	406	1.615
Sleman	409	226	791	247	126	427	465	203	874
Tempel	228	103	471	132	60	223	237	86	427
Turi	164	71	373	91	51	141	199	65	332
Pakem	229	99	402	120	60	217	230	86	443
Cangkringan	144	46	287	86	24	120	116	46	270
Kabupaten	5.406	4.758	13.684	3.105	2.749	7.174	5.143	4.379	12.734

Sumber : DKB (Data Konsolidasi Bersih) Sistem Informasi Administrasi Kependudukan Kemendagri

Lampiran 4
Migrasi Keluar di Kabupaten Sleman Tahun 2017-2019

Kecamatan	2017			2018			2019		
	antar kec	antar kab	antar prov	antar kec	antar kab	antar prov	antar kec	antar kab	antar prov
Gamping	395	508	543	226	271	285	506	614	606
Godean	297	314	376	198	181	198	340	317	344
Moyudan	140	120	166	105	69	87	112	94	150
Minggir	137	81	176	106	51	75	151	100	147
Seyegan	274	88	221	130	40	109	282	96	198
Mlati	485	331	646	312	198	388	575	468	679
Depok	871	654	1.149	432	375	678	850	710	1.262
Berbah	213	283	321	110	185	198	228	327	348
Prambanan	164	147	293	87	93	188	188	151	303
Kalasan	357	204	648	206	173	326	395	225	666
Ngemplak	357	149	402	199	118	234	425	187	447
Ngaglik	620	323	773	408	185	450	688	370	818
Sleman	445	132	433	272	91	247	471	168	487
Tempel	230	59	307	132	52	200	254	95	281
Turi	157	48	211	82	26	107	229	43	209
Pakem	178	76	256	118	44	109	220	63	251
Cangkringan	115	27	146	70	19	88	157	22	170
Kabupaten	5.435	3.544	7.067	3.193	2.171	3.967	6.071	4.050	7.366

Sumber : DKB (Data Konsolidasi Bersih) Sistem Informasi Administrasi Kependudukan Kemendagri

Lampiran 5
Migrasi Netto di Kabupaten Sleman Tahun 2017-2019

Kecamatan	2017			2018			2019		
	antar kec	antar kab	antar prov	antar kec	antar kab	antar prov	antar kec	antar kab	antar prov
Gamping	-53	130	494	-40	119	266	-196	-17	463
Godean	22	63	289	-2	28	208	23	41	250
Moyudan	-25	-1	137	-49	9	59	-17	20	81
Minggir	-26	21	181	-22	-2	77	-14	-3	83
Seyegan	55	80	201	66	60	89	-17	34	189
Mlati	113	180	595	-3	110	297	-5	38	357
Depok	-419	5	1163	-111	55	530	-365	-90	716
Berbah	18	126	301	30	62	153	-28	11	171
Prambanan	11	27	305	9	-25	124	-54	25	275
Kalasan	175	174	510	63	-22	331	6	72	547
Ngemplak	106	73	524	45	-16	254	-8	67	491
Ngaglik	-55	133	946	-76	111	442	-169	36	797
Sleman	-36	94	358	-25	35	180	-6	35	387
Tempel	-2	44	164	-	8	23	-17	-9	146
Turi	7	23	162	9	25	34	-30	22	123
Pakem	51	23	146	2	16	108	10	23	192
Cangkringan	29	19	141	16	5	32	-41	24	100
Kabupaten	-29	1214	6617	-88	578	3.207	-928	329	5.368

Sumber : DKB (Data Konsolidasi Bersih) Sistem Informasi Administrasi Kependudukan Kemendagri

Lampiran 6

Distribusi Penduduk Menurut Pendidikan yang Ditamatkan di Kabupaten Sleman Tahun 2017-2019

No.	Kecamatan	Tidak/Belum Sekolah			Belum Tamat SD/ Sederajat			Tamat SD/Sederajat			SLTP/Sederajat		
		2017	2018	2019	2017	2018	2019	2017	2018	2019	2017	2018	2019
1	Gamping	16,329	16,512	16.924	9,494	9,573	9.375	13,912	13,767	13.408	12,016	12,299	12.256
2	Godean	11,266	11,07	11.366	6,992	7,051	7.019	10,276	10,184	9.804	9,204	9,291	9.257
3	Moyudan	4,811	4,893	5.069	3,398	3,328	3.164	4,702	4,569	4.305	3,84	4,06	4.155
4	Minggir	5,363	5,365	5.449	4,011	3,917	3.779	4,956	4,806	4.632	3,963	3,999	3.949
5	Seyegan	8,345	8,504	8.845	5,61	5,495	5.408	8,251	7,963	7.672	7,3	7,677	7.732
6	Mlati	14,442	14,241	14.607	9,652	9,947	9.877	11,894	11,881	11.595	11,691	12,03	11.942
7	Depok	18,912	18,662	19.477	10,158	10,276	10.279	10,346	10,401	10.312	11,841	12,436	12.437
8	Berbah	8,274	8,365	8.810	6,02	6,106	5.902	7,587	7,356	7.037	7,844	8,321	8.462
9	Prambanan	10,393	10,373	10.546	4,737	4,751	4.717	9,423	9,372	9.470	7,571	7,726	7.876
10	Kalasan	12,829	13,072	13.666	8,73	8,911	8.850	9,805	9,901	9.614	11,02	11,286	11.187
11	Ngemplak	10,085	10,087	10.269	6,529	6,501	6.401	6,67	6,48	6.361	7,39	7,891	7.767
12	Ngaglik	15,938	15,932	16.487	9,122	9,198	9.054	9,869	9,65	9.292	10,706	11,293	11.385
13	Sleman	11,017	11,109	11.414	7,012	6,937	6.810	8,808	8,529	8.165	9,665	10,678	10.798
14	Tempel	8,896	8,788	9.053	6,56	6,621	6.447	8,502	8,408	8.151	8,535	8,727	8.637
15	Turi	5,9	6,145	6.266	3,953	3,913	3.764	5,803	5,738	5.633	5,331	5,436	5.442
16	Pakem	5,627	5,653	5.920	3,974	3,943	3.807	5,276	5,14	4.879	4,695	4,927	4.914
17	Cangkringan	4,909	4,564	4.841	3,446	3,439	3.340	6,339	6,438	6.295	4,401	4,5	4.495
KABUPATEN SLEMAN		173,336	173,335	179.009	109,398	109,907	107.993	142,419	140,583	136.625	137,013	142,577	142.691

Sumber : DKB (Data Konsolidasi Bersih) Sistem Informasi Administrasi Kependudukan Kemendagri

Distribusi Penduduk Menurut Pendidikan yang Ditamatkan di Kabupaten Sleman Tahun 2017-2019

No.	Kecamatan	SMA/Sederajat			Diploma I/II			Akademi/Diploma III/Sarjana Muda		
		2017	2018	2019	2017	2018	2019	2017	2018	2019
1	Gamping	26,053	26,676	27.142	818	835	866	2,922	3,013	3.096
2	Godean	21,418	21,953	22.383	620	611	631	2,039	2,106	2.157
3	Moyudan	11,531	11,64	11.706	517	508	507	1,053	1,06	1.091
4	Minggir	10,021	10,197	10.339	399	381	374	977	978	1.000
5	Seyegan	16,148	16,505	16.752	343	322	316	1,084	1,118	1.136
6	Mlati	27,213	28,142	28.742	808	816	818	2,87	2,986	3.048
7	Depok	37,745	37,949	38.113	1503	1,524	1.520	5,941	5,897	5.988
8	Berbah	17,448	17,725	17.892	475	475	477	1,444	1,487	1.510
9	Prambanan	16,986	17,256	17.480	198	204	219	877	880	942
10	Kalasan	25,097	25,858	26.215	756	796	825	2,706	2,757	2.783
11	Ngemplak	19,768	20,168	20.727	482	516	525	1,983	2,002	2.079
12	Ngaglik	28,082	28,71	29.214	847	872	863	4,003	4,083	4.148
13	Sleman	22,08	22,871	23.217	589	598	588	2,022	2,109	2.208
14	Tempel	16,368	16,751	17.018	473	467	475	1,193	1,209	1.251
15	Turi	11,847	12,114	12.368	363	351	354	841	854	871
16	Pakem	12,459	12,673	12.838	380	400	411	1,253	1,289	1.333
17	Cangkringan	9,291	9,629	9.727	238	245	235	568	588	596
KABUPATEN SLEMAN		329,560	336,820	341.873	9,809	9,921	10.004	33,776	34,416	35.237

Sumber : DKB (Data Konsolidasi Bersih) Sistem Informasi Administrasi Kependudukan Kemendagri

Distribusi Penduduk Menurut Pendidikan yang Ditamatkan di Kabupaten Sleman Tahun 2017-2019

No.	Kecamatan	Diploma IV/Strata I			Strata II			Strata III		
		2017	2018	2019	2017	2018	2019	2017	2018	2019
1	Gamping	8,339	8,785	9.159	979	1,067	1.167	126	135	156
2	Godean	5,9	6,205	6.559	617	642	675	78	90	98
3	Moyudan	3,251	3,34	3.445	190	198	215	18	17	19
4	Minggir	2,634	2,759	2.893	124	137	153	15	16	17
5	Seyegan	2,578	2,728	2.875	173	189	217	13	13	12
6	Mlati	8,843	9,318	9.939	1,172	1,243	1.322	169	179	193
7	Depok	19,092	19,404	20.151	3,138	3,27	3.449	545	556	579
8	Berbah	3,824	4,072	4.259	340	366	398	34	38	42
9	Prambanan	2,213	2,352	2.504	152	166	182	12	10	12
10	Kalasan	7,243	7,63	7.935	882	952	1.020	148	162	172
11	Ngemplak	6,419	6,627	7.055	928	972	1.046	183	187	207
12	Ngaglik	12,852	13,318	13.798	1,988	2,126	2.268	468	481	487
13	Sleman	5,156	5,478	5.703	442	510	559	44	45	48
14	Tempel	2,755	2,896	3.077	187	200	225	9	12	11
15	Turi	2,18	2,307	2.403	128	146	164	10	9	9
16	Pakem	2,911	3,07	3.210	214	234	252	17	22	24
17	Cangkringan	1,482	1,574	1.644	98	122	129	1	7	7
KABUPATEN SLEMAN		97,672	101,860	106.609	11,752	12,54	13.441	1,890	1,979	2.093

Sumber : DKB (Data Konsolidasi Bersih) Sistem Informasi Administrasi Kependudukan Kemendagri

Lampiran 7

Angka Kelahiran Kasar Kabupaten Sleman Tahun 2017-2019

Kecamatan	2017			2018			2019		
	Jumlah Penduduk	Jumlah Kelahiran	Jumlah Kelahiran Kasar	Jumlah Penduduk	Jumlah Kelahiran	Jumlah Kelahiran Kasar	Jumlah Penduduk	Jumlah Kelahiran	Jumlah Kelahiran Kasar
Gamping	90,988	1,164	12,79	92,662	1,031	11,13	93.549	1.261	13,48
Godean	68.410	773	11,3	69.203	765	11,05	69.949	838	11,98
Moyudan	33.312	355	10,66	33.613	388	11,54	33.676	331	9,83
Minggir	32.463	366	11,27	32.555	339	10,41	32.585	403	12,37
Seyegan	49.845	642	12,88	50.514	593	11,74	50.965	732	14,36
Mlati	88.754	1,163	13,1	90.783	1126	12,40	92.083	1.186	12,88
Depok	119.222	1,476	12,38	120.375	1307	10,86	122.305	1.491	12,19
Berbah	53.290	659	12,37	54.311	657	12,10	54.789	748	13,65
Prambanan	52.562	650	12,37	53.090	657	12,38	53.948	716	13,27
Kalasan	79.216	1,009	12,74	81.325	967	11,89	82.267	866	10,53
Ngemplak	60.437	804	13,3	61.431	741	12,06	62.437	805	12,89
Ngaglik	93.875	1,236	13,17	95.663	1195	12,49	96.996	1.227	12,65
Sleman	66.835	811	12,13	68.864	815	11,83	69.510	928	13,35
Tempel	53.478	655	12,25	54.079	612	11,32	54.345	627	11,54
Turi	36.356	492	13,53	37.013	434	11,73	37.274	462	12,39
Pakem	36.806	478	12,99	37.351	417	11,16	37.588	441	11,73
Cangkringan	30.773	406	13,19	31.106	371	11,93	31.309	400	12,78
Kabupaten	1.046.622	13,139	12,55	1.063.938	12,415	11,65	1.075.575	13.462	12,52

Sumber : Dinas Kesehatan dan Dinas Dukcapil, Diolah

Lampiran 8
Angka Kelahiran Umum Kabupaten Sleman Tahun 2017-2019

Kecamatan	2017			2018			2019		
	Jml Perempuan 15-49 th	Jumlah Kelahiran	Jumlah Kelahiran Umum	Jml Perempuan 15-49 th	Jumlah Kelahiran	Jumlah Kelahiran Umum	Jml Perempuan 15-49 th	Jumlah Kelahiran	Jumlah Kelahiran Umum
Gamping	23,204	1,309	56.41	27.364	1031	18,56	23,950	1,261	52.65
Godean	17,098	967	56.56	17.458	765	55,3	17,433	838	48.07
Moyudan	7,947	369	46.43	7.987	388	45,91	8,003	331	41.36
Minggir	7,696	442	57.43	7.721	339	56,72	7,655	403	52.65
Seyegan	12,587	666	52.91	12.767	593	52,27	12,626	732	57.98
Mlati	22,889	1,214	53.04	23.556	1126	51,96	23,627	1,186	50.20
Depok	31,485	1,463	46.47	31.887	1307	45,21	32,125	1,491	46.41
Berbah	14,061	795	56.54	14.388	657	55,61	14,286	748	52.36
Prambanan	13,315	729	54.75	13.495	657	53,47	13,545	716	52.86
Kalasan	20,606	1,054	51.15	24.42	967	49,43	21,407	866	40.45
Ngemplak	15,427	773	50.11	15.689	741	49,57	15,810	805	50.92
Ngaglik	24,490	1,225	50.02	25.16	1195	49,16	25,257	1,227	48.58
Sleman	17,048	949	55.67	17.795	815	53,88	17,754	928	52.27
Tempel	13,428	714	53.17	13.635	612	52,42	13,489	627	46.48
Turi	9,325	484	51.90	9.468	434	50,88	9,426	462	49.01
Pakem	9,271	461	49.72	9.363	417	49,3	9,371	441	47.06
Cangkringan	7,910	381	48.17	6.882	371	47,94	7,861	400	50.88
Kabupaten	267,787	13,995	52.38	273.197	12.415	51,34	273,625	13,462	49.20

Sumber : Dinas Kesehatan dan Dinas Dukcapil, Diolah

Lampiran 9

Rasio Anak dan Perempuan Kabupaten Sleman Tahun 2017-2019

Kecamatan	2017			2018			2019		
	Penduduk 0-4 tahun	Perempuan 15-49 tahun	Rasio anak dan perempuan	Penduduk 0-4 tahun	Perempuan 15-49 tahun	Rasio anak dan perempuan	Penduduk 0-4 tahun	Perempuan 15-49 tahun	Rasio anak dan perempuan
Gamping	5,983	23,204	25,78	5.938	27.364	21,70	5,871	23,950	24.51
Godean	4,177	17,098	24,43	4.167	17.458	23,87	4,155	17,433	23.83
Moyudan	1,861	7,947	23,41	1.88	7.987	23,54	1,882	8,003	23.52
Minggir	1,812	7,696	23,54	1.822	7.721	23,60	1,763	7,655	23.03
Seyegan	3,113	12,587	24,73	3.152	12.767	24,69	3,129	12,626	24.78
Mlati	5,724	22,889	25	5.826	23.556	24,73	5,814	23,627	24.61
Depok	7,810	31,485	24,8	7.566	31.887	23,73	7,666	32,125	23.86
Berbah	3,555	14,061	25,28	3.524	14.388	24,49	3,486	14,286	24.40
Prambanan	3,468	13,315	26,04	3.418	13.495	25,33	3,468	13,545	25.60
Kalasan	5,083	20,606	24,66	5.101	24.42	20,89	5,141	21,407	24.02
Ngemplak	4,030	15,427	26,12	4.061	15.689	25,88	4,077	15,810	25.79
Ngaglik	6,536	24,490	26,68	6.444	25.16	25,61	6,401	25,257	25.34
Sleman	4,490	17,048	26,33	4.418	17.795	24,83	4,456	17,754	25.10
Tempel	3,327	13,428	24,77	3.306	13.635	24,25	3,314	13,489	24.57
Turi	2,300	9,325	24,66	2.312	9.468	24,42	2,326	9,426	24.68
Pakem	2,327	9,271	25,09	2.301	9.363	24,58	2,283	9,371	24.36
Cangkringan	1,972	7,910	24,93	1.922	6.882	27,93	1,976	7,861	25.14
Kabupaten	67,568	267,787	25,07	67.158	273.197	24,58	67,208	273,625	24.56

Sumber : Dinas Kesehatan dan Dinas Dukcapil, Diolah

Lampiran 10

Angka Kematian Kasar Kabupaten Sleman Tahun 2017-2019

Kecamatan	2017			2018			2019		
	Jumlah Penduduk	Jml Kematian	Angka Kematian Kasar	Jumlah Penduduk	Jml Kematian	Angka Kematian Kasar	Jumlah Penduduk	Jml Kematian	Angka Kematian Kasar
Gamping	90,988	421	4,63	92,662	385	4,15	93,549	692	7.40
Godean	68,410	279	4,08	69,203	337	4,87	69,949	587	8.39
Moyudan	33,312	201	6,03	33,613	220	6,55	33,676	377	11.19
Minggir	32,463	194	5,98	32,555	237	7,28	32,585	334	10.25
Seyegan	49,845	170	3,41	50,514	277	5,48	50,965	407	7.99
Mlati	88,754	446	5,03	90,783	539	5,94	92,083	703	7.63
Depok	119,222	585	4,91	120,375	619	5,14	122,305	781	6.39
Berbah	53,290	255	4,79	54,311	288	5,30	54,789	425	7.76
Prambanan	52,562	197	3,75	53,090	213	4,01	53,948	393	7.28
Kalasan	79,216	366	4,62	81,325	423	5,20	82,267	593	7.21
Ngemplak	60,437	212	3,51	61,431	336	5,47	62,437	463	7.42
Ngaglik	93,875	470	5,01	95,663	494	5,16	96,996	680	7.01
Sleman	66,835	351	5,25	68,864	419	6,08	69,510	626	9.01
Tempel	53,478	244	4,56	54,079	328	6,07	54,345	472	8.69
Turi	36,356	212	5,83	37,013	219	5,92	37,274	299	8.02
Pakem	36,806	232	6,300	37,351	223	5,97	37,588	335	8.91
Cangkringan	30,773	151	4,91	31,106	165	5,30	31,309	300	9.58
Kabupaten	1,046,622	4986	4,76	1,063,938	5722	5,38	1,075,575	8467	7.87

Sumber : Dinas Kesehatan dan Dinas Dukcapil, Diolah

Lampiran 11

Angka Kematian Bayi Kabupaten Sleman Tahun 2017-2019

Kecamatan	2,017			2,018			2,019		
	Kelahiran Hidup	Kematian Bayi (0-<1 th)	Angka Kematian Bayi	Kelahiran Hidup	Kematian Bayi (0-<1 th)	Angka Kematian Bayi	Kelahiran Hidup	Kematian Bayi (0-<1 th)	Angka Kematian Bayi
Gamping	1,309	9	6,88	1,323	2	1.51	1,261	9	7.14
Godean	967	-	0,00	925	0	0.00	838	1	1.19
Moyudan	369	-	0,00	348	1	2.87	331	0	0.00
Minggir	442	1	2,26	432	2	4.63	403	3	7.44
Seyegan	666	4	6,01	718	4	5.57	732	5	6.83
Mlati	1,214	5	4,12	1,256	6	4.78	1,186	2	1.69
Depok	1,463	3	2,05	1,487	3	2.02	1,491	4	2.68
Berbah	795	-	0,00	853	0	0.00	748	0	0.00
Prambanan	729	6	8.23	739	6	8.12	716	6	8.38
Kalasan	1,054	2	1,90	1,003	4	3.99	866	2	2.31
Ngemplak	773	7	9,06	773	10	12.94	805	5	6.21
Ngaglik	1,255	8	6,37	1,165	3	2.58	1,227	4	3.26
Sleman	949	2	2,11	855	3	3.51	928	3	3.23
Tempel	714	3	4,20	695	3	4.32	627	2	3.19
Turi	484	3	6,20	465	4	8.60	462	2	4.33
Pakem	461	4	8,68	420	4	9.52	441	3	6.80
Cangkringan	381	2	5,25	422	4	9.48	400	4	10.00
Kabupaten	14,025	59	4,31	13,879	57	4.11	13,462	55	4.09

Sumber : Dinas Kesehatan dan Dinas Dukcapil, Diolah

Lampiran 12

Angka Kematian Neo Natal Kabupaten Sleman Tahun 2017-2019

Kecamatan	2,017			2,018			2,019		
	Kelahiran Hidup	Kematian Neo Natal	Angka Kematian Neo Natal	Kelahiran Hidup	Kematian Neo Natal	Angka Kematian Neo Natal	Kelahiran Hidup	Kematian Neo Natal	Angka Kematian Neo Natal
Gamping	1,309	3	2,29	1,323	2	1.51	1,261	6	4.76
Godean	967	0	0,00	925	0	0	838	1	1.19
Moyudan	369	0	0,00	348	1	2.87	331	0	0.00
Minggir	442	1	2,26	432	2	4.63	403	2	4.96
Seyegan	666	3	4,50	718	2	2.79	732	4	5.46
Mlati	1,214	5	4,12	1,258	3	2.38	1,186	2	1.69
Depok	1,463	3	2,05	1,487	3	2.02	1,491	4	2.68
Berbah	795	0	0,00	853	0	0	748	0	0.00
Prambanan	729	6	8,23	739	2	2.71	716	4	5.59
Kalasan	1,054	2	1,90	1,003	3	2.99	866	2	2.31
Ngemplak	773	5	6,47	773	8	10.35	805	3	3.73
Ngaglik	1,255	8	6,37	115	2	17.39	1,227	4	3.26
Sleman	949	2	2,11	855	3	3.51	928	3	3.23
Tempel	714	3	4,20	695	0	0	627	1	1.59
Turi	484	3	6,20	465	1	2.15	462	2	4.33
Pakem	461	4	8,68	420	4	9.52	441	3	6.80
Cangkringan	381	1	2,62	422	2	4.74	400	2	5.00
Kabupaten	14,025	49	3,49	13,879	36	2.59	13,462	43	3.19

Sumber : Dinas Kesehatan dan Dinas Dukcapil, Diolah

Lampiran 13

Angka Kematian Post Neo Natal Kabupaten Sleman Tahun 2017-2019

Kecamatan	2,017			2,018			2,019		
	Kelahiran Hidup	Kematian Post Neo Natal	Angka Kematian Post Neo Natal	Kelahiran Hidup	Kematian Post Neo Natal	Angka Kematian Post Neo Natal	Kelahiran Hidup	Kematian Post Neo Natal	Angka Kematian Post Neo Natal
Gamping	1,309	6	4,58	1,323	0	0	1,261	3	2.38
Godean	967	0	0,00	925	0	0	838	0	0.00
Moyudan	369	0	0,00	348	0	0	331	0	0.00
Minggir	442	0	0,00	432	0	0	403	1	2.48
Seyegan	666	1	1,50	718	2	2.79	732	1	1.37
Mlati	1,214	0	0,00	1,258	3	2.39	1,186	0	0.00
Depok	1,463	0	0,00	1,487	0	0	1,491	0	0.00
Berbah	795	0	0,00	853	0	0	748	0	0.00
Prambanan	729	0	0,00	739	4	5.41	716	2	2.79
Kalasan	1,054	0	0,00	1,003	1	1	866	0	0.00
Ngemplak	773	2	2,59	773	2	2.59	805	2	2.48
Ngaglik	1,255	0	0,00	115	1	0.86	1,227	0	0.00
Sleman	949	0	0,00	855	0	0	928	0	0.00
Tempel	714	0	0,00	695	3	4.32	627	1	1.59
Turi	484	0	0,00	465	1	2.15	462	0	0.00
Pakem	461	0	0,00	420	2	4.76	441	0	0.00
Cangkringan	381	1	2,62	422	2	4.74	400	2	5.00
Kabupaten	14,025	10	0,71	13,879	21	1.51	13,462	12	0.89

Sumber : Dinas Kesehatan dan Dinas Dukcapil, Diolah

Lampiran 14

Angka Kematian Balita Kabupaten Sleman Tahun 2017-2019

Kecamatan	2,017			2,018			2,019		
	Penduduk Usia 0-4 th semester 1	Kematian Balita	Angka Kematian Balita	Penduduk Usia 0-4 th semester 1	Kematian Balita	Angka Kematian Balita	Penduduk Usia 0-4 th semester 1	Kematian Balita	Angka Kematian Balita
Gamping	5,371	10	1.86	5,938	2	0.34	5,938	11	1.85
Godean	3,813	0	0	4,167	0	0	4,167	1	0.24
Moyudan	1,683	0	0	1,880	1	0.53	1,880	0	0.00
Minggir	1,635	1	0.61	1,822	3	1.65	1,822	3	1.65
Seyegan	2,820	4	1.42	3,152	4	1.27	3,152	5	1.59
Mlati	5,117	5	0.98	5,826	6	1.03	5,826	3	0.51
Depok	7,094	3	0.42	7,566	4	0.53	7,566	4	0.53
Berbah	3,191	0	0	3,524	0	0	3,524	1	0.28
Prambanan	3,150	6	1.9	3,418	6	1.76	3,418	6	1.76
Kalasan	4,538	2	0.44	5,101	5	0.98	5,101	2	0.39
Ngemplak	3,616	7	1.94	4,061	10	2.46	4,061	5	1.23
Ngaglik	5,896	8	1.36	6,444	3	0.47	6,444	4	0.62
Sleman	4,067	3	0.74	4,418	3	0.68	4,418	3	0.68
Tempel	2,983	3	1.01	3,306	3	0.91	3,306	2	0.60
Turi	2,095	3	1.43	2,312	2	0.87	2,312	3	1.30
Pakem	2,093	4	1.91	2,301	4	1.74	2,301	3	1.30
Cangkringan	1,796	2	1.11	1,922	4	2.08	1,922	5	2.60
Kabupaten	60,958	61	1.01	67,158	60	0.89	67,158	61	0.91

Sumber : Dinas Kesehatan dan Dinas Dukcapil, Diolah

Lampiran 15

Angka Kematian Anak Kabupaten Sleman Tahun 2017-2019

Kecamatan	2,017			2,018			2,019		
	Penduduk usia 1-4 th semester 1	Kematian Anak	Angka Kematian Anak	Penduduk usia 1-4 th semester 1	Kematian Anak	Angka Kematian Anak	Penduduk usia 1-4 th semester 1	Kematian Anak	Angka Kematian Anak
Gamping	5.09	1	0,19	5,938	0	0.00	5,938	2	0.34
Godean	3.604	0	0,00	4,167	0	0.00	4,167	0	0.00
Moyudan	1.587	0	0,00	1,880	0	0.00	1,880	0	0.00
Minggir	1.543	0	0,00	1,822	1	0.55	1,822	0	0.00
Seyegan	2.645	0	0,00	3,152	0	0.00	3,152	0	0.00
Mlati	4.831	0	0,00	5,826	0	0.00	5,826	1	0.17
Depok	6.722	0	0,00	7,566	1	0.13	7,566	0	0.00
Berbah	3.009	0	0,00	3,524	0	0.00	3,524	1	0.28
Prambanan	2.97	0	0,00	3,418	0	0.00	3,418	0	0.00
Kalasan	4.29	0	0,00	5,101	1	0.20	5,101	0	0.00
Ngemplak	3.402	0	0,00	4,061	0	0.00	4,061	0	0.00
Ngaglik	5.593	0	0,00	6,444	0	0.00	6,444	0	0.00
Sleman	3.879	1	0,26	4,418	1	0.23	4,418	0	0.00
Tempel	2.801	0	0,00	3,306	0	0.00	3,306	0	0.00
Turi	1.949	0	0,00	2,312	0	0.00	2,312	1	0.43
Pakem	1.969	0	0,00	2,301	0	0.00	2,301	0	0.00
Cangkringan	1.671	0	0,00	1,922	0	0.00	1,922	1	0.52
Kabupaten	57.555	2	0,026	67,158	3	0.04	67,158	6	0.09

Sumber : Dinas Kesehatan dan Dinas Dukcapil, Diolah

Lampiran 16**Angka Kematian Ibu Kabupaten Sleman Tahun 2017-2019**

Kecamatan	2,017			2,018			2,019		
	Jml Kelahiran Hidup	Jml Kematian Ibu Maternal	Angka Kematian Ibu	Jml Kelahiran Hidup	Jml Kematian Ibu Maternal	Angka Kematian Ibu	Jml Kelahiran Hidup	Jml Kematian Ibu Maternal	Angka Kematian Ibu
Gamping	1.309	0	0,00	1323	0	0,00	1,261	2	158,60
Godean	967	0	0,00	925	0	0,00	838	0	0,00
Moyudan	369	1	271,00	348	1	287,36	331	0	0,00
Minggir	442	1	226,24	432	1	231,48	403	0	0,00
Seyegan	666	1	150,15	718	1	139,28	732	0	0,00
Mlati	1.214	0	0,00	1256	0	0,00	1,186	0	0,00
Depok	1.463	0	0,00	1487	0	0,00	1,491	2	134,14
Berbah	795	0	0,00	853	0	0,00	748	0	0,00
Prambanan	729	0	0,00	739	0	0,00	716	1	139,66
Kalasan	1054	0	0,00	1003	0	0,00	866	0	0,00
Ngemplak	773	0	0,00	773	0	0,00	805	0	0,00
Ngaglik	1.255	0	0,00	1165	0	0,00	1,227	2	163,00
Sleman	949	0	0,00	855	0	0,00	928	0	0,00
Tempel	714	2	280,11	695	2	287,77	627	0	0,00
Turi	484	1	206,61	465	1	215,05	462	0	0,00
Pakem	461	0	0,00	420	0	0,00	441	0	0,00
Cangkringan	381	0	0,00	422	0	0,00	400	1	250,00
Kabupaten	14.025	6	42,78	13.879	6	43,23	13,462	8	59,43

Sumber : Dinas Kesehatan dan Dinas Dukcapil, Diolah